



MANIFESTO 6.0:

MULTIPOLAR

SENI RUPA SETELAH 20 TAHUN REFORMASI



DISELENGGARAKAN OLEH:
Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jederal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENGARAH
Pustanto

KETUA PELAKSANA
Zamrud Setya Negara

KURATOR
A. Sudjud Dartanto
Bayu Genia Krishbie
Citra Smara Dewi
Teguh Margono

EDITOR
A. Sudjud Dartanto
Bayu Genia Krishbie
Citra Smara Dewi

PENYEDIA MATERI
Aola Romadhona
Putra Murdani

PUBLIKASI
Afrina Rosmani
Desy Novita Sari
Destian Rifki Hartanto

DOKUMENTASI
Asep Hermawan
Yuswan
Eka Jati Ashari

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN
Firdaus
Rizki Ayu Ramadhana
Tunggul Setiawan
Winarni
M. Syofri Ihromi
Putut Widyanarko

PERLENGKAPAN
Rohman
Amsani
Fazriadi
Rezki Perdana

REGISTRASI KARYA
Sumarmin
Suwarto
Irfan Nur Abdullah
Heru Setiawan

PREPARATOR
Dadang Ruslan Ependi
Sri Daryani
Heru Setiawan
Subarkah
Abdurahman
Trisno Wilopo Sudono
Suryana
Adriyansyah
Ilham Akbar Saputra

KESEKRETARIATAN DAN PERIZINAN
Yuni Puji Lestari
RR. Kartika Sari Handayani
Septi Irmayanti
Rahmat Taufik
Suprpto

KONSUMSI
Margaretha Kurniawaty
Endang Suwartini
Dharmawati
Rizkia Laila Fitri

TRANSPORTASI
Abdul Qadir Hasan
Dewo Subroto

KEAMANAN
Suratman
Tim Security

KEBERSIHAN
Santi
Tim Cleaning Service

DESAIN
Claudya Febri Romadhon

Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia

MANIFESTO 6.0:

MULTIPOLAR

SENI RUPA SETELAH 20 TAHUN REFORMASI



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



GALERI
NASIONAL
INDONESIA

MANIFESTO, pameran seni rupa kontemporer Indonesia yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Gelaran ini berupaya memberikan pewacanaan dan pemetaan perkembangan seni rupa, sekaligus menjadi sarana presentasi karya serta wadah apresiasi terhadap para perupa kenamaan Indonesia yang telah mendedikasikan dirinya, hidupnya, serta daya kreativitasnya di bidang seni rupa.

Sejak pertama kali diselenggarakan pada 2008 hingga saat ini (2018), MANIFESTO mendapatkan tanggapan positif baik dari para pesertanya, juga dari masyarakat yang mengapresiasi karya pameran serta berpartisipasi dalam rangkaian acaranya. Hal ini menjadi wujud dukungan dan peran aktif berbagai pihak dalam memetakan arah perkembangan seni rupa negeri ini.

Sebagai sebuah lembaga negara yang bergerak di ranah seni rupa, Galeri Nasional Indonesia telah melaksanakan berbagai program pameran. Dari sini dapat dibaca perubahan gaya, teknik, dan eksplorasi media, termasuk fenomena yang mempengaruhi penciptaan suatu karya. Selain itu, tampak pula gagasan-gagasan baru yang tidak hanya disampaikan melalui karya-karya rupa, melainkan juga forum diskusi, seminar, workshop, maupun bincang seni.

Dalam Pameran Manifesto 6.0 ini, melalui tema "Multipolar: Seni Rupa Setelah 20 Tahun Reformasi", disajikan sebuah pembacaan

mendalam tentang fenomena praktik seni rupa setelah reformasi. Pasca-'98, praktik seni rupa muncul dengan berbagai gagasan dan konsep yang dipengaruhi budaya media populer, dan juga mendapatkan intervensi teknologi media digital. Hal ini melahirkan karya-karya baru yang meninggalkan jejak untuk menandai suatu era sekaligus melengkapi catatan sejarah seni rupa Indonesia.

Dengan menyelenggarakan pameran ini, kami berharap MANIFESTO 6.0 menjadi media apresiasi dan edukasi bagi publik, karena selain pameran, gelaran ini juga dilengkapi dengan diskusi panel bersama para perupa peserta pameran. Selain itu, melalui presentasi karya yang disuguhkan secara artistik, diharapkan mampu menginspirasi, memotivasi, dan menggugah masyarakat untuk memiliki gambaran imajinatif yang lantas dieksekusi menjadi suatu karya eksploratif dengan media tak terbatas. Bagi Galeri Nasional Indonesia, semoga dapat terus menyelenggarakan gelaran bienal seperti ini, juga dalam hal memfasilitasi para perupa untuk mempresentasikan karya-karyanya, serta memberikan layanan wisata edukasi berbasis seni-budaya khususnya seni rupa kepada masyarakat dari berbagai kalangan.

Kami ucapkan selamat dan terima kasih kepada para Kurator, para perupa peserta, tim Galeri Nasional Indonesia, serta berbagai pihak yang telah mewujudkan MANIFESTO 6.0. Semoga interaksi, komunikasi, dan kerja bersama yang kompak dan telah terjalin dengan baik selama ini dapat terus berkelanjutan. Akhirnya kami ucapkan, selamat mengapresiasi!

Seputar Seni Rupa Kontemporer dan Kondisi Pascareformasi: Percakapan Dengan Jim Supangkat

Percakapan bersama Jim Supangkat, kurator senior, salah satu eksponen 'Gerakan Seni Rupa Baru', yang juga perintis 'bienal' Manifesto dengan kami, tim kurator pameran ini sengaja ditampilkan sebagai bagian dari produksi wacana pameran selain praktik observasi. Percakapan ini adalah sebuah prawacana untuk menggali sudut pandang/perspektif dan tema kurasi dalam membaca fenomena praktik kekayaan generasi 'milienial'. Berikut petikan pembicaraan:*

Tentang kondisi pascareformasi, dan praktik seni rupa di periode ini, bagaimana pak Jim melihat seniman muda di generasi terakhir?

Jim Supangkat: Reformasi itu bingkainya adalah sekitar global dan lokal. Reformasi itu terjadi, punya kaitan erat dengan globalisasi. Sangat. Jadi, kita melihat aspek-aspek perubahan yang terjadi pada globalisasi, itu terjadi pada tahun 1989, karena berakhirnya Perang Dingin yang mengakibatkan perubahan besar di seluruh dunia. Tanda yang lainnya adalah bubarnya Uni Soviet, dan berubahnya haluan ekonomi China menjadi lebih kapitalistik. Itu adalah tanda-tanda runtuhnya komunisme di dunia. Di Eropa, perubahan besar itu ditandai dengan munculnya Uni Eropa di tahun 1993. Fenomena ini kemudian berpengaruh ke media, dimulainya revolusi media, namun berbeda dengan revolusi media di tahun 1960an. Revolusi media kali ini bisa dianggap, katakanlah, embrionya sosial media. Ini terjadi karena sistem internet yang awalnya dikembangkan CIA ketika Perang Dingin, kehilangan musuhnya. Teknologi itu kemudian dilepas untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sipil. Pada tahun 1990an revolusi media ini sudah diramalkan akan melahirkan sebuah generasi baru. Itu semua adalah tanda-tanda perubahan besar dunia, tanda-tanda global.

Kita dapat melihat ada sejumlah estimasi yang sekarang ternyata memang terasa betul apa efeknya. Ini yang harus kita sepakati untuk

dipahami bahwa globalisasi tidak ditandai dengan sekedar menimbulkan perubahan. Proses globalisasi itu sendiri kan tidak gampang, ada trauma besar yang menghambat terjadinya globalisasi sehingga proses ini baru punya efek pada dekade 1990an. Efek pertama dari globalisasi itu terlihat dari segi ekonomi. Tahun 1997 terjadi krisis finansial Asia yang kemudian memicu Reformasi di Indonesia tahun 1998. Itu jelas sekali hubungannya. Ketika Presiden Soeharto menerima pinjaman dari IMF (*International Monetary Fund*), keputusan itu menimbulkan kontroversi karena publik membacanya sebagai puncak dari keputusasaan. Ada dokumentasi foto yang ikonik saat Michel Camdessus, *Managing Director IMF*, berdiri bersilang tangan disamping Presiden Soeharto yang sedang menandatangani *Letter of Intent*. Itu peristiwa besar sekali. Camdessus itu tahun 1999 langsung dipecat. Amerika merasa tidak nyaman juga dengan urusan itu, tapi intinya, garis besarnya adalah bahwa sebelum perang dingin, Amerika menyebarkan uang ke banyak negara agar negara-negara tersebut tidak menjadi komunis. Indonesia itu sudah jelas, dari komunis justru dibalik, jadi lempar-lempar uang. Sesudah komunis tidak ada, mereka tidak ada motivasi lagi untuk memberi uang. Itu saya kira ada masa susahnya, tetapi Camdessus bicara di beberapa dokumen, dengan bangga, bahwa kehadirannya di Indonesia itu punya pengaruh terhadap jatuhnya Soeharto, dan itu menunjukkan efeknya pada tahun 1998.

Berbicara tentang seni rupa di periode pascareformasi, titik awalnya adalah tahun 1990an saat seniman Indonesia mulai *go international*. Ketika itu Jepang dan Australia mulai menunjukkan ketertarikan terhadap seni rupa Indonesia. Ketertarikan ini juga dapat dibaca sebagai efek dari globalisasi, dalam artian perhatian pada Asia, pada segala macam hubungan internasional secara organisasi, tapi

yang paralel dari itu, ada yang harus kita amati, yaitu perkembangan seni rupa kontemporer. Perkembangan seni rupa kontemporer itu mulainya kalau dilihat dari lini masa, itu adalah urusan globalisasi. Jadi, pada tahun 1980an sudah muncul istilah 'kontemporer' di Eropa. Kemunculannya di dekade itu berkaitan dengan pemberontakan mahasiswa dan *counter culture* di tahun 1970an.

Istilah 'kontemporer' sendiri sebetulnya digunakan dalam persoalan-persoalan seni rupa, tidak ada hubungannya dengan persoalan dunia. Namun kemudian banyak yang menggunakan istilah kontemporer secara lebih luas. Istilah ini sangat krusial. Jadi sebetulnya, dalam teori sejarah seni rupa sampai akhir Abad ke-19, orang-orang Eropa masih murni bicara tentang sejarah. Mereka selalu menoleh ke belakang. Pertama-tama terjadi kanonisasi dimana sejarah dicatat melalui kanon, melihat seniman-seniman yang berhasil. Kemudian terjadi perubahan, pada abad ke-18 mereka mulai mengenalkan ikonografi, bagaimana mengkaji karya dan mengaitkannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Jadi tidak hanya tentang seniman saja, kemudian pada abad ke-19 Heinrich Wölfflin mulai berbicara mengenai deretan perkembangan seni rupa melalui isme-isme. Yang luar biasa, pada awal abad ke-20 terjadi belokan besar di sejarah seni rupa. Tiba-tiba generasi baru ini menolak untuk ikut sejarah karena menganggap sejarah generasi sebelumnya itu *ngawur*. Sejarah dianggap seperti metode ilmu pengetahuan, namun metode itu lahir dari konteks mereka, dan itu sangat tidak masuk akal. Jadi pada abad ke-20, tiba-tiba mereka tidak bicara tentang sejarah. Mereka mulai berbicara teori-teori baru yang disebut teori seni rupa modern, grup kritikus-kritikus Greenbergian mulai muncul pada masa-masa itu. Jadi, alih-alih melihat pada sejarah, mereka justru memperhatikan perkembangan kontemporer. Perkembangan baru. Bukan lagi bicara tentang sejarah, namun bicara soal paham.

Paham yang melegitimasi sejarah untuk membenarkan dia. Namun ini kemudian dianggap tidak adil dan menimbulkan polemik karena perkembangan baru ini boleh masuk museum. Di negara-negara Barat ada ketentuan, yang boleh masuk museum adalah seniman yang sudah 20 tahun meninggal. Di awal abad ke-20 itu mereka memperjuangkan seniman-seniman yang masih hidup untuk masuk ke museum. Dapat dibayangkan bagaimana mereka berkuasa terhadap nilai dan sejarah. Salvador Dali, Picasso, dan lainnya itu adalah seniman yang sudah masuk museum saat mereka masih hidup. Ketika itulah mereka sudah bicara tentang *contemporary art*, artinya mereka tidak lagi membahas sejarah, karya masa lalu, namun berbicara tentang karya masa kini. Mereka menggunakan istilah *contemporary* ini bersamaan dengan munculnya paham-paham kritik seni rupa—bukan kritik sejarah seni rupa—yang menunjukkan bahwa yang penting itu adalah masa sekarang. Hal itu menimbulkan kebingungan. Sejarawan tiba-tiba terlibat dengan kenyataan, lalu mereka harus membuat sejarah.

Nah, yang mengherankan ketika terjadi pemberontakan modern, mereka masih menggunakan istilah kontemporer. Jadi, pembunuhan sejarah yang dilakukan Clement Greenberg itu diteruskan oleh perkembangan seni rupa kontemporer. Namun kembali pada pembahasan awal, yang sedang kita lihat adalah istilah kontemporer yang muncul pada 80an. Secara kebetulan, istilah 'kontemporer' tercermin pada istilah *contemporaneity* yang sering saya sebut. Orang Inggris sendiri sudah tidak begitu mempedulikan asal kata ini. Mereka lebih suka menggunakan istilah yang umum saja begitu, *contemporary*. Tapi *contemporaneity* itu punya pengertian yang sangat dekat dengan globalisasi, yaitu *being current*, yang di ujung, yang mutakhir, dan *being at the same time*. Itu

sangat cocok dengan munculnya globalisasi. Globalisasi memunculkan generasi yang baru sama sekali sesudah berakhirnya perang dingin: generasi yang bebas dari ketakutan pada perang atau kehancuran alam. Jadi kalau sesudah 1990 generasi baru ini lahir, mereka tidak mengalami periode yang separuh-separuh. Seperti generasi saya misalnya, masih mengalami separuh-separuh. Generasi yang baru lahir ini, misalnya pada tahun 1990 lahir, kemudian tahun 2000 mereka baru berumur 10 tahun, lalu tahun 2010 mereka akan berusia 20 tahun, maka setelah tahun 2010 barulah mereka menjadi seniman. Generasi inilah yang menunjukkan *contemporaneity*, mereka menjadi bagian dari yang mutakhir, suatu perkembangan yang sezaman. Dan kondisi sezaman ini berlaku di seluruh dunia. Luarbiasanya, mereka itu adalah generasi yang bebas dari ketakutan perang, jika dilihat dari sejarah dunia baru merekalah yang mengalaminya. Sebelumnya, perkembangan sejarah dunia itu selalu tentang perang: Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Salib di era Romawi, dan lain-lain. Memang pada akhirnya belakangan ini terjadi perang lagi di beberapa negara, sayangnya. Padahal ketika itu mereka adalah generasi yang tiba-tiba terbebas dari perang. Mereka benar-benar generasi yang sebelumnya tidak ada.

Globalisasi juga mempunyai pengaruh pada kesenian, dan pada tahun-tahun itu orang sudah mulai bicara tentang seni rupa global yang otomatis memunculkan banyak program pertukaran antarnegara. Perlu dicatat di tahun 1990 kita baru menuju internasional. Ini paradoks. Sebetulnya, sebelum 1990an, Indonesia sangat terkucil dari dunia internasional. Jadi betul-betul tidak mempunyai hubungan internasional, bukan hanya program, tapi pertukaran informasi dan komunikasi belum terjadi. Buta sama sekali. Seni rupa kontemporer tidak tahu. Ketika saya menguratori Biennale Jakarta IX 1993 istilah seni

rupa kontemporer itu masih diserang tidak karuan, ditolak. Tidak ada pemahaman, jadi kritiknya pun amburadul.

Mengapa penolakan itu muncul? Apakah karena seniman atau kritikus kurang berinteraksi dengan dunia internasional?

Jim Supangkat: Bukan. Jadi kalau kita berfikir positif, Indonesia itu terkucil dari dunia internasional. Padahal, tahun 1965, atau kita sebut tahun 1970an, saat Orde Baru muncul, Indonesia membuka diri dengan dunia internasional. Muncul hubungan-hubungan internasional dengan dunia. Munculnya investasi asing dan sebagainya yang sering saya analisis dalam lukisan realis, mereka kaget melihat barang yang bagus. Terus mereka mulai tempel-tempel, jadilah itu foto realis. Itu salah satu tanda di Indonesia yang khas, tidak ditemui di belahan dunia yang lain. Orang senorak itu tuh tidak ada di dunia, tapi di Indonesia justru menghasilkan sebuah tren. Dengan tempel-tempel, itu sebuah tanda bagaimana terbukanya Indonesia menerima pengaruh dari luar. Tetapi keterbukaannya ini tidak kemudian menjadikan Indonesia bagian dari dunia internasional, baik secara pengetahuan, informasi, apalagi program. Di masa itu program internasional untuk seniman rata-rata bersifat akademis, dosen-dosen yang dikirim belajar ke luar negeri. Yang keliling berpameran ke luar negeri mungkin hanya Affandi. Jadi tidak ada efeknya. Antara katakanlah tahun 1970an sampai 1990an, masa 20 tahun, terjadi proses internasionalisasi dimana Indonesia masuk ke dunia internasional, namun itu tidak berpengaruh pada seni rupanya. Aneh itu.

Dari pengamatan saya, generasi 1980an yang muncul di tahun 1990an itu saya sebut sebagai generasi politik. Latar belakangnya, kalau misalkan kita susun dalam lini masa, adalah seni rupa 1970an yang saya sebut sebagai generasi

pemberontakan. Ketika itu sedikit banyak ada informasi, tapi pemberontakannya terjadi di dalam. Misalnya peristiwa Desember Hitam atau Biennale Jakarta I, itu kan persoalannya sangat lokal. Persoalan tidak setuju, persoalan kritik atas lukisan dekoratif yang mendominasi. Jika kita lihat lebih ke belakang, kecenderungan abstrak dan dekoratif mendominasi perkembangan seni rupa 1960an adalah akibat dari proses pemberantasan Partai Komunis Indonesia (PKI). Jadi tahun-tahun setelah 1965, utamanya tahun 1970an, Indonesia mengalami pembangunan, mengalami internasionalisasi, tapi trauma besarnya di kesenian itu adalah penangkapan simpatisan atau mereka yang berafiliasi dengan PKI. Di Yogyakarta ketika itu sebagian besar seniman yang berhaluan kiri ditangkapi oleh militer, kecuali pegawai negeri karena militer sedang membentuk Golongan Karya (Golkar) yang membutuhkan dukungan dari pegawai negeri. Semua seniman kiri yang ada di perguruan tinggi selamat dari penangkapan. Di masa itu terjadi apa yang saya sebut sebagai depolitisasi. Seniman mengalami ketakutan untuk berbicara masalah sosial dan masalah politik dalam karyanya. Saat itu seniman cenderung berbicara tentang identitas nasional, kepribadian, bicara Borobudur, bicara persatuan Indonesia dan hal-hal sejenis itu yang menjadi kecenderungan karya seniman di Indonesia. Kita bisa melihat persoalan ini sangat lokal. Gerakan Seni Rupa Baru kemudian muncul karena berontak dari sikap itu. Ada perasaan muak di kalangan seniman muda, khususnya di Yogyakarta. Desember Hitam itu intinya yang saya pahami adalah bagaimana kamu bisa membuat karya yang bermakna kalau berada dalam situasi ketakutan, dibuat-buat, dihasrat-hasratkan dan sejenisnya. Bagaimana mungkin seniman dapat menghasilkan karya yang bagus dalam kondisi tertekan seperti itu. Itu intinya pemberontakan yang dilakukan seni rupa baru. Eksponen dari Bandung itu hanya bagian kecil saja, karena dekat dengan pengaruh seni rupa Barat seperti seni rupa konseptual dan *pop art* misalnya.

Seniman angkatan 1980an seperti Heri Dono, Arahmaiani, Tisna Sanjaya dan lainnya itu muncul di tahun-tahun Soeharto mulai menggunakan kekuasaannya secara represif. Jadi protes sosial di sana itu didasari oleh kondisi tersebut. Untuk itu saya selalu menyangkal analisis- analisis dari penulis atau peneliti luar negeri yang bilang bahwa ekspresi sosial itu dimulai dari seni rupa baru, karena sebetulnya di 1970an Soeharto itu masih bekerja dengan baik. Di era itu pembangunan baru saja dimulai, gubernur Ali Sadikin misalnya mendirikan Taman Ismail Marzuki (TIM) di Jakarta, itu kan masa positif. Kroni-kroninya Soeharto belum muncul di tahun 1970an, namun di era 1980an. Ketika itu gejala korupsi mulai tercium, mereka yang bersebrangan mulai ditangkapi karena Soeharto mulai mempertahankan kekuasaannya. Seniman angkatan 1980an ini yang kemudian memasuki kancah internasional ketika munculnya hubungan global di tahun 1990an. Hampir semua seniman di era ini memasuki kancah internasional. Tanda pertama mereka itu politik, menentang Soeharto dan tanda kedua adalah masuk ke isu global. Seniman-seniman yang masuk ke kancah internasional ini diantaranya Dadang Christanto, FX. Harsono, Heri Dono, Mella Jaarsma, Nindityo Adipurnomo.

Apakah itu terkait dengan penyelenggaraan Asia Pacific Triennale (APT) pada waktu itu?

Jim Supangkat: Ya, *Asia Pacific Triennale* di Australia. Nah, kemudian tanda globalnya itu sifatnya agak lokal juga. Namun Australia dan Jepang kemudian mengubah kebijakan, penyelenggaraan pameran-pameran internasional mulai dikurangi. Saya merasakannya, di tahun 1990 saya bisa empat sampai lima kali ke luar negeri mengurus pameran internasional. Namun Jepang dan Australia kemudian berhenti di pertengahan

hingga akhir 1990an. Mungkin hanya Heri Dono yang terus aktif berjejaring dan berpameran di luar negeri. Makanya, jika kita berbicara soal seniman Indonesia yang diakui secara global, itu belum ada yang bisa mengalahkan Heri Dono, saking aktifnya ia berpameran di luar negeri. Akibat menurunnya aktivitas pameran internasional yang diinisiasi Jepang dan Australia, seniman angkatan 1990an karirnya terhambat untuk masuk ke forum dunia. Mereka kemudian baru muncul di tahun 2000an, seperti halnya seniman angkatan 1980an yang memasuki kancah internasional di tahun 1990an. Tahun 2003 saya mencoba membuat CP Biennale untuk mengisi surutnya pameran-pameran internasional yang diinisiasi Australia dan Jepang tersebut. Semacam mencoba menginisiasi pameran internasional sendiri. Di periode ini mulai terlihat efek globalnya. Tahun 2006, pasca CP Biennale II seni rupa kontemporer kita masuk pasar internasional. Berbicara mengenai seniman Indonesia di generasi terakhir, menurut pengamatan saya dalam perkembangannya sekarang nyaris tidak ada *highlight*. Seniman angkatan 1990an dan 2000an masih banyak yang menonjol, jadi dapat dibahas satu persatu. Ada beberapa nama yang menjadi *highlight* di angkatan 'pasar' itu. Namun yang di perkembangan sekarang tidak ada. Kita menghadapi kesulitan untuk merabanya.

Dengan mengambil asumsi bahwa generasi terakhir ini (milenial/generasi-Y) tidak memiliki trauma di masa lalu apakah ini berarti mereka memiliki kecenderungan ahistoris?

Jim Supangkat: Bisa jadi. Sebab sejarah itu kan bagian dari politik identitas. Politik identitas itu sebenarnya dalam tataran wacana adalah seseorang membicarakan identitasnya bukan dalam artian mencari ke dalam, tapi karena orang lain melihat dia secara salah. Itu politik identitas. Ketika orang lain melihat kita salah, maka kita mencoba mengenalkan diri kita yang sebenarnya.

Politik identitas itu adalah reaksi. Nah, fenomenanya di global adalah ketika orang mulai menyamakan pendapat, kesalahpahaman akan menjadi semakin kecil sehingga kebutuhan untuk menampilkan identitas menjadi semakin menipis. Jadi, bahwa sejarah sebagai bagian yang penting dari politik identitas secara otomatis menurun kadarnya. Itu mungkin sekali. Dan satu lagi, sejarah itu kan selalu berkaitan dengan pemikiran-pemikiran besar. Problematikanya di generasi sekarang nyaris tidak ada pemikiran-pemikiran besar. Di Eropa misalnya, persoalan-persoalan besar itu sudah tidak terlalu dipedulikan karena mereka sudah sejahtera. Mereka mau maju ke mana lagi? Sementara kita belum. Sebetulnya sekarang hal-hal seperti politik identitas dan sejarah itu bukan lagi berkaitan dengan bagaimana orang dilihat —mereka dari luar melihat kita—tapi bagaimana kita melihat diri kita sendiri, dan orang masih terbingung-bingung melihatnya.

Jika angkatan 90an menjadikan Orde Baru sebagai 'musuh bersama', kemudian di akhir 1990an, musuh bagi perupa Agus Suwage misalnya adalah justru 'dirinya sendiri', dalam konteks generasi milenial ini bagaimana konteks 'siapa melawan apa'?

Jim Supangkat: Tidak ada konfrontasi lagi. Jadi sebetulnya pemikiran kontemporer itu sudah menunjukkan tanda-tanda. Kalau kita melihat semua proyek modern, itu selalu tentang berpikir besar, harus membuat makna, harus membuat perubahan, kemajuan. Sebetulnya hal itu yang didekonstruksi di kontemporer. Namun semua yang berangkat dari anti-tesis pergulatannya akan sama kerasnya, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai pada kondisi tenang. Dalam jangka waktu tersebut, jika kita melihat di kondisi milenial sekarang ini terlihat sekali *attitude*-nya. Bukan hanya di kesenian, bahkan di sikap anak-

anak muda sehari-hari, bagi mereka tidak ada yang 'penting'. Yang penting bagi mereka adalah bersenang-senang. Namun, gejalanya di Indonesia, keterbukaan ini menimbulkan ketegangan sosial yang jika dikaitkan dengan isu global akarnya adalah konflik Barat dengan Islam. Kita sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim yang besar terkena dampaknya. Terimbas dari konflik tersebut, hal ini menyebabkan generasi milenial sebagian tidak tenang. Saya tidak tahu bagaimana cara melihatnya, ada sikap nasionalisme berapi-api yang tidak lepas dari memori kolonial. Nah di Indonesia nasionalisme itu menyebabkan terhambatnya proses modernisasi kita. Ini gejala yang cukup aneh di generasi milenial jika kita melihat globalisasi, karena ini sangat lokal.

Kembali pada persoalan praktik artistik seniman muda dalam dua dekade terakhir ini, apa yang bisa dilihat?

Jim Supangkat: Jika kita melihat konteks di Indonesia, di satu sisi ada radikal yang terimbas globalisasi dalam artian konflik Timur Tengah, di sisi lain ada pergolakan atau *power play* antara oligarki, kejujuran dan nasionalis. Di seni rupa agak kurang kelihatannya. Yogyakarta yang mempunyai tradisi sangat nasionalistik, secara sejarah pernah menjadi *mainstream*, sekarang terimbas globalisasi. Sulit mencari seniman yang mewakili kecenderungan itu saat ini. Yang namanya seniman muda, mereka alergi mendengar kata negara atau tentara misalnya. Perkara nasionalisme dan tradisi tampak dikikis habis di kalangan seniman-seniman muda Yogyakarta. Kalau seniman muda Bandung dari dulu sudah meninggalkan itu, dan sekarang semakin berkibar dengan isu-isu global, namun, berbicara tentang global-lokal, ini yang menjadi tanda tanya. Saya pribadi berkeyakinan, lokal itu tidak mungkin diabaikan. Tidak mungkin dunia ini menjadi satu lalu semuanya homogen, itu tidak masuk akal. Sebagai generasi yang anti-universalisme, sampai matipun saya tidak akan

menyakini bahwa dunia itu menjadi satu. Sekarang ada arus internasionalisasi atau globalisasi yang sedang hype, seniman generasi milenial ini masih mencari-cari. Kalau kita mencoba menggloabalkan diri di dalam artian berusaha untuk menjadi *trendy*, sementara pengalaman kita kurang maka muncullah sesuatu yang tidak jelas. Lebih baik mereka yang benar-benar masuk di dunia lokal lalu menggarap persoalan-persoalan lokal, walaupun akan dianggap kuno, tidak global, tapi tetap mengandung hal penting yang disampaikan.

Berbicara mengenai konteks 'sensasi', apakah ada perbedaan antara sensasionalnya Gerakan Seni Rupa Baru(GSRB) dahulu dan seniman generasi millennial kini?

Jim Supangkat: Saat ini tidak ada pemberontakan. Jadi sekarang seniman lebih cenderung mencari perhatian. Misalnya bermain dengan hoax, mengelabui publik, lalu setelahnya tertawa-tawa, bersenang-senang. Ada kondisi seperti itu. Saya kemudian menjadi berfikir bagaimana art itu sebetulnya adalah *expression* dan *how to impress people*. Itu bukanlah upaya mencari perhatian, itu sudah hukumnya *art*. Apakah itu dilihat sebagai komunikasi, atau mencari nilai-nilai, pada dasarnya art itu adalah komunikasi. Hal ini berlaku baik di *folk art* ataupun di *high art*. Ia adalah keinginan berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu. Eksperimen hoax-hoax ini secara negatif menunjukkan itu. Seniman-seniman ini ingin berkomunikasi, tapi apa yang ingin diceritakan? Toh sudah tidak ada lagi idealisme. Nilai-nilai apa yang dicari? Toh semua realitas sudah gamblang. Jadi sekedar gila-gilaan. Sekarang kita melihat dari perkembangan produksi *visual culture*, semua orang bisa menjadi penyampai melalui gambar. Di Instagram itu banyak sekali produksi visual yang tinggal diambil dan disebar, itu sudah berupa komunikasi, memperlihatkan sesuatu, dan itu bisa diolah lebih lucu, lebih kontekstual. Itu bisa terjadi. Entah mencari nilai-nilai atau

apapun, yang pasti itu adalah komunikasi. Itu adalah perubahan besar secara filosofis.

(Dalam arti komunikasi) apakah perkembangan praktiknya menuju arah relasionalisme, sebagaimana yang diteorikan Nicolas Borriaud? Apakah itu dapat dikatakan sebagai ujung dari perkembangan seni rupa kontemporer?

Jim Supangkat: Saya tidak tahu, tapi teori-teori kontemporer banyak sekali muncul, dan saya tetap melihatnya itu sebagai antitesis dari modern. Masih antitesis. Saya cenderung melihatnya seperti itu. Karena muncul dari modern, *negation space* yang dimunculkan dari Danto dan diakui sendiri oleh Danto itu sangat jelas. Saya masih *prejudice* dalam melihat *contemporary art*, perkembangannya sekarang ini sekedar meneruskan antitesis saja karena dia tidak memunculkan sesuatu yang baru. Tidak ada sintesis. Bisa Anda bayangkan, dalam 50 tahun ini tidak ada perubahan apa-apa. *Modern art* saja tidak selama itu. Ia kan mulai stabil di awal-awal sesudah Perang Dunia II, tahun 1940an. Setelah perang dunia selesai, Herbert Read mengajar *socialist artist* sekitar tahun 1950an, kemudian 1970an sudah muncul tanda-tanda goyah, lalu akhirnya tahun 1980an modern art sudah hancur. Tiga puluh tahun lamanya. Sedangkan *contemporary art* sudah 50 tahun perkembangannya, tapi tidak ada sesuatu yang baru. Sudah terlalu lama.

Ekstrimnya, jangan-jangan ini *the end of art* sebagaimana yang diasumsikan Arthur Danto itu sedang kita alami sekarang?

Jim Supangkat: Dalam kenyataannya baru terjadi. Banyak yang menafsirkan Danto sudah membayangkan *the end of art*, namun Danto secara diplomatis mengakui bahwa dia sebetulnya merujuk pada Hegel. Kita ketahui Hegel-lah yang pertama kali bicara *the end of art*. Sebetulnya *the end of art*-nya Hegel itu pada dasarnya art dalam pandangan Kant, yaitu berakhirnya art untuk kepentingan agama. Kant secara filosofis

melembagakan *art*, tetapi masih untuk kepentingan agama. Sementara Hegel memiliki pandangan bahwa *art* sedang bergeser ke pemikiran yang lebih rasional, meninggalkan spiritual. Intinya, ia berpikir bahwa seni gagal menginstitusikan agama. Setelah tahap Hegel ke Danto kenyataan *the end of art* ini baru menjadi, namun di Indonesia tidak terlalu dramatis, karena art tidak pernah dalam pengertian seperti itu. *Art* di kita tumbuh berdasarkan *craftmanship*, bukan berlandaskan pada pikiran-pikiran besar.

Terkait dengan pameran Manifesto yang sedang kita gagas, kita tahu signifikansi pameran ini cukup krusial dimana kurasinya selalu merepresentasikan, bahkan 'menyatakan' perkembangan seni rupa pada tema atau periode tertentu, namun disini lain perkembangan seni rupa yang sedang dibahas itu sendiri sedang berjalan (*on-going*), karena itu dalam bayangan kami, yang akan ditampilkan adalah semacam fakta arkeologis dari perkembangan itu. Apakah sebelumnya ada pameran dalam kerangka masih mempertanyakan, bukan menyatakan apalagi menyimpulkan?

Jim Supangkat: Manifesto kali ini berarti demanifesto? Dalam melihat perkembangan seni rupa kita mau tidak mau harus mempertimbangkan metode sejarah seni rupa, untuk di Indonesia, itu signifikan sekali. Di dunia Barat, tradisi mereka untuk memperhatikan seluruh perkembangan seni rupa sudah menjadi konvensi yang kuat. Sejarah seni rupa di sana sudah ribuan jumlahnya. Jadi sudah ada kesepakatan bersama bagi mereka. Sementara di Indonesia, konteks yang berbicara[...]

Bandung, Februari 2018

MANIFESTO 6.0: MULTIPOLAR: Seni Rupa Setelah 20 Tahun Reformasi

Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia 'Manifesto' adalah program berkala dari Galeri Nasional Indonesia yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali (bienal). Pameran Manifesto tahun ini juga bermakna sebagai refleksi seni rupa 20 tahun pascareformasi yang jatuh pada bulan Mei ini dan persis berlangsung di tahun politik, suatu momen saat pilihan menentukan arah masa depan.

Lepas dari dimensi politik makro itu, seni pasca-'98 memunculkan berbagai 'pengalaman estetis' baru dari pengaruh global yang melahirkan budaya media, budaya populer, teknologi, dan pada gilirannya mengubah praktik komunikasi, interaksi, dan organisasi. Banyak pemikiran baru dan praktik seni post-reformasi yang diduga lain dari angkatan pra-'98, dari yang berada di bawah situasi trauma pasca-'65, yaitu pada angkatan berkelahiran '60-an hingga memasuki awal milenium, yakni pada angkatan berkelahiran '70-an, dengan tema yang terbentang dari isu kritik sosial-politik, hingga isu pencarian identitas.

Setelah masa reformasi hingga sekarang, kesadaran dan laku seni apa saja yang tengah berlangsung dari generasi yang lahir pada tahun '80-an ke tahun sesudahnya? Dari pertanyaan itu lahir gagasan kurasi untuk menghadirkan arkeologi karya-karya seniman pasca-'98, yaitu para seniman yang berkelahiran tahun '80 hingga ke tahun sesudahnya. Kurasi ini juga hendak menawarkan suatu presentasi

seni rupa yang bersifat reflektif dari masa dua dekade terakhir dari para mereka yang berkiprah kurang lebih dalam 10 tahun terakhir.

Kurasi ini tidak membuat tesis atas berbagai pemikiran dan praktik seni yang terjadi, barangkali karena proses pembentukan paradigma itu terus terjadi, barangkali karena proses pembentukan konsep itu terus terjadi, dan atau mungkin tidak mungkin lagi untuk dibingkai dalam suatu kerangka besar atau narasi besar sebagaimana era sebelum reformasi.

Yang menarik untuk ditandai adalah terjadi berbagai pemikiran dan praktik yang bersifat multipolar, praktik seni yang lahir dari berbagai narasi, konsep, pemikiran, dan praktik kian beragam dan berlangsung dengan keunikan pengalaman dari medan yang terus terhubung dengan berbagai perubahan sosial budaya, terutama pada efek yang ditimbulkan oleh lingkungan media dan teknologi akhir-akhir ini.

Kami berharap Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia Manifesto 6.0 "Multipolar" dapat menjadi momen diskursif dalam memunculkan pembacaan mendalam atas fenomena praktik seni rupa pascareformasi generasi 'milenial' sebagai periode terkini sejarah seni rupa Indonesia.

Tim Kurator

A. Sudjud Dartanto, Bayu Genia Krishbie
Citra Smara Dewi, Teguh Margono

Material Culture dan Sejarah Seni Rupa

"History study of man and time", begitu March Bloch mengatakan. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan Manusia dan Waktu, bersifat sangat umum dan sangat terbuka bagi disiplin ilmu lain. Penulisan sejarah dewasa ini bersifat interdisiplin, dengan melibatkan ranah antropologi, sosiologi, budaya, filsafat hingga politik. Begitu pula metode yang digunakan dalam penulisan sejarah seni rupa sangat dinamis, sejalan dengan dinamika sosial masyarakat dan kebutuhan para sejarawan. Salah satunya adalah pendekatan analisis yang digunakan adalah *Material Culture* atau Budaya Material, yaitu bagaimana sejarah dapat dibaca dan diinterpretasikan melalui objek/artefak/benda temuan yang digunakan seniman dalam berkarya. Menurut Anne Gerritsen and Giorgio Riello dalam bukunya *Writing Material Culture History*, beberapa tahun yang lalu sejarawan mungkin skeptis tentang nilai dari keterlibatan "objek" atau "artefak". Ungkapan "budaya material" juga tak kalah asing bagi studi sejarah yang pada umumnya terbatas pada bidang penelitian tentang zaman dahulu kala (prasejarah dan kuno). Namun dewasa ini kesadaran penulisan sejarah dengan keterlibatan budaya material sudah tumbuh dan beberapa buku teks sejarah melibatkan budaya "visual" dan "material". (Gerritsen, Anne and Giorgio Riello. 2015:15). Lalu apa itu budaya material?, menurut Anne Gerritsen dan Giorgio Riello, "The term material culture is defined in different ways depending on the disciplinary context within which the term is used. Historians have been using the label in a rather loose fashion, and sometimes simply take it to mean "object".

Penulisan sejarah seni dalam perkembangan berikutnya banyak melibatkan peran galeri seni, museum seni dan beberapa pihak yang terlibat seperti kurator, kritikus seni, pemilik galeri/museum seni dan balai lelang. Ivan Gaskell, dalam buku *Historical Writing*, editor Peter Burke, mengatakan penulisan sejarah seni bukanlah merupakan sejarah sub disiplin, "Dalam budaya Barat terdapat tiga institusi yang saling terkait sangat penting dalam definisi, dengan praktik tentang apa yang merupakan materi visual dan sama pentingnya

dengan batasan dan hierarki internalnya. Institusi ini adalah (1) dealer, staf ruang penjualan dan kolektor; (2), museum dan staf galeri umum dan, di belakang mereka, birokrat pendanaan publik; (3) sejarawan seni akademis, editor dan (sebagai mitra junior) kritikus. (Burke, Peter. 1991:167-168). Bagaimana makna lahir antara hubungan pemilihan objek/benda keseharian dari seorang seniman dengan realitas yang tengah terjadi pada jamannya, merupakan penekanan kajian material culture. Bahwa makna dan simbol yang tersirat pada karya seni rupa bukan hanya milik personal/individu seniman, namun lebih luas lagi terdapat makna sosial yang lebih luas ditingkat publik yang bersifat kolektif.

Pameran Seni Rupa Manifesto.6.0 tahun 2018, yang mengambil tema "Multipolar" dapat dilihat dari pendekatan material culture, yaitu bagaimana seniman muda yang lahir pada era 1980-an dan 1990-an, memilih berbagai benda keseharian, artefak atau benda temuan, sebagai sumber inspirasi dalam berkarya. Memaknai pemilihan material culture sebagai sumber inspirasi berkarya, tak dapat dipisahkan dari dimensi ruang dan waktu, dimana seniman tersebut lahir dan berkarya. Setidaknya terdapat 3 (tiga) dimensi ruang dan waktu, yang dapat diidentifikasi melalui karya-karya yang dipamerkan pada manifesto.6.0, yaitu (1) Dimensi masa lalu, bagaimana berupa terinspirasi memori masa kecil sebagai gagasan berkarya, dalam hal ini seniman tidak mengalami langsung berbagai peristiwa masa silam, namun melalui "ingatan masa kecil". Aspek interpretasi dan persepsi sangat penting dalam hal ini, (2) Dimensi "kekinian" dimana seniman mengalami langsung dan menjadi bagian dari berbagai peristiwa yang tengah terjadi, (3) Dimensi masa mendatang, melalui pendekatan Sejarah Seni, ilmu Pengetahuan, Teknologi, berupa muda mencoba "meraba" fenomena seni rupa yang terjadi beberapa dekade ke depan dengan pembacaan kembali karya-karya seni rupa modern abad ke-19. Aspek imajinasi dan fantasi menjadi penekanan pada karya-karya ini.

Bagaimana seniman memaknai masa lalu atau peristiwa sejarah sebagai gagasan berkarya, dapat kita amati pada beberapa karya, seperti karya Cahyo Prayogo (Sapu Angin, New media), Dito Yuwono (Wakare Karaoke, video), Maharani Mancanegara (Babad Hikayat Wanatentrem), Patriot Mukmin (Titik Silang Kuasa '66-98'#2, anyaman video), Prihatmoko Moki (Soekarno Kehilangan Lukisan, cetak saring pada kertas), Suvi Wahyudianto (Masdurius, video dan instalasi). Melalui pemilihan Material Culture, pada karya seni rupa yang memiliki dimensi kesejarahan dan dimensi masa lalu, sangat sarat akan makna simbolis, misalnya karya Suvi Wahyudianto, yang berangkat dari peristiwa mati lampu selama 3 bulan di kota kelahirannya, Madura, pada tahun 1999, diikuti dengan beredarnya isu "ninja" dan "santet" yang mengakibatkan suasana begitu mencekam. Peristiwa masa lalu tersebut, menggugah Suvi untuk melakukan rekonstruksi sejarah melalui karya video art, yaitu berupa box kotak hitam gelap gulita, hanya terdapat lampu sentir, dimana di dalamnya terdapat tayangan video art berdasarkan ilustrasi/sketsa manual Suvi. Material Culture, Box hitam bagi suvi, bukan sekedar peti kemas untuk mengemas berbagai barang di pelabuhan Surabaya, namun memiliki makna simbolis sebagai "sejarah masa silam" yang sengaja ditutup "rapat-rapat", sementara lampu sentir merupakan simbol suasana mencekam dan gulita. Beberapa figur siluet anak kecil berusia 6 tahun pada tayangan video art, merupakan sosok Suvi, yang hingga kini masih belum bisa melupakan peristiwa tersebut. Isu "ninja" dan "santet" yang merebak kala itu, tak ubahnya situasi "hoax" yang diciptakan sosial media dewasa ini, dimana masyarakat mudah terpengaruh isu-isu yang belum diketahui kebenarannya. Berita-berita "hoax" telah membuat situasi tidak kondusif di tanah air, semua saling curiga, menuduh satu sama lain hingga saling membunuh.

Dimensi "kekinian" dapat dilihat melalui karya-karya yang mengangkat fenomena sosial masyarakat yang sedang aktual seperti masalah identitas budaya, lingkungan hidup, *human interest*, sosial, politik, agama dan tema spiritual,

psikologis, mitos, dapat dilihat melalui karya antara lain, Agus Putu Suyadna (*Once a time in jungle*, akrilik pada kanvas), Eldwin Pradipta (Kota Kembang), Etza Meisyara (Kalam, *mixed media*), Fajar Kuning (*Sit-seat-shit*, video art), Indra Prayogi (Panggilan perut, *art video-performance*), Guntur Wibowo (Wajah Politik, mural), Hysteria (*Vernacular Box Series*, *mixed media*), Putri Ayu Lestari (Joki-jokian, *mixed media*), Rudy Atjeh (Jauh dimata, dekat dihati, instalasi interaktif), Zico Albaiquni dan D Ahmad (Fiksi, Cetak minyak, akrilik dan alkyd kanvas).

Pemilihan material culture yang terbilang kuat dapat dikritisi melalui karya Rudy Atjeh, berjudul "Jauh di Hati Dekat di Mata". Karya ini berangkat dari fenomena sosial masyarakat Indonesia saat ini, yaitu mengkaitkan masalah agama dengan ranah politik dan kekuasaan. Melalui *material culture* berupa sosok 5 penari Sufi, terbuat dari maneqin berbahan katun, gitar elektrik meyerupai senjata, alat musik rebana, karpet dan sensor suara, ada pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan. Karya ini bersifat interaktif, dimana partisipasi publik sangat diharapkan, yaitu saat membunyikan rebana atau memainkan gitar listrik atau bertepuk tangan, maka secara otomatis 5 sosok penari sufi akan bergerak memutar, menari, bak sekelompok penari sufi. Menurut Rudy, tarian sufi dengan gerak memutar, bukan sekedar gerak semata, melainkan memiliki dimensi spiritual yang dalam yaitu sebagai bentuk meditasi untuk mencapai kesempurnaan iman, menghapuskan ego, nafsu dan hasrat pribadi dalam kehidupan seseorang. Tarian sufi merupakan simbol hubungan penari dengan Sang Pencipta, jadi meskipun dimainkan berkelompok, namun ketika menari, maka masing-masing individu penari memiliki tanggung jawab dan hubungan vertical secara personal dengan Tuhan. Pesan moral itu yang ingin disampaikan berupa, melalui pemilihan material culture berupa 5 penari Sufi, bahwa begitulah seharusnya masyarakat kita bersikap, bahwa agama adalah relasi yang sangat personal, yang sejatinya merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, namun jangan dijadikan sebagai alat politik dalam merebut kekuasaan.

Berkarya dengan pendekatan dimensi masa mendatang, dapat kita lihat melalui karya Radhinal Indra (perupa Bandung) dan Tromarama (kelompok seniman Bandung). Melalui karya berjudul "Mooi Martian", karya seni lukis dua dimensi ini, Radhinal Indra mencoba "mererawang" bagaimana jika satu saat misi dari NASA (*The National Aeronautics and Space Administration*) terwujud, yaitu menjelajahi permukaan planet Mars untuk kehidupan mendatang. Berdasarkan data factual dari NASA tentang kontur tanah dan permukaan planet tersebut, Radhinal mencoba berimajinasi dan menginterpretasikan, kembali bagaimana objek Pemandangan Alam yang dilukiskan pelukis besar Indonesia, seperti Raden Saleh, Wakidi, dan beberapa pelukis era Mooi Indie abad ke-19, jika dilihat dari karakter permukaan planet Mars. Material Culture berupa pemandangan alam bukan sekedar objek yang tertangkap mata, namun merupakan proses metamorphosis yaitu proses evolusi dari kehidupan manusia di planet Bumi menuju kehidupan mendatang di planet Mars. Radhinal mencoba "menerawang" jika pada tahun 2035 terdapat kehidupan di planet Mars, sebagai dampak dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, maka akan terdapat pula perubahan estetika dalam konteks visual, khususnya dalam menafsir ulang karya-karya seni lukis modern Indonesia abad ke-19.

Mencermati karya-karya seniman muda yang lahir pada era 1980-an dan 1990-an, memberi gambaran bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan dalam paradigma seni rupa Indonesia yaitu gerakan melawan seni rupa arus utama atau mainstream. Karya-karya seni rupa abad ke-21, selain masih menekankan pada konsep "keindahan visual", juga terdapat kecenderungan yang lebih filosofis, yaitu kepada "kebenaran eksistensial". Melalui kepekaan, kedalaman intuisi, persepsi, interpretasi, imajinasi dan fantasi, seorang seniman dapat berperan sebagai "mediator" dalam

mengangkat realitas sosial yang tersembunyi di masyarakat, baik melalui pendekatan dimensi masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Kehadiran era Globalisasi telah menggeser paradigma seni rupa kepada karya-karya bersifat lintas disiplin yang saling beririsan antara seni rupa, antropologi, sosiologi, ilmu komunikasi, Informasi teknologi, Sejarah dan Kritik Seni. Kondisi tersebut menciptakan seni rupa yang bersifat "multipolar", memiliki banyak kutub-kutub yang saling beririsan dan belum dapat dirumuskan genre seni rupa apa yang tengah terjadi saat ini. Hal yang bisa dilakukan adalah "membaca tanda-tanda" melalui identifikasi karya seni rupa generasi milenial. Pada sisi lain, peran *material culture* atau Budaya Material memegang peranan penting dalam melengkapi penulisan sejarah seni di Indonesia, karena melalui pemilihan objek/benda temuan/artefak sebagai sumber inspirasi dalam berkarya, terdapat dimensi historis, filosofis dan estetis dalam mengkritisi fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan kehidupan beragama. Peristiwa pameran Seni Rupa Kontemporer yang melibatkan institusi seni, kurator seni, kritikus seni, sosial media dan seniman saat ini memegang peranan penting dalam penulisan sejarah seni post-modern, khususnya dalam membicarakan wacana identitas budaya di era globalisasi.

Sebagai penutup kuratorial ini, Pameran Manifesto.6.0, tahun 2018, memiliki peran strategis dan politis karena karya-karya yang dipamerkan merupakan representasi perkembangan seni rupa abad 21. Peran Galeri Nasional Indonesia (GNI) sebagai Lembaga Kebudayaan Negara, dalam hal ini sangat signifikan karena dapat berperan dalam perkembangan dan dinamika sejarah seni rupa kontemporer Indonesia. Selamat kepada para perupa.

Depok, Awal Mei 2018

Sebuah Catatan: Relasionalitas dalam Praktik Seni Rupa' Generasi Multipolar'

Karya-karya dalam pameran ini menunjukkan perkembangan yang multipolar. Nyaris tidak ada bingkai atau paradigma tertentu yang melatari praktik penciptaan karya-karya dari generasi milenial ini, namun demikian dapat dicatat bahwa globalisasi dengan berbagai dampak sosial, budaya, ekonomi, hingga politik ini membangun berbagai kesadaran, cara mengada dan praktik yang membedakan dirinya dengan generasi sebelumnya. Kesadaran yang berbeda itu misalnya terlihat pada bagaimana para seniman muda ini memandang persoalan politik, sosial, budaya ini dengan berbagai pendekatan alternatif.

Sebagai generasi yang lahir dari dominasi budaya media, kesadaran mereka dalam memberi makna dan tujuan praktik penciptaan seni dapat dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang belum mengalami ekskalasi masif berkembangnya virtualitas dan digitalisasi kehidupan, juga dapat dikontraskan dengan generasi yang masih merasakan transisi dari budaya analog ke digital misalnya. Generasi ini makin mengalami fragmentasi realitas, dari realitas yang sebelumnya dikomandoi oleh konstruksi tunggal, menjadi realitas yang jamak dan bahkan dapat dipilih! Ini berpengaruh pada praktik seni yang kian melihat pentingnya penanda daripada petanda, pentingnya relasionalitas daripada hubungan solider antara penanda dengan petandanya semata, namun demikian radikalitas penanda ini masih perlu dilihat sampai pada perkembangannya nanti, apakah benar para seniman ini meninggalkan secara total dimensi sejarah? Konteks tradisi? Dan bahkan spiritualitas? Melalui karya dan berbagai konsep karya mereka kita dapat

mengonfirmasi kesadaran apa saja yang ada dalam karya-karya mereka.

Pameran yang menyertakan kurang lebih 61 seniman muda dari berbagai kota di Indonesia ini menampilkan keragaman media, teknik dan gagasan yang sesungguhnya berangkat dari berbagai persoalan dan fenomena dalam masyarakat yang berubah, masyarakat yang tengah mengalami arus perubahan besar globalisasi, yang membawa berbagai konsekuensi perubahan baru, yaitu muncul dan lahirnya jenis dan kategori budaya baru, yaitu budaya media hingga budaya virtual. Yang menjadi pertanyaan, apakah budaya baru itu mengganti sepenuhnya berbagai bentuk budaya sebelumnya yang disusun oleh ikatan nasionalisme, agama, adat, dan berbagai subsosial dan budaya dimasyarakat? Pada kenyataannya tidak, berbagai budaya baru yang lahir dari dampak globalisasi berjalan secara paralel dengan berbagai bentuk dan jenis budaya yang sebelumnya ada, dan kini kita menyaksikan bagaimana antar budaya tradisional dan baru itu terus mengalami sintesa-sintesa dan menghasilkan varian-varian baru. Apa yang ingin dikatakan dari uraian ini adalah konteks-konteks baru itu tentu berpengaruh pada cara mengada seniman, cara pandang dan praktik seninya.

Disamping itu berbagai praktik aktivisme dan advokasi dari para seniman generasi Y juga terus berlangsung dengan berbagai bentuknya. Kritisisme dan sikap advokatif atas berbagai persoalan-persoalan sosial juga menjadi perhatian dari para seniman muda yang pada kesehariannya bergelut dengan

berbagai isu sosial, lingkungan dan perjuangan atas kesetaraan hak dan keadilan. Ini tercermin pada beberapa karya yang tampil dalam pameran ini. Perbedaan konteks sejarah, sosial dan budaya menjadi titik pijak kesadaran. Luasnya ruang geografis Indonesia sebagai Negara-bangsa yang besar dan majemuk menjadikan makna atas seni dan tujuan seni juga berpondasi dan beragam. Aktivisme hadir dengan cara-cara baru yang sinkretik dengan media-media baru. Penggunaan teknologi tidak dapat dielakkan, demikian juga pada pemanfaatan media sosial sebagai praktik komunikasi baru.

Sementara itu definisi atas ruang, tidak lagi dilihat sebagai sebuah keterbatasan geografis, namun lebih dari itu, ruang bahkan bisa diciptakan, dengan segala kemungkinan yang disediakan oleh teknologi geo-virtual dengan segala sarana dan prasarananya. Artinya, ruang tidak lagi terikat secara fisik, ruang terus diproduksi dengan jumlah tak terbatas dan mengglobal. Pertanyaan mengenai asal-usul adalah pertanyaan yang ambigu bagi generasi yang makin merasakan multiplisitas ruang. Demikian pula dengan makna waktu yang semula tergantung dengan jarak fisik kini semakin relatif dengan jarak sosial baru yang dibentuk oleh teknologi media. Seniman-seniman generasi 'pascawaktu' ini bergerak dalam logika ruang dan waktu baru ini. Kaitan antara perubahan konsep ruang dan waktu ini berpengaruh pada bahasa estetika karya-karya mereka. Teknologi audio visual yang kian canggih menjadikan mereka bisa

bermain-main dengan jukstaposisi ruang dan waktu, yang dicari adalah semacam efek kejutan, dengan mengoptimalkan sensasi daripada kestabilan konstruksi makna; menunda kemampunan makna, dan terus memperagakan penanda yang dianggap memiliki kekuatan orkestrasi untuk menyentuh semua indra yang dimiliki audiensnya. Konteks persepsi itu kian cenderung diminati, seolah ingin membuktikan bahwa persepsi itu bersifat labil dan sementara, dan demikian tergantung konteks, ini menarik ketika citra/imej kian dominan dalam kebudayaan sekarang. Kita memang memasuki sebuah era dimana informasi palsu (*hoax*) bersaing ketat dengan yang empiris. Persepsi menjadi salah satu tema pokok dalam kebudayaan media saat ini dan pada titik ini seniman muda ini bereaksi atas fenomena ini dimana tujuan penciptaan mereka adalah melakukan ironisasi atas fenomena 'pasca kebenaran' (*post truth*) akhir-akhir ini.

Pokok menjadi seniman di era milenial ini juga menarik untuk kita pahami. Bagi generasi terdahulu menjadi seniman berarti melakoni sebuah profesi tersendiri. Seni dan seniman pada awal sejarah seni di Eropa misalnya adalah sebuah entitas yang terpisah dari praktik pelembagaan formal, seni menjadi sebuah praktik dan laku pengetahuan tersendiri, demikian juga seniman yang pada akhirnya menjadi makhluk yang otonom. Praktik dan laku itu sampai sekarang masih ada, namun demikian bagi seniman muda ini menjadi seniman di era inovasi disruptif (*disruptive innovation*) adalah menjadi seniman yang multidisipliner juga

multiidentitas. Kecenderungan itu tak terhindarkan ketika sifat dan karakter industri kreatif saat ini sendiri juga memberi beragam pilihan, dan cara untuk menjadi bagian dari sistem eksponensial. Siapa yang inovatif, dialah yang bertahan, kurang lebih begitu adagium generasi Y ini.

Pameran Manifesto 6.0 'Multipolar':20 Tahun Setelah Reformasi ini adalah wajah dari perkembangan terakhir praktik kekaryaannya dari generasi 'milenial' di Indonesia. Pameran ini dapat menjadi momen untuk mengonfirmasi berbagai persoalan, fenomena dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, oleh karena karya mereka juga berangkat dari persoalan dan pembacaan mereka atas berbagai hal, dari budaya media, hingga budaya teknologi. Pameran yang bertepatan dengan 20 tahun setelah Reformasi ini juga bisa dijadikan momen untuk melihat lagi *pertama*, konteks relasi karya seni dengan kuasa dominan, apakah tegangan itu seperti yang dialami generasi sebelumnya? *Kedua*, konteks trauma, seperti apa karya yang lahir dari situasi 'pascatrauma' besar, seperti perang dunia, peristiwa '65, bahkan ketegangan yang diciptakan oleh perang dingin? *Ketiga*, bagaimana mereka mengolah tanda-tanda budaya populer dan subkultural, pemanfaatan dan akses pada teknologi dan media baru? *Keempat*, bagaimana makna seni dan tujuan penciptaan seni mereka di era simulakra sekarang ini? Empat pertanyaan ini saya kira bisa menjadi cara kita untuk masuk dan merasakan perubahan atas cara pandang dan praktik kekaryaannya mereka.

Sebagai pertanyaan prediktif, seperti apa karya-karya seni rupa dimasa depan setelah 20 tahun Reformasi ini? Apakah mungkin melihat seluruh praktik karya seni rupa ini dalam kerangka besar, dan mencari paradigmanya ditengah multipolaritas kehidupan? Ditengah bangkitnya narasi dan ideologi besar akhir-akhir ini bagaimana keberpihakan pada narasi-narasi kecil itu terus berlansung dan diupayakan? Membaca karya-karya mereka secara umum dapat dilihat bahwa konteks relasionalitas, dari aspek bentuk, teknik dan gagasan menjadi kecenderungan kuat dalam praktik kekaryaannya mereka. Relasionalitas ini seperti menunjukkan dorongan seniman untuk terus berkomunikasi tanpa batas, sekat, dan ideologi ditengah konteks Indonesia sebagai Negara-bangsa yang tengah mengalami arus globalisasi.

Yogyakarta, Mei 2018

Menunggu Pemberontakan Setelah Pemberontakan

Pada tahun 2016, Jurnalis surat kabar Inggris The Guardian, Hannah Ellis-Petersen, melemparkan pertanyaan yang cukup provokatif dalam esainya *Where have all the art punks gone?*. Ia mengkritisi kemandekan perkembangan praktik artistik seniman generasi-Y atau milenial (mereka yang lahir setelah tahun 1980) yang tampak kehilangan 'spirit pemberontakan'. Menurutny, selama lebih dari 100 tahun seni rupa selalu didefinisikan oleh laku pemberontakan: dari penolakan para surealis pada lukisan rasional hingga lukisan politis Picasso memprotes fasisme Nazi, dari kemarahan para *punk* hingga ironi gelap seniman-seniman Young British Artists, karya-karya yang menghiasi dinding-dinding dan ruang-ruang institusi seni kita selalu bersemangat kultur tandingan (*counterculture*). Lalu, dimanakah jiwa-jiwa revolusioner itu sekarang berada? Dapatkah generasi milenial ini memunculkan gerakan *avant-garde* baru?

Jawabannya jauh panggang dari api. Di era 'hiperkapitalisme' ini, generasi milenial dihadapkan pada dunia baru dimana gurita korporasi bermanuver lebih ekspansif dari sebelumnya. Bahkan jargon-jargon yang dahulu pernah digunakan untuk menandai pemberontakan kreatif - DIY (*do-it-yourself*), *pop-up*, *grassroot*, *punk* - kini dikooptasi, dijadikan fetis baru, digunakan untuk menjual kopi, furnitur, dan menarik pembeli properti ke lahan-lahan baru yang mereka ekspansi. Citraan band *punk rock* dari Inggris, Sex Pistols, menghiasi kartu kredit, kemudian 'Anarchy' dijadikan merek dagang produk parfum untuk pria. Fenomena ini dapat dilihat sebagai upaya redefinisi -atau moderasi- secara sistemik dari perkara idealisme menuju pemiskinan makna, dimana pemberontakan disimplifikasi menjadi seolah-olah hal yang berkaitan dengan atraktivitas. Seperti halnya bagaimana *hoax* dibentuk.

Asumsi Ellis-Petersen ini tentu saja dapat dibaca tidak hanya dalam konteks Inggris secara sempit, namun juga dapat dipahami dengan relevan sebagai fenomena global, karena pada dasarnya generasi milenial lahir dan tumbuh dalam kondisi dunia yang relatif sezaman, saling terkoneksi, dan menghadapi problem yang sama: tidak adanya jaminan atas kepemilikan tempat tinggal, kendaraan, pekerjaan, dan berkeluarga. Namun, benarkah seniman generasi milenial kehilangan jiwa pemberontakannya? Ataukah mereka mengalami perkembangan yang khas, memilih cara yang berbeda sama sekali dengan generasi sebelumnya dalam memaknai pemberontakan? Dalam konteks Indonesia, penulis mencoba menguji premis ini dengan memeriksa fenomenafenomena dari praktik artistik seniman generasi milenial dalam perkembangannya selama dekade terakhir dan mengaitkannya dengan latar kondisi sosial-politik-ekonomi di Indonesia pascareformasi 1998.

Kondisi Pascareformasi: Lahirnya Kolektivitas dan Ruang Alternatif

Runtuhnya Orde Baru merupakan titik penting bagi kehidupan intelektual di Indonesia. Ia merupakan simbol berakhirnya represi atas kebebasan berkumpul, berserikat, dan berekspresi. Perayaan atas peristiwa ini dapat kita tandai melalui maraknya penerbitan literatur-literatur progresif dan menjamurnya media massa yang bebas beroperasi tanpa perlu memiliki Surat Ijin Usaha Penerbitan (SIUP) dari pemerintah. Fenomena subkultur di kalangan pemuda dapat kita temukan di kota-kota besar di Indonesia, gejalanya mirip dengan -atau terinspirasi dari- fenomena *counterculture* tahun 1960an-1970an di Dunia Barat. Semangat

independensi dan perlawanan terhadap kultur arus utama menjadi ciri utamanya. Ditunjang oleh revolusi teknologi informasi, generasi ini nyaris dapat melakukan apapun yang dahulu hanya mungkin dilakukan oleh pemodal besar: penerbitan media massa alternatif dan perilisan album musik independen. Sejak tahun 1999 mulai muncul majalah-majalah alternatif seperti Ripple Magazine dan Trolley di Bandung, dari Yogyakarta muncul Outmagz, Dab Magazine, dan Blank! yang membidik pasar pencinta desain grafis, musik, dan seni rupa. Lalu kemudian juga muncul Pause dan Retas Magazine (Bandung), MTeens Magazine (Medan), Sinkink (Solo), Mosh Magazine (Semarang), dan Common Ground Magazine (Malang). Berbagai band musik dari beragam genre juga merilis dan mendistribusikan albumnya melalui label yang mereka dirikan sendiri, terinspirasi dari fenomena *indie-label di scene musik punk* atau *indiepop/indierock* Amerika Serikat dan Inggris.

Fenomena subkultur yang berelasi lintas disiplin, beririsan dengan praktik artistik seniman mudanya. Beberapa seniman muda juga tergabung atau berjejaring dalam lingkungan kelompok musik seperti dari Steak Daging Kacang Ijo, Black Boots, Seek Six Sick, hingga Sangkakala dan FSTVLST di Yogyakarta, David Tarigan hingga kemudian White Shoes & The Couples Company di Jakarta, dan A Stone A di Bandung, misalnya. Hal ini berkorelasi dengan bermulanya fenomena kolektif seniman dan ruang alternatif seperti Kedai Kebun Forum di Yogyakarta yang kemudian disusul dengan berdirinya House of Natural Fiber (HONF), Ruang MES 56, ruangrupa di Jakarta, Klinik Seni Taku di Denpasar, Galeri Barak, Commonroom dan IF Venue di Bandung, atau Jatiwangi Art Factory (JaF) di Majalengka dimana ruang-ruang yang dikelola secara mandiri ini mengakomodir beragam ekspresi mulai dari seni rupa hingga musik dan aktivitas

kultural lainnya. Dari aspek kajian, Kunci Cultural Studies (didirikan pada tahun 1999) dengan tekun mengamati dan meneliti perkembangan fenomena subkultur ini, kemudian menyuarakannya secara lebih luas melalui penerbitan beragam literatur yang mereka kelola.

Ruang alternatif juga memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan praktik seni media baru dan praktik lintas disiplin lainnya dalam upayanya untuk mendapatkan tempat dalam wacana seni rupa di Indonesia. Festival seni media berskala internasional lahir justru dari inisiatif ruang alternatif seperti ruangrupa, Jatiwangi Art Factory atau HONF. Dalam perkembangan praktiknya selama lebih dari satu dekade, ruang-ruang alternatif ini kemudian melahirkan generasi baru seniman muda yang kemudian intensif berkarir hingga kini.

Boom Seni Rupa Kontemporer 2006-2008

Pada tahun 2005, CP Foundation menginisiasi CP Biennale II "Urban/Culture" di Museum Bank Indonesia, Jakarta setelah edisi pertamanya berhasil diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia pada tahun 2003. Pameran berskala internasional ini memiliki konsep yang menarik dimana karya ditampilkan merupakan *art project* hasil kolaborasi lintas disiplin antara perupa dan kolaboratornya yang berasal dari beragam latar belakang seperti arsitek, fotografer, kartunis dan desainer grafis. Sejumlah 70 peserta dari Indonesia, Asia, Eropa dan Amerika Serikat turut berpartisipasi. Namun, sepanjang perhelatannya pameran ini diterpa keributan yang berpangkal dari karya kolaboratif Agus Suwage dan Davy Linggar "Pinkswing Park" (2005) yang menampilkan foto telanjang selebritis, Anjasmara. Foto berskala 1:1 ini sesungguhnya

bukan ekspose ketelanjangan karena alat vital pada foto-foto ini diblok lingkaran putih, namun karya ini dieksploitasi wartawan infotainment (majalah dan televisi). Organisasi massa Islam melontarkan protes karena aktor terkenal Anjasmara adalah pemeran utama serial Dakwah Islam yang ditayangkan di televisi setiap bulan suci Ramadhan. Polemik meluas karena Enin Supriyanto dan Jim Supangkat (kurator CP Biennale II) berdebat di koran nasional. Terakhir, penyelenggara harus menghadapi pemeriksaan polisi dengan tuduhan penyebaran pornografi. Kasus ini tidak bisa diajukan ke pengadilan karena pada proses pemeriksaan tidak bisa ditemukan pelanggaran hukum. Menghadapi kemelut ini CP Foundation menyatakan tidak akan melanjutkan CP Biennale. Akibat keributan ini pemerintah mengusulkan Undang-Undang anti-pornografi yang kontroversial.

Selepas keributan CP Biennale II, seni rupa kontemporer tiba-tiba muncul menjadi komoditas yang menarik bagi pasar seni rupa di Indonesia pada 2006. Seniman-seniman yang namanya terangkat keributan CP Biennale II dipromosikan pasar. Profil mereka muncul di majalah-majalah gaya hidup seperti profil para selebritis. Seni rupa kontemporer kemudian menjadi arus utama (main stream) dalam pasar seni rupa Indonesia. Kegiatan dan harga karya-karyanya yang tinggi menarik perhatian masyarakat luas—sebelumnya seni rupa tidak pernah mendapat perhatian seperti ini. Pelaku pasar memasuki berbagai *art fair* di Hongkong, Singapura, Korea bahkan di Eropa dan Amerika Serikat. Pada periode ini seniman muda yang baru lulus dari perguruan tinggi seni—bahkan mereka yang masih duduk di kursi mahasiswa—meraup keuntungan baik secara finansial maupun dari sisi karir kesenimanan mereka. Dalam waktu yang relatif singkat nama-nama seniman muda ini segera terangkat atas peran kurator dan galeri-galeri komersial yang membawa

mereka ke forum-forum pasar seni rupa nasional dan internasional. Namun, bulan madu ini tidak berlangsung lama. Pada akhir 2008 terjadi krisis ekonomi global. Penjualan di art market di seluruh dunia turun rata-rata 40% (di China penurunan mencapai 90%) dengan kerugian total US \$ 15 milyar. Dampak krisis ini terasa juga di pasar seni rupa Indonesia. Pada tahun 2009-2010 pasar menunjukkan gejala stagnasi yang segera berdampak pada menurunnya kegiatan seni rupa kontemporer. Harga-harga karya seni rupa kontemporer pun segera mulai terkoreksi.

Simbiosis: Gelombang Baru Internasionalisasi Seni Rupa Kontemporer Indonesia

Sejalan dengan aktivitas pasar seni rupa yang agresif pada periode boom seni rupa kontemporer, sejumlah seniman muda yang muncul dan aktif bersama kolektif atau ruang alternatif mengalami gelombang baru internasionalisasi yang polanya berbeda dengan gelombang sebelumnya di tahun 1990an atau gelombang pasar seni rupa global. Jika pada tahun 1990an proses internasionalisasi bergantung pada lembaga kebudayaan utamanya dari Jepang dan Australia yang berupaya memetakan perkembangan seni rupa Asia Tenggara/Asia Pasifik, pada periode ini proses internasionalisasi terjadi secara organik melalui jejaring kolektif seniman atau ruang alternatif lintas negara yang berinteraksi satu sama lain. Selain itu, mulai aktifnya pusat-pusat kajian seni rupa kontemporer atau studi Asia Tenggara di berbagai negara maju dalam membuka program residensi bagi seniman muda Asia Tenggara, khususnya Indonesia, juga turut berperan dalam pengembangan pengetahuan dan pertukaran wacana seni rupa kontemporer lintas kultural.

Periode ini juga ditandai dengan aktifnya partisipasi seniman-seniman muda yang diundang pada forum Biennale/Triennale internasional di berbagai negara seiring kecenderungan mereka untuk merepresentasikan perkembangan seni rupa kontemporer Asia Tenggara. Perhatian Dunia Barat pada fenomena kolektivisme, praktik seni rupa relasional vernakularitas, estetika keseharian, dan praktik kolaboratif yang dekat dengan masyarakat menjadikan seniman-seniman muda Indonesia mendapatkan tempat tersendiri dalam wacana seni rupa global. Yang terakhir, aktifnya museum seni rupa kontemporer utamanya di Hongkong, Taiwan, Singapura, Jepang dan Australia dalam menyelenggarakan pameran mengenai seni rupa kontemporer Asia/Asia Tenggara juga turut berperan dalam pengembangan jaringan, wawasan dan karya seniman-seniman generasi milenial Indonesia.

Diluar ketiga arus tersebut tentu saja kita masih dapat menambahkan beberapa penanda penting lainnya yang berpengaruh pada perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia seperti peranan kompetisi seni rupa, berdirinya lembaga-lembaga non-profit yang berfokus pada inkubasi seniman muda dan fenomena *art fair* yang geliatnya meningkat dalam dekade terakhir ini. Disamping itu, kita juga tidak dapat mengesampingkan seniman-seniman muda yang secara soliter muncul di dunia seni rupa tanpa melalui kesemua arus yang dijelaskan sebelumnya. Akhirnya, untuk saat ini rasanya mustahil menyimpulkan perkembangan praktik artistik seniman milenial di Indonesia selama satu dekade ke belakang secara paradigmatik. Selain prosesnya masih berjalan (*on-going*), alih-alih menemukan kecenderungan yang menonjol secara kuat untuk dijadikan penanda, kita dihadapkan pada kondisi yang multipolar: terlalu banyak kutub yang sama kuatnya. Mari bersabar, dan beri mereka sedikit waktu lagi, apakah pemberontakan itu akan muncul.

Bekasi, Mei 2018

Sumber bacaan:

1. Hannah Ellis-Petersen, "Where have all the art punks gone?", <https://www.theguardian.com/artanddesign/2016/mar/16/generation-y-young-british-artists-punk>, 2016. Diakses pada 4 Mei 2018.
2. Jim Supangkat, "Growing Pains; Contemporary Art in Indonesia 1990 – 2010", Majalah Artlink, 2013.

KARYA



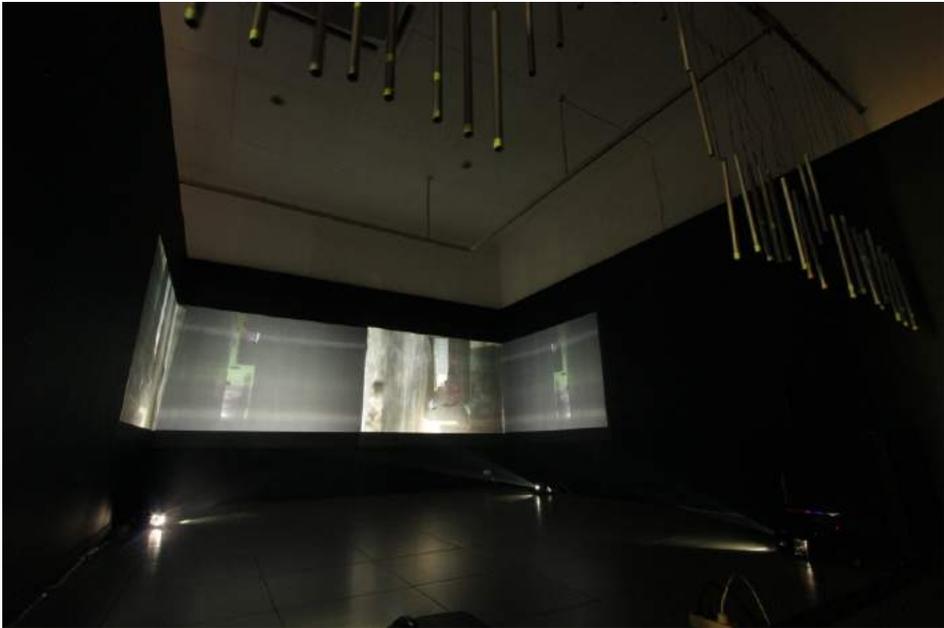
ADEL MAULANA PASHA dan LILI ADI PERMANA

Adel Maulana Pasha mendapat kesempatan belajar dalam program Scholarship to France: Journey in France Contemporary Art (Paris, le Fresnoy, Lille and Lyon), (Faculty of Communication Studies-video) dan selesai pada tahun 2010. Pernah juga belajar di ISIP Jakarta pada jurusan ilmu budaya Fakultas Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik.

Ia mendapat beberapa penghargaan diantaranya: First Winner "Asean New Media Award 2007", (2007), First Winner "FFTV-IKJ Long Short Film", (2008), First Winner of "Indonesia Art Award", "Jalan Tak Ada Ujung", (2008). Mengikuti beberapa pameran diantaranya: "Bangkai seri in

JAKARTA BIENALE 2012 (2012), "KLEX festival" northern city Penang in Malay (2012), "LA movies Screening shot", at Indonesia embassy Los Angeles USA (2012), "Manifesto 2012 Jakarta, Galeri Nasional (2012), KLEX internasional (Kuala Lumpur, Penang) (2013), 2014 KLEX "Tropical Seasonings" in USA (2014), "Contemporary AQA Project art show (2014), "Artist gallery of Fukuoka Asian Art Museum 8F", on 2/14-2/25, 2014 (2014).

Pada karya yang ditampilkan di Manifesto 6.0 ini Adel Maulana Pasha berkolaborasi dengan Lili Adi Permana.



Nomor 8 adalah instalasi video yang berinteraksi dengan audiens ketika gantungan berbahan standless bersentuhan satu sama lain yang akan berubah secara otomatis tampilan video pada layer awal. Video layer 1 berisi gambar statis dari beberapa tempat /peristiwa pada awal Mei video ubahan berisi video *footage-footage* yang saya telah sunting, dari hasil riset Kontras Jakarta. *Blackbox* dengan tengah layar putih, menggunakan 4 proyektor berbeda.

Nomor 8
2018
Dimensi Variasi
Instalasi Video



AGNI SARASWATI

Yogyakarta, 1989

Agni Saraswati adalah perupa lulusan Seni Lukis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta lulusan dari Pascasarjana Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Karya-karyanya menggambarkan suatu keluarga besar yang memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri oleh fenomena baru yang lebih menarik.

Sejumlah penghargaan pernah diterimanya diantaranya Best sketch I, Fine Arts of Indonesia Institute of Arts Yogyakarta, Indonesia (2008), Finalis of "Seni Lukis Remaja Indonesiaku 2025 competition", Jakarta (2007), First winner of "Poster Hari Bumi" competition at SMA N 8 Yogyakarta (2006), Finalis of "Poster Obat Generik" competition, Indonesia (2005), dan First winner of "Karikatur Porsenitas SMP" competition, Yogyakarta, Indonesia (2004).

Ia pernah berpameran tunggal di tahun (2013) "Efek Fantasi Film Tim Burton dalam Lukisan", Katamsi Gallery, Indonesia Institute of Arts Yogyakarta dan pada tahun (2017), "Antagonism", Sangkring Art Project, Yogyakarta, Indonesia serta beberapa pameran bersama antara lain; Impian Indah sang Juru Taman, Masriadi Art Foundation, Yogyakarta (2018), Asian Students Young Artist Art Festival organized by LVS Gallery, Dongdaemun Design Plaza, South Korea (2017), The Power of Art, Gadjah Mada University Museum, Yogyakarta, Indonesia (2017), Behind The Terrain, Studio Kalahan, Yogyakarta (2016), Collateral Event – Jogja Biennale XIII – Equator #3 "Indonesia Meets Nigeria: Hacking Conflict", Jogja National Museum, Yogyakarta (2015), "40 Days to Infinity" at Via Via Café & Alternative Art Space, Yogyakarta (2015), "Baris Kedua" exhibition at Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia (2015).



Karya ini menggambarkan bahwa dunia ini sebenarnya adalah suatu keluarga besar. Anggota keluarga memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Ada anggota keluarga yang generasi mudanya dielu-elukan sekaligus dikutuk karena sikap kepemimpinannya, seperti di Korea Utara. Di Indonesia, kepemimpinan yang tidak stabil diibaratkan seperti monster berkepala tiga. Di belahan lainnya berita tentang perang dan terror bom selalu ditutupi oleh fenomena baru yang lebih menarik, seperti perang kandidat presiden Amerika Serikat.

Family Tree
2016
150 x 125 cm
Cat akrilik pada kanvas



AGUGN

Bandung, 1985

Agugn menempuh pendidikan terakhirnya di FSRD-ITB, Seni Rupa, Printmaking Studio (2010), Karya-karyanya mendapat sejumlah penghargaan antara lain; *Three Best Works*, Jogja Mini Print Biennale, Yogyakarta Young Artist Award, ArtJog, Yogyakarta (2014) dan *First Prize*, Triennale Seni Grafis Indonesia IV, Bentara Budaya, Jakarta (2012).

Agugn juga seniman yang kerap berpameran, diantaranya pameran tunggal dan pameran kelompok. Pameran tunggalnya ialah: *The Immeasurable trip*, solo project in Teras Print Fair, Sangkring Art Project,

Yogyakarta, Molasses, Mizuma Gallery, Singapore (2017), *AGUGN: Printing Life in the Cosmos*, Vinyl on Vinyl Gallery, Makati City, Manila (2016), *unguarded guards*, Jogja Contemporary, Yogyakarta dan *we went wild*, Krack Studio, Yogyakarta (2015).

Serta beberapa pameran kelompok diantaranya: *Prime Meridien*, Vinyl on Vinyl Gallery, Makati City, Manila (2018), *Art Stage* Jakarta, Mizuma Gallery, Jakarta (2017). *Pekan Seni Grafis Yogyakarta*, Jogja National Museum, Yogyakarta (2017), *Changing Perspective*, ArtJog 10, Yogyakarta (2017), *Carbon Copy*, G-13 Gallery, Malaysia

(2016), *Homo Habilis – Handy Man*, 2nd Jogja International Miniprint Biennale, Sangkring Artspace, Yogyakarta (2016), *Universal Influence*, ArtJog9, Jogja National Museum, Yogyakarta (2016), *Multiple Juncture*, Mizuma Gallery, Singapore (2016), *Lipat Ganda*, Dia.Lo.Gue. Art Space, Jakarta (2015), *33 Prints*, exhibition of three winners of Jogja Mini Print Biennale 2014, Jogja National Museum, Yogyakarta (2015), *Infinity in Flux*, ArtJog8, Taman Budaya Yogyakarta (2015), *The Collective* Young from Southeast Asia, Mizuma Gallery, Singapore (2015) dan pameran lainnya.



1. *Jump for piece*

2. *Hold for piece*

3. *Bath for piece*

2017

145 x 107 cm

Stensil manual, marbling, gambar,
cat akrilik pada kaca plexi

Karya ini merupakan sebagian dari keseluruhan sebuah karya instalasi ruangan yang berjudul "*Is there anything worth more than peace and love on the planet earth? part 2*" yang terpicu oleh karya Tisna Sanjaya yang berjudul "*special prayer for the dead*", 2003. Adel tertarik untuk menyuarakan perdamaian dalam berkarya seni karena bagi adel tidak ada yang lebih penting untuk manusia / kemanusiaan di dunia ini selain damai dan cinta kasih. Adel percaya jika makin banyak orang yang menyuarakan damai dan cinta, maka perlahan tapi

pasti, misi perdamaian akan tercapai.

3 karya 2 dimensi di dalam bingkai kayu ini terinspirasi dari salah satu penggalan perkataan John Lennon dalam wawancara : John Lennon 1969 *Interview I Met the Walrus*, yaitu:

...there's many ways of promoting peace, do everything for peace: pee for peace or smile for peace or go to school for peace or don't go to school for peace, whatever you do just do it for peace...

Bagi saya hal tersebut sangatlah relevan dan adel coba gambarkan di dalam karya ini dengan menggunakan komposisi ruangan-ruangan berwarna warni dengan kesemrawutan *marbling* di belakangnya dan terdapat sosok manusia yg tenang juga disertai untaian bermotif seperti ular masuk-keluar ruangan-ruangan itu.



AGUS PUTU SUYADNYA

Denpasar - Bali, 1985

Agus Putu Suyadnya perupa lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2010). Ia pernah mendapat penghargaan sebagai Finalist, "UOB Painting of The Year 2015, Jakarta (2015), Best Project, "BIOartNERGY#2 Bioscience and Art Synergy", Jogja National Museum, Yogyakarta (2013), Finalist, "Contemporaneity" Indonesia Art Award 2010, Jakarta (2010), Finalist, "Warna-Warni Jakarta", Jakarta Art Awards 2008, Jakarta (2008). The Best Five Finalist, Radar Bali Art Award 2008, Bali (2008), dan Special Award, "Kisi-kisi Jakarta" Jakarta Art Awards 2006, Jakarta (2006).

Ia juga terbilang aktif berpameran. Pada tahun (2014) Agus menyelenggarakan pameran tunggal "Suburb Stories", Lestari Grill & Pasta and Art Space Seminyak, Bali dan pada tahun (2011) "Karakteristik Wayang Sebagai Sumber Inspirasi Dalam

Lukisan", Indonesia Institute of The Art, Yogyakarta.

Serta beberapa pameran kelompok 3 tahun terakhir yang pernah ia ikuti antara lain; "Tulang Rusuk" MJK Art Community, Bentara Budaya Jakarta, Jakarta (2017), "Body-Scape", Ruangdalam Art Huouse, Yogyakarta (2017), "Mask at the Opera" International Mask Festival 17, Museum Ullen Sentalu Kaliurang, Yogyakarta (2017), "Whart Now?" Artxchange Gallery, Galeri Prima, Malaysia (2016), "You;Conversation" Bentara Budaya Jakarta, Jakarta (2016), "Singapore Contemporary a World of Art", Suntec Singapore Convention & Exhibition Center, Singapore (2016), "Violent Bali", Tonyraka Art Gallery, Bali (2015), "UOB Painting Of The Year 2015", UOB Plaza, Jakarta (2015), "Lahir Dari Api" 15 perupa muda Bali, Jogja Gallery, Yogyakarta (2015).



Once upon a time in jungle

2017

180 x 160 cm

Cat akrilik pada kanvas

Pada dasarnya karya ini berangkat dari sebuah kegelisahan tentang hubungan disharmoni, antara manusia dengan alam. Alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dimana antara satu dengan lainnya saling terkait. Hingga kini alam masih sangatlah misterius, banyak hal didalamnya yang terkadang sulit dipecahkan dengan akal sehat manusia. Alam mampu menjadi sebab yang seakan-akan berpengaruh pada apapun yang ada di bumi ini.

Manusia adalah bagian dari alam, namun dalam keberlangsungannya manusia kini telah berubah menjadi salah satu

penyebab rusaknya alam. Manusia modern yang destruktif semakin larut dalam pusaran hawa nafsunya (desire), dan alam menjadi objek pemuasan hasrat mereka. Perlu diingat dan disadari kembali, alam memiliki kekuatan misterius yang sekali waktu akan hadir sebagai wujud eksistensi dan penolakan mereka. Bencana alam, wabah hama, hewan hutan masuk permukiman bisa jadi hanya salah satu contoh atau tanda kecil yang ingin alam tunjukkan. Animal soldier adalah imajinasi perupa tentang aliansi yang dibentuk oleh alam, dan disiapkan sebagai benteng pertahanan dan perlawanan mereka kepada manusia.



ANGGA CIPTA

Januari, 1988

Karya Angga Cipta dalam pameran ini mengisahkan Cerita urban Kemayoran yakni Luchthaven Kemayoran atau yang pernah dikenal sebagai Bandar Udara Kemayoran. Lingkungan yang sarat dengan kebudayaan Betawi yang cukup kental. Lingkungan ini membentuk seniman serba bisa yang mahir memadu-padankan budaya luar dan lokal. Pria asal Jakarta ini menempuh pendidikan Sarjana di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012 dan memiliki aktivitas senirupa yaitu Graphic Designer & Illustrator (Ruru Gallery), Jakarta Biennale 2013 Young Artist Exhibition (Coordinator), Serrum Graphic Designer, Illustrator, Social Media Division.



Luchthaven Kemayoran atau yang pernah dikenal sebagai Bandar Udara Kemayoran adalah bandar udara pertama di Indonesia yang dibuka untuk penerbangan internasional. Rute penerbangan KLM Amsterdam-Batavia, sudah dimulai dari tahun 1929 tetapi baru dibuka sebagai penerbangan internasional terjadwal pada 8 Juli 1940 dengan nama Batavia's Vliegstation Kemajoran. Setahun sebelumnya, putra asli Kemayoran lahir dan tumbuh di lingkungan yang sarat dengan kebudayaan Betawi yang cukup kental. Lingkungan ini membentuknya menjadi seniman serba bisa yang mahir memadupadankan budaya luar dan lokal.

Di masa kecilnya beliau pernah bercita-cita menjadi pilot, namun dilarang oleh ibunya. Walaupun tidak jadi terbang, namun karya-karyanya membuat namanya melambung dan menjadi ikon budaya Betawi hingga kini. Pada tahun 1985 Bandara Kemayoran ditutup dan digantikan Soekarno-Hatta International Airport. Satu dekade setelahnya Benyamin Sueb wafat dan namanya diabadikan menjadi nama jalan yang dulunya menjadi landasan pacu Bandara Kemayoran. Cerita urban Kemayoran lainnya, seperti jagoan kampung dan centeng kini hanya bisa diingat menjadi nama lokasi.

KMO
2018
250 x 150 cm
Instalasi / proyeksi bayangan pada dinding



ARGYA DHYAKSA

Jakarta, 1991

Argya Dhyaksa menyelesaikan pendidikan di *Bandung Institute of Technology, Faculty of Art and Design, Majoring Ceramic Craft* pada tahun 2013. Meraih beberapa penghargaan diantaranya: Finalist "Gudang Garam Indonesia Art Award" (2015), 2nd Winner "REDBASE Foundation Young Artist Award", 2nd Winner (2016).

Menyelenggarakan beberapa pameran tunggal diantaranya: "Labirin Diksi: Maju Mundur Pantang Terus", Suar Art Space, Jakarta (2015), "Sculptuur Stelsel" Art Stage Jakarta, Rachel Gallery booth (2017). Beberapa pameran bersama diantaranya: "Res

Publica" Gudang Garam Indonesia Art Award, Galeri Nasional, Jakarta (2015), "Bipolarity to Multipolarity", Langgeng Art Foundation, Yogyakarta (2015), "REDBASE Young Artist Award Exhibition" at Jogja Gallery and REDBASE Foundation, Yogyakarta (2016) - ART Stage Jakarta Rachel Gallery Booth, Jakarta (2016), "Universe Behind The Doors", Artotel Thamrin, Jakarta (2016), "MADEIND x TANGAN exclusive fashion show", The Atrium Senayan City, Jakarta (2017), "Art Stage Jakarta Rachel Gallery Booth (2017)", "ICAD 8 "Murni" Grand Kemang, Jakarta (2017).



Angemon (Angel & Temon)

2017

130 x 95 cm

Water slide decals pada porselen

Teks memainkan peranan penting pada karya-karya keramik Argya Dhyaksa. Tidak hanya menjadi obyek visual, namun juga memberikan makna dan jalan masuk memahami karya-karya Argya. Karya ini bagian dari seri *Sculptuur Stelsel* jelas merupakan plesetan dari istilah *Cultuurstelsel*, yaitu istilah dalam bahasa Belanda yang secara literal berarti sistem budi daya, namun dalam konteks penjajahan Belanda di Indonesia bisa diartikan sebagai “tanam paksa”. Judul *Sculptuur Stelsel* dalam kaitan ini kurang lebih bisa berarti “patung-yang-dipaksakan”.

Makna pelsetan tersebut menarik, membuka berbagai kemungkinan interpretasi, dalam kaitan seni keramik, itu dari medan seni rupa Indonesia dan medan budaya besar yang membentuknya. Dalam perjalanan seni rupa modern, karya-karya keramik dianggap minor, dan tidak menjadi bagian dari seni rupa patung.



CAHYO PRAYOGO

Surabaya, 1988

Menyelesaikan pendidikan Ilmu Komunikasi, FISIP UPN "Veteran" Jawa Timur. Mengikuti beberapa pameran bersama diantaranya: "OK.Video - MuVi Party", Gudang Sarinah Ekosistem, Jakarta – Indonesia (2016), "BONGKAR MUAT #1" , Emerging Artist Exhibition from Jakarta & Surabaya Gudang Sarinah Ekosistem ruangrupa, Jakarta – Indonesia (2016), "FastForward : An Exhibition with Video Works" Cemeti Art House, Yogyakarta – Indonesia (2016), "BIENNALE JATIM 7 : WORLD is a HOAX", Galeri Prabangkara Taman

Budaya Jawa Timur, Surabaya - Indonesia (2017), "ADU DORO : Art and Archive Exhibition" Surabaya Contemporary Heritage Council, Surabaya – Indonesia (2017), "DIPUTAR SEPERTI BIASA (2017- Sekarang)" Kampung Seni THR Surabaya – Indonesia (2017), "NGLURUK : Pameran Arsip Projek Milisifotocopy 2011-2016" Kedai Kebun Forum, Yogyakarta – Indonesia (2017), "Alter Shelter 3 : URBAN LITERACY" Surabaya – Indonesia (2018).



Sapu Angin

2017

Tentatif

Media campuran

(Video, Foto, dan teks)

Melihat dunia lewat tubuh merpati balap, membingkai lanskap tepian kota Surabaya dari ekspansi properti habis-habisan, meliuk-liuk seperti jet tempur yang hilang kendali menuju landasan.

Sapu Angin berangkat dari upaya sederhana membingkai narasi kota melalui fenomena adu doro/balap merpati di Surabaya. Memori masa kecil, serta dilematis pengorganisasian balap merpati yang hingga hari ini masih di afirmasi sebagai aktifitas perjudian masyarakat kelas proletar perkotaan. Sapu Angin hadir dalam format video, foto, yang saling berkaitan satu sama lain. Pada kanal video, merespon soal pergeseran ruang tepian kota menghadapi medan tempur kepemilikan menggunakan perspektif tubuh merpati, dengan menempelkan kamera penguntit ditubuh merpati aduan yang diterbangkan pulang menuju ke pegupon (rumah merpati). Dalam bingkai kurang lebih 5 menit tersebut sadar atau tidak, perubahan lanskap salah satu pinggiran kota Surabaya nampak jelas terlihat, bagaimana Surabaya saat ini tengah bersolek dalam bayang-bayang pembangunan infrastruktur atas nama "hunian

ideal masa depan". Dibalik kemewahan, kekokohan, serta kemapanan kelas "sosial baru" ini pelan-pelan menghilangkan ruang hidup serta keberadaan kampung asli satu persatu. Ditengah wacana pembangunan infrastruktur yang makin tak terukur arahnya kemana, melalui tubuh sang merpati, lahan kosong sebagai metafor penanda gimana dan bagaimana pembangunan, penggusuran makin sering kita jumpai dewasa ini.

Seperti melihat perayaan *Demolition Party* - tentang bagaimana lahan kosong "ada" hanya untuk dicaplok bangunan yang sudah ada atau akan berdiri di atasnya, seperti sebuah dunia yang dilipat. Sapu Angin memberikan penegasan bahwa penjelasan mengenai pencaplokan lahan yang masif dan mengerikan itu dilakukan dengan sangat sederhana, remeh, dan merupakan keseharian yang justru sebenarnya sangat koruptif di tengah pengabaian yang dilakukan oleh manusia tapi terlihat jelas dari mata mahluk hidup lainnya (burung merpati atau doro) yang juga digunakan untuk aktivitas yang dipandang tak kalah remeh, yakni adu doro.



Sapu Angin

2017

Tentatif

Media campuran

(Video, Foto, dan teks)

Melihat dunia lewat tubuh merpati balap, membingkai lanskap tepian kota Surabaya dari ekspansi properti habis-habisan, meliuk-liuk seperti jet tempur yang hilang kendali menuju landasan.

Sapu Angin berangkat dari upaya sederhana membingkai narasi kota melalui fenomena adu doro/balap merpati di Surabaya. Memori masa kecil, serta dilematis pengorganisasian balap merpati yang hingga hari ini masih di afirmasi sebagai aktifitas perjudian masyarakat kelas proletar perkotaan. Sapu Angin hadir dalam format video, foto, yang saling berkaitan satu sama lain. Pada kanal video, merespon soal pergeseran ruang tepian kota menghadapi medan tempur kepemilikan menggunakan perspektif tubuh merpati, dengan menempelkan kamera penguntit ditubuh merpati aduan yang diterbangkan pulang menuju ke pegupon (rumah merpati). Dalam bingkai kurang lebih 5 menit tersebut sadar atau tidak, perubahan lanskap salah satu pinggiran kota Surabaya nampak jelas terlihat, bagaimana Surabaya saat ini tengah bersolek dalam bayang-bayang pembangunan infrastruktur atas nama "hunian

ideal masa depan". Dibalik kemewahan, kekokohan, serta kemapanan kelas "sosial baru" ini pelan-pelan menghilangkan ruang hidup serta keberadaan kampung asli satu persatu. Ditengah wacana pembangunan infrastruktur yang makin tak terukur arahnya kemana, melalui tubuh sang merpati, lahan kosong sebagai metafor penanda gimana dan bagaimana pembangunan, penggusuran makin sering kita jumpai dewasa ini.

Seperti melihat perayaan *Demolition Party* - tentang bagaimana lahan kosong "ada" hanya untuk dicaplok bangunan yang sudah ada atau akan berdiri di atasnya, seperti sebuah dunia yang dilipat. Sapu Angin memberikan penegasan bahwa penjelasan mengenai pencaplokan lahan yang masif dan mengerikan itu dilakukan dengan sangat sederhana, remeh, dan merupakan keseharian yang justru sebenarnya sangat koruptif di tengah pengabaian yang dilakukan oleh manusia tapi terlihat jelas dari mata makhluk hidup lainya (burung merpati atau doro) yang juga digunakan untuk aktivitas yang dipandang tak kalah remeh, yakni adu doro.



DESRAT FIANDA

Padang, 1983

Lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2009. Seorang finalis dalam Penghargaan Seni Indonesia 2013. Berikut merupakan rangkuman akitivitas senirupa nya dalam tiga tahun terakhir yaitu Pameran Tunggal bertajuk The Meeting, SaRanG Building, Yogyakarta (2017), Malin Kundang, Portrait of a Missing Man, Tiga Solo, Desrat Fianda, Wahyu Widyardini, Taufik Ermas, curated by Sudjud Dartanto, Sangkring Art Project, Yogyakarta, Indonesia (2015). Untuk kegiatan pameran bersama diantaranya ialah Celebrating Diversity, group show with Entang Wiharso, Fendry Ekel, Jumaldi Alfi and Gatot Indrajati, Latar, Jakarta, Indonesia (2017), Artist and History, Yogyakarta Open Studio #4, Studio Desrat Fianda, Yogyakarta, Indonesia (2016), Double Exposure, Berlin Open Studio #2, Berlin, Indonesia (2015), Archive, Yogyakarta Open Studio #3, Studio DesratFianda, Yogyakarta, Indonesia (2015).



Malin Kundang Story - The Meeting #2

2017

Tentatif

Media campuran (Video, Foto, dan teks)

The Meeting

2017

1 Menit

Video

Karya ini berangkat dari foto dokumenter tentang sebuah pertemuan yang merupakan salah satu dokumen penting terkait persiapan proklamasi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Foto tersebut sangat menarik buat Desrat sebagai media untuk mempelajari esensi tentang sejarah, desrat melukis foto tersebut berulang kali menggunakan cat air diatas kertas lalu Desrat teruskan membuat karya fotografi dan video dengan menata ulang

adegan di foto tersebut yang menggunakan latar belakang panggung teater.

Dalam hal ini Desrat berusaha menggambarkan apa saja yang Desrat pahami tentang bagaimana melihat sejarah, tentang bagaimana waktu mempengaruhi jarak pandang untuk melihat fakta dimasa lalu, tentang bagaimana sejarah mengalami distorsi dan kerapuhan dokumentasi.



DITO YUWONO

Yogyakarta, 1985

Menempuh pendidikan di *Faculty of Political and Social Science (Communication Studies) Atma Jaya Yogyakarta University, Yogyakarta*. Dito Meraih beberapa penghargaan diantaranya: August 2015, Selected as 30 finalists of Bandung Contemporary Art Award #4 (BaCAA #4), Bandung. July 2011, Selected as one of three artist awarded by 3Point Award and Ruang Mes 56, Yogyakarta. Beberapa pameran tunggalnya antara lain: "Recollecting Memory: Tukang Foto Keliling (itinerant photographer), ruang rupa, Jakarta- Idonesia, 2015 (2015), Geography of here and there" Northern center for contemporary art (NCCA), Darwin, Australia, 2016 (2016), "RuanG Politik Pernama Rumah", CemeTI Institute FoR Art and Society, Yogyakarta-Indonesia, 2017 (2017). Sedangkan pameran bersama yang pernah diikuti antara lain: "Seni

Indonesia berkabung", Group Exhibition, Pusat Kebudayaan Koesnadi Sardjasoemantri, Yogyakarta, Indonesia (2015), "The treasures from the black lagoon", Group Exhibition Mayfair Gallery, Darwin, Australia (2015), Identity Crisis: "Reflection of Public and Private Life In Contemporary Javanese Photography, Group Exhibition Johnson Museum of Art, Cornell University, Ithaca, United States (2016), "The History of Boys, The Mes 56 and Beyond", Group Exhibition, Deck, Singapore (2016), "900 mdpl", Group Exhibition, Kaliurang, Yogyakarta-Indonesia (2016), "Assembly Of Access", Group Exhibition, TIFA Working Studios, Pune, India (2017), " A Tale of Two Cities: Narrative Archive of Memories, Gimhae Arts and Sports Center, Gimhae – South Korea (2017).



Wakare Karaoke

2016
00 : 03 : 46
Video

Wakare Karaoke adalah hasil penelusuran lagu yang diciptakan oleh para warga (petani, peternak, dan lain-lain) pada tahun 1942, tahun dimana Jepang menduduki Indonesia dan merebut tujuh desa di area Jatiwangi untuk dijadikan bandara militer. Lirik lagu yang merupakan catatan arsip sejarah (berisi mengenai tahun kedatangan Jepang, alasan pendudukan tujuh desa tersebut, nama-nama desa tersebut, dan lain-lain) ini hanya diingat oleh satu orang tua yang tinggal di desa Wates.

Bersama warga, lirik dan lagu ini kemudian dinotaskan dan dikontekstualisasikan pada kondisi perebutan lahan yang masih dihadapi warga setempat terkait perluasan bandara militer di area tersebut. Pilihan video karaoke menjadi pilihan artistik terkait dengan membuka kemungkinan untuk menyebarluaskan lagu tersebut, baik secara lirik maupun notasi, serta menghadirkan arsip dalam lirik lagu tersebut ke tengah warga Jatiwangi, khususnya warga di desa-desa yang masih terkena sengketa tanah tersebut.



ELDWIN PRADIPTA

Jakarta, 1990

Menyelesaikan pendidikan di *Faculty of Art and Design Institut Teknologi Bandung, Fine Art Major, Intermedia Art Studio*. Meraih beberapa penghargaan diantaranya: *Finalist of "Soemardja Award 2013"*, Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia (2003), *Finalist of "Indonesia Art Award 2013"*, Yayasan Seni Rupa Indonesia, Jakarta, Indonesia (2003), *Finalist of "Young Artist Award"*, Art|Jog|13, Yogyakarta, Indonesia (2003), *Winner of "Young Artist Award"*, Art|Jog|14, Yogyakarta, Indonesia (2014), *Finalist of "Bexco Young Artist Award 2014"*, Busan, South Korea (2014), *Finalist of "Indonesia Art Award 2015"*, Yayasan Seni Rupa Indonesia, Jakarta, Indonesia (2015), *Finalist of "BaCAA - Bandung Contemporary Art Award 2015"*, ArtSociates, Bandung, Indonesia (2015). Beberapa pameran bersama yang pernah diikutinya antara lain:

"Living With Art", Ambiente, Jakarta, Indonesia (2016), *"Bandung International Digital Arts Festival"*, Bandung Convention Center, Bandung, Indonesia (2016), *"A.S.A.P. - New Contemporary Artist from Indonesia"*, G13 Gallery, Kuala Lumpur (2016), *"Menghadapi Stigma Mooi Indie"*, Indonesia National Gallery, Jakarta, Indonesia (2017), *"Pola – Patterns of Meaning"*, Jim Thompson House, Bangkok, Thailand (2017), *"Menghadapi Stigma Mooi Indie"*, Selasar Sunaryo Artspace, Bandung, Indonesia (2017), *The Village"*, Purwokerto, Indonesia (2018), *"Special Art Project by CG Artspace"*, Plaza Indonesia, Jakarta, Indonesia (2018), *"Agenda"*, De Tojolomadoe – Bekas Pabrik Gula Colomadu, Solo, Indonesia (2018).



Tiga karya yang membahas mengenai julukan dan stereotip “kota kembang” yang tersemat pada Kota Bandung. Berangkat dari sejarah kolonial yang secara mendasar telah membentuk berbagai lapisan identitas Kota Bandung.

1. Kota Kembang
2. Pieters Park
3. *Caesalpinia Pulcherrima*

2017

Dimensi bervariasi

Fabrikasi akrilik, suara, proyeksi, video, cetak digital



ERIANTO

Paladangan Agam, Sumatera Barat, 1983

Erianto, menyelesaikan pendidikan *Master of Art, Indonesia Institute of Arts*, Yogyakarta. Beberapa penghargaan yang pernah di dapat antara lain: "Finalist UOB Painting of the Year 2011", UOB Plaza, Jakarta Indonesia (2011), "Nomination Sovereign Art Prize 2014" (2014), "Finalist UOB Painting of the Year 2015, UOB Plaza, Jakarta Indonesia (2015), "The Best Three Art Work Bakaba#4 Award, Randang dan Rendang", Jogja Gallery, Yogyakarta Indonesia (2015), "Nomination Prudential Eye Awards 2014-15" (2015). Beberapa pameran tunggalnya antara lain: "Play of Perception", Element Art Space, Singapore (2013), "CAUTION !!!", Sangkring Art Space, Yogyakarta Indonesia (2013), "HANDLE WITH CARE! the image&the mind in Erianto's paintings", D Gallerie, Jakarta Indonesia (2015), "Artificially in

Order", Element Art Space, Singapore (2018). Beberapa pameran bersamanya antara lain: "Gembira Lokal", NalarRoepa, Yogyakarta Indonesia (2016), "Mandiri Sahabat Negeri", Graha Bimasena, Jakarta Indonesia (2016), "Artstage Jakarta", Sheraton Grand Jakarta Hotel, Jakarta Indonesia (2016), "Kepada Republik", Gedung Nusantara IV MPR- DPR RI, Jakarta Indonesia (2017), "Art Stage Jakarta", Sheraton Grand Jakarta Hotel, Jakarta Indonesia (2017), "Bazaar Art Jakarta, Ritz-Carlton Pacific Place, Jakarta Indonesia (2017), "Indonesia Connecting the World", Gedung Kementerian Keuangan RI, Jakarta Indonesia (2018), "Indonesia Connecting the World(spring meeting IMF-WBG)", Headquarters World Bank, Washington DC USA (2018).



POST EVENT

2012

170 x 220 x 12 cm

Cat Akrilik pada kanvas

Menghargai karya sendiri adalah sikap yang paling mendasar karena inilah awal dari segalanya, “ketika seseorang tidak bisa menghargai karya sendiri bagaimana orang lain bisa menghargai karya kita”, ini artinya sama dengan menghargai suatu proses atau perjuangan secara tuntas .

Dalam pelaksanaannya suatu event kita sering antusias mulai dari persiapan hingga dengan acara puncak, namun setelah itu sering terabaikan dan tidak jelas ending nya, sehingga menjadi anti klimaks.

Pada ranah seni rupa hal semacam ini sangat sering terjadi baik dalam skala kecil bahkan skala besar pun kerap terjadi, begitu juga pada aspek kehidupan yang lain di negara kita tercinta ini. Selama ini kita baru mampu berbuat tapi belum bisa bertanggung jawab secara penuh.

Dengan demikian karya ini merupakan suatu bahasa ungkap yang menggiring kita pada sikap penyadaran atau introspeksi terutama bagi masyarakat seni rupa, sehingga mampu menghargai perjuangan atau pun suatu proses secara tuntas, karena kita menyadari bahwa karya seni adalah produk Kebudayaan.



ETZA MEISYARA

Mei, 1991

Etza Meisyara, meraih beberapa penghargaan diantaranya: "2nd Winner YOUNG CREATOR of TOKYO DESIGN WEEK" 2015 (2015), "Nominee SOVEREIGN ASIAN ART PRIZE 2016" (2016), "3rd Winner BANDUNG CONTEMPORARY ART AWARD 2017" (2017), "Nominee SOVEREIGN ASIAN ART PRIZE 2018" (2018). Beberapa pameran bersama yang pernah diikuti antara lain: "TOKYO DESIGN WEEK" Installation Works. Tokyo, Japan (2015), "Bazaar Art", Installation Works. Ritz Carlton Pasific Place, Indonesia (2015), "TEMPORAL", Installation Works & Sound

Performance. Gedung Gas Negara, Bandung, Indonesia (2015), "KLANG KUNST", Sound Art Festival in Braunschweig, Germany (2016), "Bandung International Digital Art Festival (BIDAF)", Bandung, Indonesia (2016), "Titik Temu Art Space", Installation Work. Bandung, Indonesia (2016), "Bandung Contemporary Art Award", Lawangwangi Creative Space Bandung, Indonesia (2017), "TILU", Exhibition at HBK University Braunschweig, Germany (2017), "Bazaar Art" Jakarta, Indonesia (2017)

*Kalam*

2017

120 x 60 cm (2 Panel)

Media Campuran

(Suara dan neon pada kaca akrilik)

Jika berkeliling sebuah kota, kita mungkin melewati tempat-tempat terlupakan ini –tanah kosong, reruntuhan kuno, bangunan yang tidak ditinggali orang. Lokasi-lokasi ini selalu menarik bagi Etza, membuat Etza berfantasi tentang sejarahnya dan penghuninya dulu. Dengan terinspirasi dari kemistikan tempat-tempat ini, saya mencoba menyusun suaranya.

Karena perkembangan dan pertumbuhan kota, kita dapat terperangkap dalam kekacauan dan menghamba. Akibatnya kita mulai melupakan kesenangan mengeksplorasi dan ketegangan menemukan sesuatu yang baru. Karya ini adalah sebuah penemuan yang menyenangkan dari kota-kota yang kita tinggali. Tempat-tempat mengubah lokasi yang hilang menjadi penanda, dan memperkenalkan rasa ingin tahu serta kejutan suara ke dalam kehidupan kita sehari-hari.



FAJAR KUNTING

Yogyakarta, 1982

Seniman kelahiran Yogyakarta 26 Juni 1982 ini banyak terlibat dalam Visual Art Exhibition, mulai dari solo exhibition dan juga group exhibition. Pameran tunggal seniman ini antara lain "Matahari Ke 12089 Self Diagnose #2" DGTMB Versus Project , Yogyakarta (2015) dan "Matahari Ke 9483- Self Diagnose" Balirejo UHII, Muja Muju Yogyakarta (2009). Sederet group exhibition dirinya yaitu "HURYM Camp" Para Perupa Muda (PAPERU) Yogyakarta Art Festival29 (2017), Performance Orchestrator, Intersection Galery, Singapore (2017), Festival equator biennale "Organize chaos" Yogyakarta (2017), ART JOG 8 "Infinity in Flux" (2015), Poskad SG 50 Gilman Barack Singapore (2015), Visual Art exhibition "Anti Heros" IAM art Space Yogyakarta (2015). Selain terlibat di Visual Art Exhibition, ia juga dikenal dalam performance art

diantaranya ialah "Perkalian" and "Sit Seat Shit" HURYM Project @Seperssepuluh Galeri, Jakarta (2018), "Talk" and "Goal: Strong Relationship but first, talk!" @ Art Central Hongkong for 4A Central for Asian Contemporary Art Project (2018), "Talk" Live Performance with group at opening exhibition Paperu FKY 29 (2017), "Step" Performance Art Resource Orchestrator, Singapore (2017), Live Performance "Talk" Undisclosed Territory #10, at Studio Plesungan, Solo (2016), Live Performance Art "SIN" in Yogyakarta Art Festival at Taman Budaya Yogyakarta (2016), Performance art at Book Launching, Rabu Pagi Syabana "Perahu Nafas" Bjong Alternatif Art Space, Yogyakarta (2015), & Performance art Opening exhibition "Trasfer Image" DGTMB Shop Eko Nugroho Yogyakarta (2015).



Perkalian
2018
Multidimensi
Video dan artefak performance art

Sit-Seat-Shit
2018
Multidimensi
Video dan artefak performance art



"*Sit, Seat, Shit*" merupakan project performance dengan teknik membuat kejadian yang Fajar repetisi selama 7 hari. Fajar berjalan kaki sambil membawa kursi, menyusuri rute yang sama setiap harinya. Jika ditotal, setiap harinya Fajar melakukan perjalanan 13 Km dengan durasi kurang lebih 4 jam. Kursi yang salah satu kakinya Fajar potong Fajar letakkan di atas kepala sementara tangan kiri saya menyeret kotak kayu berisi batu. Di sela-sela perjalanan itu, saat lelah, Fajar berbaring miring. Kepala Fajar letakkan di bawah kursi yang kakinya telah Fajar potong dan batu saya letakkan di atas dudukan kursi.

Visual tersebut merupakan tafsiran saya atas konsep subyektivitas X

obyektivitas. Bagaimana subyek (dalam hal ini manusia, penduduk suatu negara) menjadi obyek. Bagaimana sekian ribu kepala penduduk menjadi penyempurna satu kursi yang diduduki oleh pihak yang mewakili penduduk. Konsep yang cenderung politis ini Fajar bawa ke jalan, Fajar pertemuan dengan subyek sekaligus obyek itu sendiri. Yang menarik saat Fajar membawanya langsung turun ke jalan adalah banyak tafsiran dan pertanyaan yang muncul, walau masih lebih banyak lagi yang menyangka Fajar gila dan kurang kerjaan. Melalui respons masyarakat yang menafsir Fajar lewat mata mereka, Fajar melakukan hal yang sama, menafsir mereka dari sudut pandang Fajar.



FARID STEVY ASTA

Yogyakarta, 1982

Farid Stevy Asta menempuh pendidikan di jurusan Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta. Dengan latar pendidikannya tersebut, kemudian ia menjajaki dunia senirupa dengan mengikuti pagelaran senirupa yang diantaranya Solo Exhibition TOO POOR FOR POP CULTURE – TOO HUNGRY FOR CONTEMPORARY – KKF YK (2016), Selected Group Show Jakarta Architecture Triennale – Jakarta (2015), Art Jog 10 – JNM YK (2016), Biennale Jogjakarta XIV – JNM (2017), ICAD 8 – hotel grand kemang (2017).

Selain aktif menjadi perupa Farid Stevy Asta juga aktif dibidang seni lain sebagai *vocalist* band FSTVLST. Bahkan, di tahun 2013 dirinya berhasil merilis album kedua bertajuk 'Hits Kitsch' FSTVLST.



Di masa kau terlahir, orang-orang dengan hidup bahagia tercontoh urut dan runtut dalam jumlah dan angka, orang-orang dengan hidup sempurna tercontoh rapi di kotak dengan ukuran diagonal dalam inci, bercahaya dan bersuara. Menangkap dan menyiarkan pesan-pesan yang beragam rupa dan cara, yang pada akhirnya tersimpulkan: beli, beli, beli dan beli. Jika tidak mampu mengikutinya, maka terlemparlah kita di intipnya kasta, yang berarti hina. Maka di masa kau terlahir, adalah masa maha beli.

Hore
2017
45 x 210 cm
Peg board

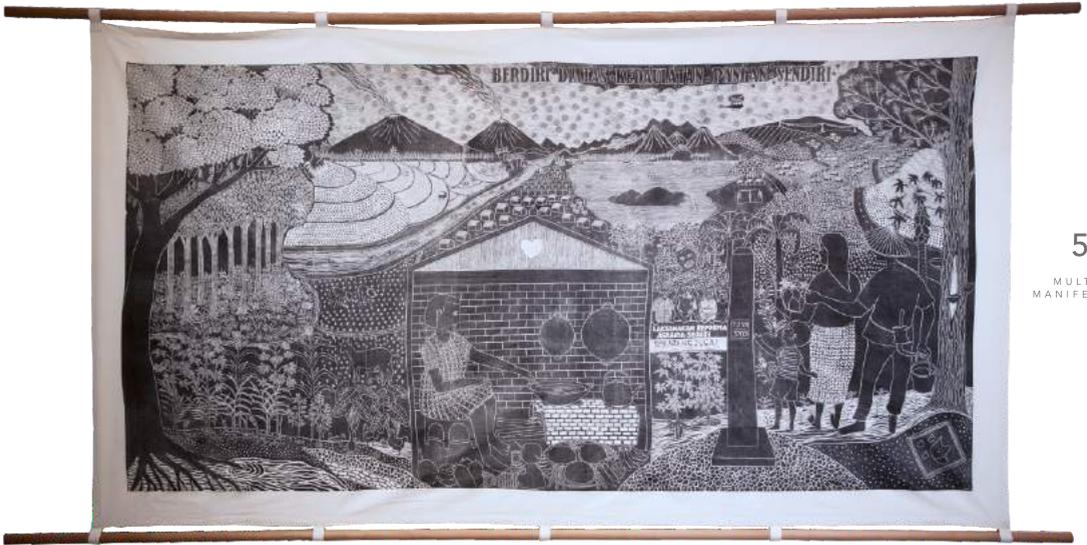


FITRI DWI KURNIASIH "FITRI DK"

Yogyakarta, 1981

Beragam aktivitas seni rupa telah sering dijalannya, mulai dari pameran di dalam negeri hingga luar negeri pernah ia ikuti. Wanita kelahiran Yogyakarta 21 Agustus 1981 ini merupakan salah satu perupa wanita yang terlibat di pameran ini. Beragam aktivitas seni rupa Fitri DK yaitu Pameran "Pressing Matters", Framer Framed, Amsterdam (2018), Pameran bersama launching Sumur Kopi, Sumur Kopi, Yogyakarta (2018), Pameran project kolaborasi dengan Kevin Van Braak "Pentagonal Icositetrahedron", Cemeti Art

House, Yogyakarta (2017), Pameran "Keep The Fire On #3-Thinklusif", SURVIVE! Garage, Yogyakarta (2017), Pameran "SURVIVE! Day", SURVIVE! Garage, Yogyakarta (2016), Pameran Grafis "Print Parade #2", Grafis Minggiran, Yogyakarta (2016), Pameran Bersama "Tribute To Udin", Lembaga Indonesia Prancis, Yogyakarta (2015), Pameran "Tatto Merdeka", Jogja Nasional Museum, Yogyakarta (2015), & Pameran Bersama "40 days to invinity", Via-Via Café, Yogyakarta (2015).



Berdiri di Atas Kedaulatan Pangan Sendiri

2014

260 x 140 cm

Cukil kayu pada kain belacu

Karya cukil kayu yang dicetak diatas media kain belacu 2,60 cm x 1,40 cm ini, mengangkat tentang landscape dan aktifitas petani hutan di desa Ngadisono, kecamatan Kaliworo kabupaten Wonosobo. Karya ini merupakan hasil dari proyek seni bernama "Forest Project" yang berlangsung pertengahan bulan Febuari 2014, sebuah program kegiatan yang di inisiasi oleh Gerimis ungu production yang mengundang 8 seniman untuk residensi singkat selama 3 minggu di desa Ngadisono.

Proyek ini berangkat dari sebuah hasil penelitian Dwi Any Marsiyanti, tahun 2012, penelitian tentang keberhasilan gerakan sosial di Desa Ngadisono, Kecamatan Kaliworo, Kabupaten Wonosobo dalam pengelolaan hutan bersama antara masyarakat dan perhutani. Karena awalnya lahan tersebut hanya bisa dimanfaatkan oleh Perhutani saja. Melalui proses yang panjang, lewat aksi dan dialog akhirnya masyarakat mendapatkan lahan garapan yang bisa di tanami oleh masyarakat.

Proses observasi selama 3 minggu ini kami bertemu dengan banyak pihak disana, kami mencari informasi melalui perkumpulan petani, ibu-ibu, perhutani dan perangkat desa. Dari

wawancara dengan mereka kami banyak sekali menemukan info menarik yang akhirnya menjadi bahan kami untuk membuat karya.

Karya ini dari foto landscape desa yang kuambil dari puncak tertinggi di desa tersebut yaitu bukit batu bentang, yang artinya bukit batu naman. Nama ini diambil karena di puncak bukit itu ada batu bertatahkan gambar naman beserta cangkir dan teko. Keluarga yang berdiri disana adalah Pak Mandzur, istri dan cucu laki-laki mereka. Mandzur adalah leader dari perkumpulan petani desa Ngadisono sekaligus tokoh agama disana. Dia sangat aktif menggalang petani didaerahnya untuk berperan aktif memperjuangkan lahan perhutani bisa dimanfaatkan masyarakat. Sedangkan gambar perempuan memasak itu adalah aktivitas ibu-ibu di desa Ngadisono banyak mengisi waktu luang dengan membuat gula merah. Sementara semua jenis tanaman yang kugambarkan disana adalah jenis tanaman yang ada disana dan dituliskan di buku data yang kupinjam dari balai desa. Dua pohon besar di kanan dan kiri adalah pohon pinus (sebagai symbol dari tanaman yang ditanam oleh Perhutani) dan pohon Duku (pohon ini yang paling banyak ditanam oleh petani Ngadisono selain pohon Albasia).



GALUH ANINDHITA WARDANA

Balikpapan, 1991

Pernah mengenyam pendidikan jurusan Desain Visual ISI Yogyakarta. Aktivitas pameran yang ia ikuti juga beragam diantaranya ialah Apprentice at Kitagama Kasen, Seto, Japan (2017), 23 COUNTDOWN, #23 Group Exhibition at Villa Rumah Dua Tiga, Bali, Indonesia (2017), Participant of The Art Square by ARTSTAGE JAKARTA at Gandaria City, Jakarta, Indonesia (2017), Participant at Harper Bazaar Art at Pacific Place, Jakarta, Indonesia (2016), SENYAWA, Contemporary Dance Performance in ARTJOG at JNM, Yogyakarta, Indonesia (2016), Dewi Fashion Knight of Jakarta Fashion Week 2016 at Senayan City, Jakarta, Indonesia (2015), & Speaker at Pechakucha Night Vol. 6, Yogyakarta, Indonesia (2015).



"And When You Took Me Fishing You Never Give Me Bait"

2017

50 x 50 cm (12 pieces)

Media campuran pada kain

Mata sebagai sebuah animula, yang berarti jiwa kecil. Animula sebagai kunci dan memberi seluruh garis dan warna. Roh karya yang bertumbuh pada bagaimana mata itu memandang saya, anda, dan kita. Mata konon adalah jendela jiwa, tanpa ada percakapan verbal, seringkali kita bisa merasakan dialog imajiner lewat 'rasa'.



GELAR SOEMANTRI (SMTRGLR)

Gelar Soemantri, sering mengikuti berbagai aktivitas yang berkaitan dengan seni rupa ternyata tidak menjadikan dirinya puas akan berkarya. Memulai mengikuti pameran seni rupa pada 2006, dan setelah itu dirinya banyak terlibat di pameran-pameran lain. Diantara aktivitas seni rupanya ialah Cinta ini Milik Kita / Bahasa Kaldu / video 2018 / at Bilik Cinta Gudang Sarinah Ekosistem Jakarta-Indonesia(2018), Rumah vol2 / - 121 Years Now | Memory of L / video 2018 / with Cut and Rescue / At. New Mutans Menteng – Jakarta, Indonesia (2018), World is a HOAX / Jatim Biennale 7 – Kun Fayakun / Jatim Biennale 7 / Galeri Prabangkara,

Jawa Timur – Surabaya(2017), Ok Pangan / OK Video Festival /4 Sehat, 6 Sempurna / OK Video Festival 2017 / At. Gudang Sarinah Jakarta – Indonesia (2017), MUVI PARTY – Angela: a tragic or a comedy and Di Wajahmu Ku Lihat Bulan feat Ajeng NA / music video festival organize by Ok Video/ At. Gudang Sarinah Ekosistem – Jakarta (2016), Bongkar Muat - Tungs Kram (video multi channel 4 TV + 1 projector) At. RURU Galery / Jakarta (2016), & OK Video Festival “Orde Baru” – Tuah untuk Timur part of Halaman Papua.org / At. National Galery Indonesia (2015).



*Minimental milestone for the kids /
the back yard*

2018

Ukuran bervariasi

Media campuran (video)

Karya ini mencoba menghadirkan kembali ingatan kolektif generasi atau publik melalui peristiwa sepakbola dunia yang membarengi sebuah tragedi "penting" yang pernah diaruhi Indonesia sebagai bagian dari pendewasaan sistem Demokrasi (reformasi). Ini juga terkait bagaimana media mengkonstruksi persepsi masyarakat secara umum.

Dalam kerangka media yang tentunya mewakili lihatan penguasa saat itu reformasi dikabarkan menjadi peristiwa yang berdarah darah, hancur dan tragis dan itu ditangkap oleh publik sebagai "kebenaran", hampir tidak ada yang menganggap reformasi sebagai sebuah peristiwa besar tentang kemenangan "bangsa" terhadap rezim. Disisi yang bersamaan trauma pascamei itu kembali dihibur yang kembali oleh televise melalui pertandingan sepak bola (piala dunia 1998) yang akhirnya disiarkan serentak di 5 stasiun tv.

Berupa sebuah instalasi televisi tabung yang di *tuch-up* sedemikian rupa menggunakan akrilik transparan, dengan aksen miniatur aparatur Negara yaitu tentara yang disesaki di dalam instalasi tersebut.



GUNTUR WIBOWO

Temanggung, 1980

Dosen sekaligus perupa ini mengenyam pendidikan S1 Seni Rupa di Institut Kesenian Jakarta, dan Pasca Sarjana Institut Kesenian Jakarta, S2, Seni Urban dan Industri Budaya. Karya yang dibuatnya pun telah banyak meraih penghargaan salah satunya ialah Juara 1, Mural Competition, Design Week, April, Jakarta Convention Center (2014), Juara 1, Mural Competition, hellofun, Mall Kelapa Gading (2014). Selain penghargaan, aktif sebagai dosen, ia masih suka mengikuti berbagai pameran diantaranya ialah Pameran Seni Rupa, Aksi Seni, 04 - 18 September, Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta (2015), 2016, Pameran Seni Rupa, Mereklamekan Pelm, 6-13 Februari, Apa space, Plaza Indonesia Lantai 5, Jakarta (2016), Pameran seni rupa, Time & Memory, Kafein Baresca, Gedung Mandala Graha, Jakarta (2016), Pameran "Kaligrafi Arab kontemporer", Tafakur, 23 - 30 Mei, Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta (2017), & Pameran "Kecil itu Indah 15", Edwins Gallery, 25 Juli - 13 Agustus, Kemang Raya No 21, Jakarta (2017).



Politik Indonesia sedang hangat belakangan ini mulai dari pilkada sampai dengan persiapan pemilihan presiden tahun depan, itu yang saya lihat dan rasakan. Media sosial begitu panasnya membahas, mulai dari diskusi, pencitraan, obral janji dan sebagainya, saya sebagai seniman coba merespon situasi tersebut melalui media mural. Inilah wajah politik Indonesia.

Wajah Politik

2018

300 x 400 cm

Mural (cat akrilik pada tembok)



HENDRA HEHE

Kediri, 1983

Bekerja dan berprofesi sebagai seniman di Yogyakarta. Mempelajari seni grafis di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (ISI Yoga) (tidak lulus). Sejak awal Hendra Hehe selalu tertarik berkarya dengan lukisan, gambar, mainan resin, dengan ide berdasarkan pengalaman sehari-hari dan isu budaya kontemporer. Di tahun 2011, ia mendirikan sebuah komunitas/ruang inisiatif seniman bernama Ace House Collective yang berlokasi di Yogyakarta. Komunitas ini mengangkat budaya populer Indonesia melalui kolaborasi dengan komunitas dan brand lain di

bidang seni rupa. Beberapa pameran tunggal yang pernah ia selenggarakan antara lain: "INVISIBLE" the unknown between us, di D-gallerie, Jakarta (2011), "SILENT CROWD" di Element Art Space, Singapore (2012), "DISABLE CROWD" di lir space, Yogyakarta (2012), "GOODNESS", di vivi yip art room, Jakarta (2013). Pameran bersama antara lain: "REDRAW II : DISCOVERY" di Edwin Gallery, Jakarta (2016), "SINGAPORE CONTEMPORARY ART 15" di Suntec Convention Singapore (2016), "ACE MART : GROSIR SENI #2" di Ace House, Yogyakarta (2016), "DELAYOTA

ART FEST 12" di Jogja National Museum, Yogyakarta (2017), "RIGHT HAND IS ALWAYS RIGHT" di Art Society, Jakarta (2017), "ICAD 8" di Grand Kemang Hotel, Jakarta (2017), "MANIFESTO 6.0 : MULTIPOLAR" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2018).



Fingertrust
2017
150 x 540 cm (3 Panel)
Cat akrilik pada kanvas

Sebelum tahun 98 akses informasi dikontrol dan sentralistik, diluar informasi arus *mainstream* itu adalah menyimpang. pasca reformasi ukuran kebenaran informasi atau kejadian sudah bergeser, semakin banyaknya orang yang mengakui suatu informasi bisa menjadi salah satu ukuran. Hidup berdampingan dengan media sosial dalam keseharian rentan akan hal tsb. Kita bisa sangat mudah membagi

berita dari sumber yang tidak jelas, Jari bisa jadi sekarang menjadi perpanjangan mata dan telinga dalam menangkap informasi, terlepas benar valid atau tidaknya.

Seniman yang bekerja dengan imajinasi sebagai salah satu unsur kekaryaannya, dimana realitas bisa diciptakan dengan semena-mena. Mungkin menjadi tidak berbeda dengan kondisi sekarang.



HENDRA PRIYADHI "BLANKON" X EKI FIRMANSYAH

Ponorogo, 1983

Hendra Priyadi "Blankon", perupa asal Jawa Timur ini fokus pada penggunaan kembali atau mendaur ulang barang-barang, tangan kedua, vintage, pasar loak, assemblage, besi, dalam menemukan objek sebagai sumber untuk media karya seni dalam 2D, 3D dan juga menggunakan pita media sebagai nama proyek kinerja SANGKAKALA. Untuk menempatkan mode, musik dan gaya hidup dalam masalah dengan cara budaya populer. Atas dasar tersebut ia memiliki banyak aktivitas senirupa diantaranya ialah Jogja Biennale XIV, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta (2017), Art stage Jakarta, Gandaria city, Jakarta (2017), Art Jakarta Charity, Pasific Place Jakarta (2017), Rising Length of light , Artotel, Jakarta (2016), Art Fair Malaysia, Kuala Lumpur Malaysia (2016), Sorcerer, cutlogParis hotel de l'industrie, France (2015), Seni indonesia berkabung, dediktos UKDW, Yogyakarta (2015), Artjog8 , Taman Budaya Yogyakarta (2015). Pada pameran Manifesto 6.0, Hendra Priyadi "Blankon" berkolaborasi dengan Eki Firmansyah menggarap karya berjudul *Celebration of everythings agent*.



Celebration of everything's agent

2018

Dimensi bervariasi

Media campuran (kumpulan benda, fiber resin, lukisan)

Generasi yang merayakan segala hal. Pasca reformasi lebih tepatnya pada era baru 2000an adalah era dimana media baru bernama internet sangar gencar masuk ke lini generasi ini. Segala fasilitas yang ada didalamnya menjadi kunjungan favorit para pengaksesnya. Semacam mendapat "mainan" baru segala hal yang ada didalamnya menjadi "kitab" untuk di "amin" i. Sebagian kita gagap akan teknologi baru ini, karena setengah dari kita masih menekuni manual, kemudian disini kita disuguhkan segala rupa digitalitas. Disatu sisi kita akan dipermudah untuk mengakses segala hal, disisi lain kita justru semakin tidak tahu dimana kita berdiri. Tanpa batas menyebabkan pula hilangnya kita dalam pemetaan jati diri. Tuntutan yang berat di generasi ini adalah menjadi diri sendiri ditengah arus besar modernisasi tanpa batas.



HYSTERIA

Established, 11 September 2004

Hysteria merupakan artis kolektif atau kelompok yang concern pada isu kota, anak muda, dan komunitas. Hysteria menekankan produksi artistic berdasar hasil riset pengetahuan keseharian di masyarakat. Visinya menumbuhkan ekosistem kebudayaan yang baik untuk itu selain kerja artistic Hysteria juga berperan sebagai laboratorium komunitas yang mempunyai kecenderungan kerja lintas disiplin, kesegaran gagasan, maupun praktik-praktik kecil yang laten dan intensif. Tak hanya selalu dalam ketegangan negosiasi seni dan non seni, lebih jauh Hysteria menegaskan kerja-kerja berkesenian adalah bagian dari intervensi sosial untuk mendinamisir peradaban yang lebih baik. Pernah meraih penghargaan sebagai: "juara trubus kusala swadaya untuk

komunitas inovasi Perkotaan", (2017). Beberapa pameran bersama yang pernah diikutinya antara lain: "Mapping Project Vi", Purwodinatan, Semarang (2015), Juara I Dalam "Start Up Competition" Tingkat Kota Semarang Untuk Proyek Pemetaan Online (2015), "International Conference Of Crisis Mappers Ke 7", Pasig City, Manila, Filipina Sebagai Keynote Speaker (2016), "Ancer Research Camp", Singapura, Sebagai Partisipan (2016), "Collaboration Project With Liam Symth (Uk)" (2017), "Collaboration Project With Jun Kitazawa (Japan)" (2017). Beberapa proyek seninya antara lain: "Tengok Bustaman II: Bok Cinta Project", Semarang (2015), "Penta Klabs: Narasi Kemijen", Semarang (2016), "Tengok Bustaman III": Kininanti, Semarang (2017).



Karya ini merupakan penggambaran kerja-kerja kebudayaan Hysteria yang sudah dirintis sejak 2004 hingga 2017 di Semarang.



Vernacular Box Series, Milestone, dan Pekakota
2017
Dimensi bervariasi
Instalasi



I WAYAN UPADANA

Gianyar, 1983

Perupa asal Bali ini memiliki latar belakang pendidikan Seni Rupa di ISI Yogyakarta. Dengan pendidikan tersebut ia berhasil mengikuti berbagai pagelaran seni rupa di dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 2016 ia berhasil menggelar pameran tunggal MEMORY at Fremantle Art Centre, Fremantle, Western Australia. Tentu bukan hanya itu, sebelum & sesudah ia menggelar pameran tunggal ia juga aktif mengikuti berbagai pameran bersama diantaranya ialah Sculpture by the Sea Cottesloe, Cottesloe, Western Australia (2018), SKALA, Sculpture triennale, National Gallery of Indonesia, Jakarta (2017), Artist Playground, by Can's Gallery, Pullman Jakarta Central Park, Jakarta (2017), Beyond Balisseriesing, Fourtyfivedownstair Gallery, Melbourne, Australia (2016), Contemporary Art From Bali at Langgeng Gallery, Yogyakarta (2016), Art Mall, representasi by Galeri Canna Indonesia, Jakarta (2015), Bumi Masih Berputar, Langit Art Space Yogyakarta (2015), Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Bali (2015).



Seni adalah proses, begitupula dengan hidup. yang ingin saya ungkapkan dalam karya ini merupakan pergulatan rasa dalam menjalani kehidupan dan dalam berkarya seni. Bahwa semuanya membutuhkan proses, yang selalu terekam di alam bawah sadar. yang menyenangkan, kebosanan, gelisah, ketenangan, rasa nyaman, menjadi tumpang tindih yang merupakan penggalan-penggalan pengalaman, baik secara visual maupun batin. Karya ini menghadirkan video yang berdurasi 3,9 menit yang di install di dada sosok figure yang sedang duduk bersila layaknya seperti orang yang sedang melakukan sikap meditasi.

The Procces #1

2012 - 2013

85 x 70 x 90 cm

Resin, fiberglass, cat otomotif, video pada LED

screen 7 inch

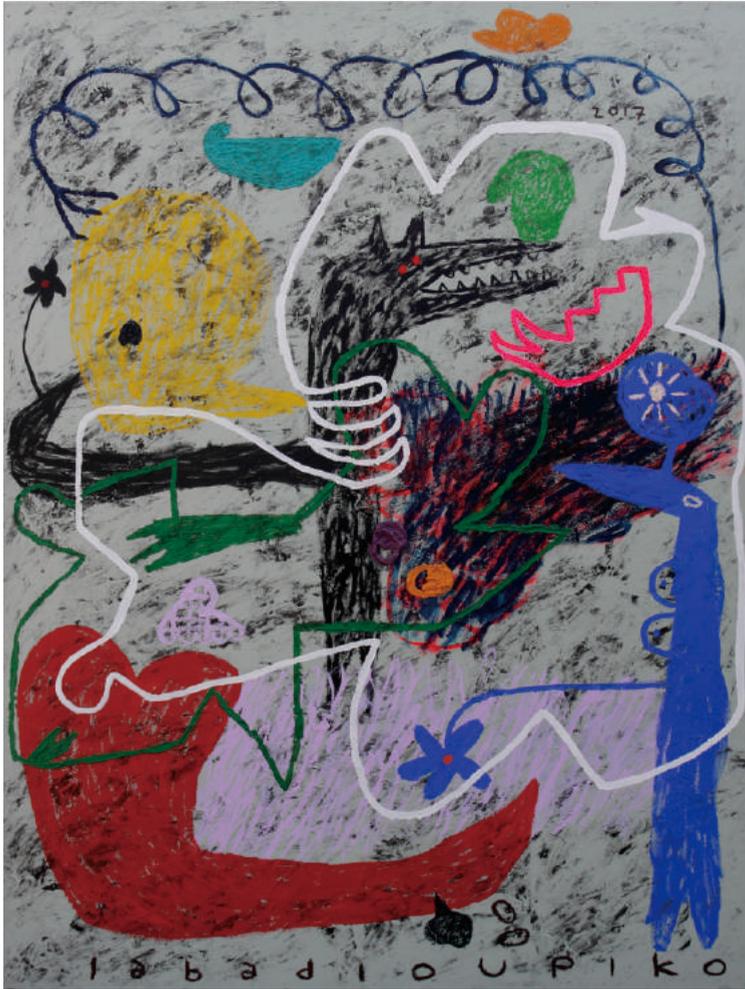


IABADIU PIKO

Prabumulih, Sumatera Selatan, 1983

Menyelesaikan pendidikan di Academic Design Vision of Yogyakarta (ADVY), Diplom of Art Photography Design pada tahun 2005. Meraih beberapa penghargaan diantaranya: "Finalist The UOB Painting of the Year 2015, Jury by Edwin Rahardjo, Agus Dermawan T, Kuss Indarto (2015), "Finalist REDBASE Foundation Young Artist Award" , Yogyakarta (2016), "Top10 Recognition Featured Personality In The Top 10 Of Asia Publication " ASIA'S MOST INSPIRING VISUAL ARTISTS " , By Top Asia Corporate Ball, Kuala Lumpur, Malaysia (2017). Beberapa pameran tunggalnya antara lain: " PROPORSI BIRU "Der Anteil des Blaus", MICHAEL JANSSEN , BERLIN, Germany, Writen by Doni Dwihandono Achmad (2016), "MENUMPUK DI ATAS HAMPARAN", D GALLERIE , JAKARTA, Indonesia, Curator by Chabib Duta Hapsoro (2017), "TEGAK LURUS DENGAN SUNYI", ORBITAL DAGO , ART DUBAI 12TH EDITION, Dubai, UAE "THE STORM OF PERCEPTION", NUNU FINE ART , TAIPEI, Taiwan (2018). Pameran

bersamanya antara lain: "MARTELL " Be curious " in association ART DEPT ID and AMBIENTE Presents, " LIVING WITH ART When Interior Design Meet Emerging Artists " AMBIENTE Jakarta (2016), "UNIVERSE BEHIND THE DOORS " ARTOTEL X ART DEPT ID, ARTOTEL Thamrin Jakarta (2016), " 6 – 9 " ART EMBASSY, at 69 Charlotte st, London (2016), " GAJAH OPEN HOUSE " GAJAH GALLERY, Yogyakarta, Indonesia (2017), " MENOLAK SEKALIGUS MERENGGUH " NADI GALLERY, Jakarta, Indonesia (2017), "MINI BAKABA, KNOWING INCOMPLETENESS" GAJAH GALLERY, Yogyakarta, Indonesia (2017), "ART DUBAI 12TH EDITION " Art Dubai Residents " ORBITAL DAGO, Medinat Jumeirah, Dubai (2018), " MENOLAK SEKALIGUS MERENGGUH " NADI GALLERY, Jakarta, Indonesia (2018), " MINI BAKABA, KNOWING INCOMPLETENESS " GAJAH GALLERY, Yogyakarta, Indonesia (2018).



Menjaga Sunyi yang Perlahan Liar
2018
200 x 150 cm
Akrilik, bitumen, oil bar pada campuran linen

Sunyi sebagai keinginan untuk mengaburkan gangguan dari kenyataan yang tumbuh dalam rasa dan kepala.



INDRA PRAYHOGI

Prabumulih, Sumatera Selatan, 1983

Berhasil mendirikan SerbukKayu Art community Surabaya & Founder at LABPAS (Laboratorium Performance Art Surabaya), Indra Prayhogi tak pernah diam akan pagelaran senirupa. Bahkan pada tahun 2018 ia sudah terlibat dalam empat pameran yaitu Visual art exhibition "remblong#2" Taman Budaya Jabar, Bandung, Performance art "Pondok Harapan Indah" Poncokusumo, Malang, art "study performance art" Universitas Brawijaya, Malang, Performance art "Residual" Galeri Raos, Malang. Selain tahun 2018, aktivitas serupa ini dalam tiga tahun

terakhir diantaranya ialah Design Layout and display manager of Art Exhibition "Pameran Lukis On the Spot Festival Kalimas Surabaya" at Galeri Prabangkara, Surabaya (2017), Visual Art Exhibition "Festival Seni Tuban" at Pujasera, Tuban (2016), Video Music Project "Hyperallergic" at Surabaya (2016), Visual Art Exhibition "Rantau #4" at Budayaloka, Tuban (2016), Art Graphic Exhibition "Surabaya Kota Metropolitan" at Museum Of Surabaya (2015), & Visual Art Exhibition "Rantau" at Pradia Building, Tuban (2015).



Panggilan Perut

2017

45 menit

Video dokumentasi performance art



Isu mengenai pertanian menjadi perhatian bagi impoe dalam proses berkarya saat ini. Bagi impoe, isu pertanian memiliki banyak persoalan yang dapat dibicarakan terutama terkait dengan persoalan kesenjangan ekonomi petani dan mitos mengenai negara kita yang makmur dalam bidang pertanian. Dalam aksi performance-nya tentang isu pertanian kali ini, impoe hendak mambicarakan narasi tentang bagaimana hadirnya makanan di meja makan yang melalui proses panjang dan melelahkan serta penuh dengan persoalan, terutama bagi petani; sosok-sosok yang menjadi subjek utama dalam narasi ini yang sering kali dibicarakan.

Impoe mbingkai persoalan narasi makanan dan petani dengan cara melakukan beberapa bentuk aksi melalui performa ketubuhannya. Aksinya yang utama adalah menghitung biji beras satu-persatu dengan cara memindahkannya dari tumpukan beras yang ia susun sebelumnya kedalam sebuah piring. Dalam proses perhitungan biji-biji beras tersebut, impoe akan menekan tombol alat penghitung yang dapat menunjukkan jumlah angka hitungannya melalui sebuah layar. Aksi *performance art* yang dilakukan ini merupakan cara untuk mereka-ulang kerja

ketekunan dan kesabaran para petani dalam dalam menanam padi hingga menjadi sumber pangan bagi kita. Satuan beras yang dihitung dan ditunjukkan dalam bentuk angka pada layar merupakan bentuk pemindahan representasi kerja para petani kedalam bentuk yang lain, yakni sebagai deretan angka-angka yang dapat dihitung dan dimaterialkan.

Aksi berikutnya yang dihadirkan oleh impoe yakni menangkap siluet gestur tubuhnya yang sedang menghitung biji beras dengan cara memproyeksikan visual dengan teknik flash, sehingga menimbulkan efek ilusi optik pada penonton. Visual yang diproyeksikan adalah hamparan padi yang subur dan menguning yang menunjukkan imaji kesemuan dari gemah ripah lohjinawi; sebuah mantra sakti yang terus didengungkan sebagai gambaran ideal kultur agraris kita. Performance ketubuhan lainnya yang dihadirkan adalah menangkap suara perutnya yang keroncongan, menghubungkan aksi dan temanya kedalam persoalan yang paling mendasar bagi tubuh manusia, yakni rasa lapar. Karya ini merupakan rangkaian seri karya "evolusitani".



IQI QOROR

Surabaya, 1983

Sukses menggelar Pameran Tunggal di Artstage Singapore tahun 2018, perupa ini sudah memulai kiprahnya pada senirupa di tahun 2006 melalui Pameran *"United Character of Diversity"* *Character design exhibition*, Mc Donald Gallery, Plaza Surabaya, Surabaya. Ia pernah menempuh pendidikan Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Surabaya Sarjana Desain Komunikasi Visual & Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta Magister Penciptaan Seni Rupa. Dalam tiga tahun terakhir ia terbilang aktif dalam pagelaran senirupa diantaranya ialah *"Sehari Boleh Gila"*, Tanahmas artspace, Yogyakarta (2015), Affordable Art Singapore, F1 PIT building, Singapore Taipei Art Fair, Taipei (2015), Singapore Contemporary Art. Suntec City, Singapore (2016), *"Transfer Window"* RuangDalam Arthouse, Yogyakarta (2016), Putih dan Hitam, Syang Artspace, Magelang (2017), *"Tulang Rusuk"* Bentara Budaya Jakarta (2017).



Pada seri karya terbaru Iqi Qoror, Iqi Qoror lebih menekankan sebuah pencerahan terhadap proses berkesenian Iqi Qoror sendiri, setelah melakukan sebuah proses berkesenian yang berulang-ulang, Iqi Qoror menemukan kejenuhan dan menuntut hal-hal baru dalam berkesenian. Kemudian datanglah momen pencerahan dimana Iqi Qoror ingin menampilkan bagian dari proses berkesenian Iqi Qoror yang masih mentah untuk dijadikan hasil akhir dalam karya Iqi Qoror.

Studio Foto(1): Ngarep Jeding
2018
200 x 150
Cat akrilik pada kanvas



IWAN YUSUF

Gorontalo

Berbagai aktivitas senirupa sering ia jalani diantaranya ialah Pameran tunggal pada 2015 "PUKAT" D Gallerie Kebayoran baru Jakarta. Serta pameran bersama dalam tiga tahun terakhir yaitu BERAWA BEACH & ARTS FESTIFAL, Bali (2018), Pondok Seni Batu, Galeri Raos (2017), "LOWALI DE BALI " Komunitas Parupa Gorontalo, Monkey Forrest (2017), "BIENNALE JAWA TENGAH" Gallery Semarang, Semarang (2016), "AIR TANAH" Seni lingkungan merespon sumber air Gemulo, kota Batu Jawa Timur (2016), "BIENNALE JAWA TIMUR #6" kompleks balai pemuda, Surabaya (2015), Pameran seni rupa di gallery Riden Baruady, Gorontalo (2015)



Dari Simpul Ke Simpul

2018

135 x 175 cm

Jaring, benang, tampar, hot glue, tinta plastik pada kanvas

Pertemuan lwandengan media karya jaring ikan pada saat proses penggarapan *art project land art* Menghadap Bumi di danau Limboto 2013 tanah kelahiran Gorontalo, adalah awal rentetan dan untaian kreatifitas penggarapan dari objek realis figuratif, *landscape*, dekoratif hingga abstraksi yang menunjukkan kelenturan sifat dan keistimewaan berbagai macam jenis bahan jaring ikan itu sendiri. Yang saat sebelumnya saya pernah bereksperimen kawat kasa di residensi Selasar Sunaryo Art Space.

Rentetan eksperimen jaring ikan menumbuhkan kesadaran terhadap kreatifitas saya akan ada datangnya runtutan ide gagasan yang saling terkait, atau satu simpul menghubungkan kesimpul yang lain dan membuka satu pintu gagasan mengantarkan ke pintu gagasan yang lainnya. Jaring ikan mengaitkan ikatan batin Iwan dengan kampung halaman. Kaum pesisir bisa berada di daratan yang berbeda, akan tetapi lautannya tetap sama.



JULIAN ABRAHAN 'TOGAR'

Medan, 1987

Julian Abraham "Togar", mengenyam pendidikan Majoring in Broadcast R-TV and Film Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO), Yogyakarta, Indonesia (2011), Majoring in Electronics, in the Faculty of Industrial Technology Institut Teknologi Medan, Sumatera Utara, Indonesia (2015). Meraih penghargaan diantaranya: "Transmediale" Award (2011). Beberapa pameran tunggalnya antara lain: NOV Alami Tanah (Experience Earth), Solo Exhibition within "TAHUN TANAH 2015" (The Earth Year 2015); a whole-year project co-organized with Jatiwangi art Factory (West Java, Indonesia) that will end with the second Ceramic Music Festival—which is in itself a landmark of the emergence of a new culture in Jatiwangi: Music from clay-based instruments. atiwangi art Factory Gallery, Majalengka (2015), "APR "Pekak Badak" Solo Exhibition, Performance GEDEGAP, Medan (2015). "DEC "Museum of Takeshi Bonsai" Fukuoka Asian Art Museum, Fukuoka (2016), "DEC "Museum of Takeshi Bonsai" Calamari Inc, Fukuoka (2016), "OCT "Sebelum Gendang" Kedai

Kebun Forum, Yogyakarta (2017). Beberapa pameran bersama diantaranya: "DEC "Unsung Museum" Collaborative project, mobile museum Ruang Gerilya, Bandung (2016), "OCT "Unsung Museum" Collaborative project, mobile museum Kedai Kebun Forum, Yogyakarta (2016), "NOV "Biennale Jogja XIV - Equator #4 : Age of Hope" Group Exhibition curated by Pius Sigit Kuncoro (IDN) Jogja National Museum, Yogyakarta (2017), "OKT "Biennale Jatim 7: World is a hoax" Group Exhibition curated by Asy Syams (IDN) & Ayos Purwoaji (IDN) Taman Budaya Cak Durasim, Surabaya (2017), "SEP "in suspense" Group Exhibition curated by Grace Samboh (IDN) ROH Projects, Jakarta (2017). "MAR "Soemardja Sound Art Project" Group Exhibition curated by Bob Edrian (IDN) Galeri Soemardja, Bandung (2018), "MAR "21st Biennale of Sydney, SUPERPOSITION: Equilibrium & Engagement" Group Exhibition with Mami Kataoka (JPN) as the Artistic Director Cuckatoo Island, Sydney (2018).



Drummer's Gonna' Drum

2017
6 Menit
HD Video

Drummer's Gonna' Drum

Seorang pemain drum menelusuri kota sembari menabuh benda-benda yang ditemukannya disepanjang perjalanannya. Ritme yang dibutuhkannya selalu sama. Namun, bunyi yang dihasilkan setiap benda temuannya itu selalu berbeda. Perbedaan ini bermuasal pada karakter bahan dari masing-masing bendayang ditabuhnya itu. Video berdurasi 6 menit ini menghadirkan karakter bunyi dari bahan-bahan yang bisa ditemukan nyaris dimana saja. Ditangan seorang pemain drum, benda-benda yang dengan mudah bias kita kenali itu bias menjadi alat perkusi.

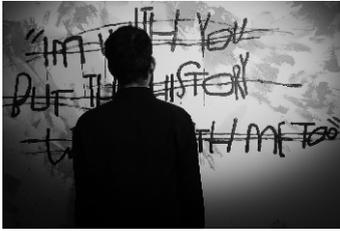


Ears Have No Self Defense Mechanism

2017
114 x 54 x 15 cm
Instalasi

Ears Have No Self Defense Mechanism

Mata bisa berkedip atau berpejam. Hidung bias menahan diri untk tidak menghirup atau menghembus. Sementara telinga tida punya kemampuan untuk tidak mendengar tanpa alat bantu. Instalasi ini mensimulasi ketidak-mampuan telinga untuk menolak terpaan bebunyian. Bunyi disekitar insta;lasi ini akan memicu sensor untuk menghadirkan cahaya. Dengan kata lain, kedap kedip cahaya yang anda lihat di ruangan ini disebabkan oleh bunyi atau suara dari sekitar instalasi ini.



JUSTIAN JAFIN WIBISONO

Yogyakarta

Lulus dari Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Julian Jafin Wibisono meraih beberapa penghargaan diantaranya: "Finalist AFFANDI PRIZE" Museum Affandi Yogyakarta, Indonesia, "Finalist Pameran seni rupa PEKSIMINAS X TANGKAI LUKIS" Pontianak KALBAR, Indonesia.

Beberapa pameran tunggalnya antara lain: "Alibi", Masriadi Art Foundation, Yogyakarta, Indonesia (2017), "Essence to Essence", Finale Art File", Philippines (2018). Pameran bersamanya antara lain: "Group Show Philippines", Finale Art File, Philippines (2016), "Vice Versa", Artemis Art (Malaysian Gallery), Yogyakarta, Indonesia (2016), "Bazaar Art Jakarta", Element Art Space, Jakarta, Indonesia (2017), "Art-tivities Now", Breeze Art Space, Jakarta, Indonesia (2017), "Art Fair Philippines", Element Art Space and Finale Art File, Philippines (2017), "Manifesto 6.0: Multipolar, Seni Rupa Setelah 20 Tahun Reformasi", Pameran Besar Seni Rupa Indonesia 2018, The National Gallery, Jakarta, Indonesia (2018).



Society Of Spectacle In The Gold Landscape

2015 - 2016

300 x 600 cm

Cat akrilik, pasta akrilik, dan tinta timbul pada akanvas

Karya berukuran gigantik ini merespon karya Sudjojono "Maka Lahirlah Angkatan 66". Mengangkat isu yang cukup menguap, namun terasa berat pada setiap lini struktur masyarakat bawah. Hal tersebut adalah konsep yang digulirkan oleh pemerintah, yaitu MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Suatu era yang menyatukan Negara-negara di kawasan Asia Tenggara menjadi "satu basis pasar dan produksi". Dimana akan terjadi arus bebas produk, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal, yang semuanya bermuara pada prinsip pasar terbuka bebas hambatan. Ambisi ASEAN membentuk MEA salah satunya didorong oleh perkembangan eksternal dan internal kawasan. Ketidaksiapan masyarakat kelas bawah tersebut yang lebih tepatnya diwakili oleh para pedagang-pedagang pasar tradisional, mereka dipaksa untuk masuk sistem yang sangat asing. Ketidaksiapan SDM tersebut menjadikan

mereka secara berlahan-lahan akan tersingkir. Mereka seolah-olah diajak naik kapal untuk diajak menuju sebuah penawaran yang menggiurkan. Sebuah sistem yang mengarahkan pada perubahan kehidupan yang ideal. Namun pada akhirnya, mereka hanya menjadi seperti masyarakat tontonan yang seolah-olah sedang berlayar kesuatu tempat, namun pada kenyataannya mereka hanya diam di tempat dengan kondisi sekitarnya yang tandus dan gersang. Sedangkan kehidupan segar yang ditawarkan hanya menjadi fatamorgana dan buaian semata. Hal ini sangat ironis, karena masyarakat tersebut notabnya hidup di negara yang dianalogikan oleh seniman sebagai negara kaya (gold landscape) sumber daya alam, yaitu seperti emas yang melimpah entah sawah ladang maupun lautan.



MADE WIGUNA VALASARA

Sukawati, Bali, 1983

Made Wiguna Valasara mengenyam pendidikan *Bachelor of Fine Art di Indonesia Art Institute [ISI]* Yogyakarta, Yogyakarta. Beberapa pameran tunggalnya antara lain: "Playing Balinese" at Art Stage Singapore 2016, Presented by Equator Art Projects, Marina Bay Sands, Singapore, Writed By Agung Hujatnikajennong (2016), "Lukisan Lukisan", Art:1 Art Space, Jakarta, ID, Curated By Agung Hujatnikajennong (2016), "Solo project" at Art Central Hongkong, Presented by Art:1 Art Space, ID (2016), serta dengantema yang sama di dua kota yaitu: "Animal Behaved", Mon Décor Art Space, Jakarta, ID, Curated By Suwarno Wisestrotomo (2010), "Animal Behaved", Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, ID, Curated By Suwarno Wisestrotomo (2010).

Pameran bersamanya antara lain: di tahun 2017 saja tercatat misalnya, "Age of Hope, Equator#4", Jogja Biennale XIV, Jogja National Museum, ID, "Art Stage Jakarta 2017", Presented by Bale Project, Sheraton Grand Jakarta Gandaria City Hotel, Jakarta, ID, "Kecil Itu Indah (KII)", Edwin's Gallery, Jakarta, ID, "ArtJog 17: Change Perspective", Jogja National Museum, Yogyakarta, ID, "Pra-Biennale Jogjakarta Equator IV", PKKH, Yogyakarta, ID. Sedang di tahun 2016 tercatat antara lain: "Contemporary Art From Bali", Langgeng Art Foundation, Yogyakarta, ID, "Crossing : Beyond Bali Seering", presented by Project11, Fortyfive Downstairs, Melbourne, "Di Ruang-ruang Terbuka Salihara", Komunitas Salihara, Jakarta, ID. Dan ditahun 2015 anatar lain: "Bazaar Art Jakarta 2015", Presented by Bale Project, The Ritz Carlton Pacific Place and Pacific Place Mall, Jakarta, ID, "Urban Spirituality", Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID, "My Exquisite Corpse", BIASA Art Space, Seminyak, Bali, ID.

Made W. Valasara juga pernah meraih penghargaan antara lain: "Winner of Judges Committee", Trimatra Nasional, Komunitas Salihara-KEMENPAREKRAF (2013), "Finalists, Indonesia Art Award" (2013), Finalists, UOB Painting of The Year (2012), Finalists, Jakarta Art Award 2010 (2010), Finalists, Biennale Indonesia Art Award (2010).



Interpreting Caravaggio

2015

200 x 260 cm

Kanvas yang diisi dan dilaminasi

Karya saya sejak 2011 banyak mengeksplorasi material kanvas. Ketertarikan saya terhadap material kanvas tak terhindarkan dari proses kekaryaan saya sebelumnya sebagai "perupa yang melukis". Secara natural dan spontan untuk melukis, seorang "pelukis" dikonstruksi untuk melihat kanvas sebagai sebuah bidang, dimana keberadaan kanvas berdiri sebatas media pendukung. Pengalaman persentuhan dengan kanvas lambat laun memunculkan kesadaran bahwa posisi kanvas dalam karya saya, selain sebagai material juga sebagai sebuah "bahasa", sebuah "kode" yang tak terpisahkan dari relasinya dengan "seni lukis". Saya menantang ide "membuat lukisan"

melalui cara menggantikan warna dan garis dengan kontur dan volume, menggantikan tindakan menyapukan kuas cat keatas kanvas dengan jahitan dan mengisi kanvas. Secara tema, saya banyak melakukan apropriasi, termasuk tokoh-tokoh dari kanon Renaissance salah satunya dari karya Caravaggio, dan beberapa lukisan Indonesia dan juga Eropa kontemporer. menggunakannya sebagai jalan masuk untuk membicarakan bagaimana pemahaman kita tentang seni sesungguhnya dipengaruhi suatu konstruk pengertian yang dominan, yakni sejarah seni rupa Barat. Renesans memang melahirkan banyak revolusi dalam bidang seni dan kebudayaan, termasuk seni lukis.



MAHARANI MANCANAGARA

Padang, 1990

Maharani Mancanegara adalah seorang seniman Indonesia yang tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia. Lulus dari Bandung Institute of Technology (ITB) dari Fakultas Seni Rupa dan Desain jurusan studi seni grafis. Beberapa penghargaan yang pernah diraihinya antara lain: Finalis Indonesia Art Awards, Yayasan Seni Rupa Indonesia, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2013), Juara Pertama Soemardja Award, Galeri Soemardja, Bandung Indonesia (2013), Finalist BEXCO Young Artist Award, Art Show Busan, Busan – South Korea (2014), Finalis Indonesia Art Awards, Yayasan Seni Rupa Indonesia, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2015), Finalis Bandung Contemporary Art Award #4, Lawangwangi Creative Space, Bandung (2015). Beberapa pameran tunggalnya antara lain "Parodi Partikelir", di Visma

Gallery, Surabaya (2017), "Zero Sum Game" di Galeri Soemardja, Bandung (2018). Beberapa pameran bersama yang pernah ia ikuti antara lain: "Aku Diponegoro" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2015), "Contemporary Alternative" di Artotel, Jakarta (2015), "Connection", Commemorative 60th years of Asian African Conference di Rumah Seni Sarasvati, Bandung (2015). "Historia Docet, Historia Vitae Magistra" di D Gallerie, Jakarta (2016), "A.S.A.P" di G13 Gallery, Kuala Lumpur – Malaysia (2016), "Redraw II : Discovery" di Edwin's Gallery, Jakarta, "Constituent Concreteness" di Mizuma Gallery, Singapore (2016), "Kaya Kayu : Care of Wood" di Tha Space The Parlor, Bandung (2017), "Bandung Drawing Festival" di NuArt Sculpture Park, Bandung (2017), "Mereka – reka" di Galeri Lorong, Yogyakarta (2017).



Penggunaan ilustrasi bagi Rani merangkumkan sejarah lisan dari para tahanan politik yang pernah 'beristirahat' di pulau Buru, kisah yang juga dimuat pada catatan harian kakeknya. Penggunaan ilustrasi dalam karya Maharani dipergunakan sebagai cara untuk mempertanyakan sejarah formal yang selama ini dipelajarinya sebagai 'pengetahuan umum'. Pengisahan sejarah -sejarah lisan yang 'tidak umum' ini dirangkumnya kedalam sebuah fabel "Hikayat Wanatentrem". Rani tidak secara gamblang menggambarkan figur-figur yang diduplikasi dari arsip masa lampau. Selayaknya dongeng anak, aktor mewujudkan sebagai ragam hewan yang bekerja dan bertahan hidup. Tidak hanya membuat sebuah kisah secara sistematis, Maharani seakan menggunakan berbagai instrumen untuk menyampaikan satu pesan serupa. Maharani menampilkan pembabakan melalui rangkaian drawing diatas kayu dan sebuah cetakan buku. 'Narasi kecil' nya seakan mencuri metode narasi besar dalam 'menegakkan' kebenarannya : pembabakan linear dan lugas, pemisahan tokoh baik dan buruk, kekalahan dan kemenangan, serta kehadiran diorama yang dibuat skalatis mendekati 'kenyataan'. Dalam pengkaryaan kali ini, Maharani menginstitusikan narasi kecilnya dengan meminjam berbagai elemen yang dapat kita temukan di monumen dan museum publik dengan kisah besarnya yang kerap memiliki dualitas yang kontradiktif: sebagai media pendidikan yang bersifat demokratis sekaligus sebagai kuil kaum elit, sebuah kombinasi yang pada akhirnya melahirkan fungsi-fungsi pendisiplinan masyarakat.

Babad Hikayat Wanatentrem #2
Babad Hikayat Wanatentrem #3
Babad Hikayat Wanatentrem #4
2018
Ukuran bervariasi
Arang pada kayu



MARISKHA SOEKARNA

Bandung, 1983

Menyelesaikan pendidikannya di tahun 2007 pada jurusan Seni Murni, Seni Grafis – Institut Teknologi Bandung, Indonesia. Beberapa penghargaan yang pernah diperoleh diantaranya: "Second place winner of "1001 Inspiration Design Festival", Concept Magazine – Jakarta, Indonesia (2007), "Urban Shorty Award on December issue for "Wajar" Video – MMMagazin – Germany (<http://www.urban-shorts.net/2015/12/20/wajar-einmal-zukunft-und-weiter-2/>) (2015). Mengikuti beberapa pameran kelompok diantaranya: "WANITA Project ; Female Artivism Jakarta!" Gabriel Gallery, Melbourne Australia (2015), "JAKARTA BIENNALE ; Maju Kena Mundur Kena" TK Gelora Bangsa Penjaringan & Gudang Sarinah,

Jakarta Curated by Charles Esche, Asep Topan & Anwar Jimpe (2015), "Illustre Gestalten 8 - „I L L U N E S I A" Darmstad, Germany Organized by Illustratoren Darmstadt e.V. and Illustratoren Organisation e.V. in Cooperation with Centralstation Darmstadt (2016), "Sonsbeek : TransAction" Arnhem, Nedherland Curated by Ruangrupa (2016), "Pekan Seni Media" Bandar Seni Raja Ali Haji, Riau, Indonesia Organized by Forum Lenteng (2017), "Tropica" Bali Street Art Festival Cangg, Bali, Indonesia Organized by AllCaps Bali (2017), "Kecil Itu Indah" Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia Curated by Leonhard Bartolomeus (2017).



Emotika Keotika

2018

Dimensi bervariasi

Instalasi (panel, kain twill, dacron, kaca akrilik, benang wol)

Untuk karya Manifesto ini, Mariskha tertarik untuk menghadirkan sebuah visual yang mempertemukan dua objek yang bersifat berlawanan. Karya ini menggambarkan suatu kondisi yang terjadi dalam ruang lingkup sosial yang ada didekat kita, dimana, apa yang kita 'lihat' belum tentu adalah apa yang kita 'dapat'. Bagi Mariskha, menjadi sebuah ironi, apabila sebuah mimpi / ekspektasi tidak sesuai dengan harapan. Keironian bagi Mariskha merupakan sebuah bentuk visual abstrak dan surreal yang cocok dengan estetika karya Mariskha.



MIRANTI MINGGAR

Banjarmasin, 1988

Miranti Minggar, mengenyam pendidikan sarjana Pend. Seni Rupa UNESA dan melanjutkan pasca sarjana di jurusan Penciptaan Seni ISI Yogyakarta. Mendapat beberapa penghargaan diantaranya: "5 karya terbaik kompetisi pelukis muda Jawa Timur BANG WETAN "Manusia Sahabat Alam, Alam Sahabat Manusia" (2008), dan pada tahun 2015 mendapat dua penghargaan: "46 Finalis Indonesia Art Award 2015 "Hal Publik", 10 Karya favorit Mandiri Art Award 2015 "Spirit Membangun Negeri". beberapa pameran bersama yang diikuti diantaranya: "ARTCHARITY MANDIRI-Ghra Bimasena-Jakarta

KKI 2016 , Edwin's Gallery-Jakarta (2016), "BAZAAR ART" JAKARTA (2016), "ART & DESIGN EXHIBITIONS"-Universitas Negeri Padang (2016). "Pameran SENI NUSANTARA "REST AREA"-Galeri Nasional, Jakarta (2017), "Pameran "MOVE ART#4"-Tahun Mas Art Room, Yogyakarta (2017), "Pameran "Kecil Itu Indah, dunia kecil-dunia besar", Edwin's Gallery-Jakarta (2017), "Bazaar Art Jakarta, BEKRAF-"Unity in Diversity", Jakarta (2017), "ARTXFASHION-Martell & Herper Bazaar-Senayan City Jakarta (2017). Dan tahun 2018 "Asia Contemporary Art Show 2018", Conrad Hongkong (2018).



Union Of Heart

2018

106 x 150 cm

Pensil dan cat akrilik pada kayu

Di zaman millennial ini, kita seringkali sulit untuk menjauhkan diri dari keberadaan media sosial. Bisa dikatakan seperti kecanduan. Mulai dari sekedar ajang eksistensi diri sampai adu komentar-komentar negatif, threat berita palsu dan olok-olok.

Harrasment, Hate Speech dan *Hoax*. Tindakan abusive, ujaran kebencian dan pembunuhan karakter yang sering kita jumpai di timeline media sosial menjadi refleksi bagi kita untuk menumbuhkan kesadaran secara utuh. Menyatukan pemahaman kita semua agar bijak memaknai dan merespon perubahan yang terjadi.



MUHAMMAD AKBAR

Bandung, 1984

Lulus dari Fakultas Pendidikan Seni dan Bahasa di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), berprofesi sebagai seniman di film pendek eksperimental, video art, dan media art. Pada tahun 2012 meraih gelar Master of Art dari Jurusan Seni Rupa, Bandung Institute of Technology (ITB). M. Akbar bekerja di bidang desain grafis, menjadi VJ, video motion dengan nama sebutan Killafternoon. Dia juga memamerkan dan menayangkan karya-karyanya pada festival-festival film dan pameran seni rupa, karya-karyanya juga berkolaborasi dengan band dan musisi musik subkultur. Akbar juga adalah seorang vokalis band rock A Stone A, anggota kelompok performance Wayang Cyber, anggota dari Video Lab, anggota komunitas terbuka bernama Open Labs, bekerja di iF Venue, sebuah ruang pameran alternatif di Bandung. Ia pernah meraih beberapa penghargaan diantaranya: "ASEAN New Media Art Competition", ASEAN, Jakarta (Juara Pertama, 2007), "Ganesha Film Festival", LFM-ITB, Bandung (Video

Art Terbaik, 2008), dan pada tahun 2013 mendapat dua penghargaan yaitu "Indonesia Art Awards (IAA) 2013" di Galeri Nasional Indonesia oleh Yayasan Seni Rupa Indonesia, Jakarta (2013), "Bandung Contemporary Art Award #3", di Lawangwangi Creative Space/ArtSociates, Bandung (Juara Kedua, 2013).

Menyelenggarakan pameran tunggal diantaranya: "Gaze: The Unseen", di Selasar Sunaryo Artspace, Bandung (2012). Beberapa pameran bersama diantaranya: "Neglected Ordinaries" di RedBase Foundation, Yogyakarta (2016), "Fast Forward" pameran karya video di Cemeti Arthouse, Yogyakarta (2016), "Monsoon Platform" Kobalt Workz & Europalia Indonesia, di Vooruit Ghent, BL (2017), "Re-Emergence" di Selasar Sunaryo Artspace, Bandung (2017), "Soemardja Sound Art Project" di Galeri Soemardja, ITB, Bandung (2018).



Masok Ga Masop

2018

Dua channel (loop), audio

TV tabung 14 inch, TV LED 22 inch

Komentar, saran, pesan atau ocehan dari pikiran orang lain ada waktunya bersarang dalam pikiran, ketika dikonsumsi setiap hari, semua itu mulai berbunyi dengan sendirinya dikepala, dapat menyehatkan, tapi jika berlebihan jadi penyakit.

Telinga tidak memiliki pelindung (seperti kelopak mata), bunyi-bunyi itu menghantam hingga merusak suasana pikiran yang sedang asyik masuk, menurut saya gestur malas, tertidur pulas adalah satu-satunya mekanisme fisik yang cocok untuk bunyi-bunyi tersebut.



MUKLAY

Jakarta, 1993

Muklay tinggal dan tumbuh di Jakarta sejak kecil. Muklay meraih beberapa penghargaan di tahun 2015 yaitu: Karya Terbaik ke 3 dalam Indonesia Art Awards di Galeri Nasional Indonesia dan Karya Terbaik Pertama pada Pameran Nalar Sensasi Seni di Galeri Nasional Indonesia. Pameran tunggal yang pernah dilaksanakan adalah "See Something Strange" di Artotel Thamrin Jakarta. Beberapa pameran bersama diantaranya: "Indonesian Art Awards" di Galeri Nasional Indonesia (2015), "Plastic Exhibition" di Artotel Jakarta (2015), "Universe Behind The Door" di Artotel Thamrin, Jakarta (2016), "Masks by Kult" di Diesel Art Gallery Shibuya, Jepang (2016), "International Bienalle Animamix 2017, Jakarta Series", "Myth and Science" di Art1 New Museum Jakarta (2017), "Sekepal Aspal Moto Art" di Joglo Beer, Jakarta (2017), "Play in Progress" di Plaza Indonesia, Pameran "Rest Area" di Galeri Nasional Indonesia (2017).



Konsep karya Muklay ini adalah refleksi dari kehidupan Muklay sebagai seniman yang hidup di Jakarta ! layaknya budaya sneakers yang sedang marak sekali ada di dunia begitupun di ibukota ! 100 sneakers yang ada dalam karya Muklay melambangkan bahwa begitu banyaknya brand, bentuk, serta *design sneakers* yang ada di dunia !, merepresentasikan bahwa begitu banyak juga seniman dan yang pasti banyak juga yang ingin menjadi seniman di Indonesia, tetapi tidak semua seniman dapat menembus pasar seni rupa, karena begitu banyak polemik yang ada ! begitu pula di dalam dunia sneakers ! begitu banyak "GAP" atau kontroversi dan mungkin menjadi semakin kompleks ! menurut Muklay banyak sekali brand serta model sneakers yang patut untuk dikoleksi karena kualitas bukan karena "brand" dari sneakers tersebut ! sama seperti di dunia seni rupa begitu banyak seniman muda yang berkompeten tetapi hanya sedikit yang diinginkan pasar seni rupa!.

i'm obsessed with these culture but i hate it!

2017

Dimensi bervariasi

Tinta india pada kertas

**NALTA097**

1991

Menyelesaikan pendidikan Diploma 3 Desain grafis Universitas Negeri Surabaya. Mengikuti beberapa pameran kelompok diantaranya: "BOX" exhibition at Artotel Surabaya (2016), "Telenan exhibition" at Panggon Pallery (2017), "Artchemist exhibition" by wa enSub x Co e To e (2017), Biennale jatim "World is Hoax" at galeri Prabangkara (2017), "Market Jakarta "Afrdbl Art fair Jakarta" at Kuningan City Jakarta (2017).



Semua yang terjadi hari ini tidak lain adalah hasil dari pemikiran-pemikiran orang terdahulu, kerusakan pola pikir manusia sekarang juga dibentuk agar mereka mudah dikendalikan oleh pihak-pihak tertentu diluar sepengetahuan mereka, sehingga yang terjadi sekarang adalah tawar antar sesama tanpa memikirkan hal dibalik itu. Kalo kita tarik lagi jauh kebelakang Tuhan juga mengatur hal itu sebagai sandiwara yang indah dimana dia menempatkan diri sebagai maha pemberi petunjuk dan juga maha menyesatkan, Sehingga kebodohan kita akan terpelihara selama kita mengimaninya tanpa pemikiran yang matang sampai titik kebenaran yang sejati.

Sandiwara
2018
100 x 150 cm
Cinta akrilik pada kanvas



NI LUH PANGESTU WIDYA SARI

Tangeb, 1991

Ni Luh Pangestu Widya Sari, pernah mengikuti beberapa pameran bersama diantaranya: "Mooi In(die) Bali", IndieArt House, Yogyakarta (2015), "Pameran Tugas Akhir", Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta (2015), "Partitur", Jogja Gallery, Yogyakarta (2016), "Air dan Tanah", Taman Budaya (Art Center) Denpasar, Bali (2016), "QILIN", Neka Art Museum, Ubud-Bali (2016), "YOU;Conversation", Bentara Budaya Jakarta, Jakarta (2016), "Mewali ke Hening", Puri Anom Tabanan, Tabanan-Bali (2017), "Primordial", Museum Puri Lukisan Ubud, Bali (2017).



Rindu Bertemu

2014

100 x 80 x 150 cm, diameter 77 cm

Cukil kayu pada kertas seri 1 sampai 3, dan instalasi logam

Karya dengan bentuk menyerupai pohon dengan bidang lingkaran terbagi menjadi dua bidang yang terpisah, bidang lingkaran I dan bidang lingkaran II. Pada bidang lingkaran I, terdapat 2 figur orang, orang I dan orang II. Orang I adalah figur perempuan dan orang II adalah figur laki-laki. Gestur tubuh kedua figur tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang intim dan saling mengasihi. Pada bidang lingkaran II sesungguhnya menggambarkan makhluk-makhluk di tanah atau bawah tanah (mayat-mayat, semut, jamur, kucing, anjing). Karya ini merupakan pengalaman perjalanan penulis selama melakukan pengamatan di Alun-alun Selatan Yogyakarta. Dari hasil pengamatan ditemukan fenomena terjadinya perubahan fungsi Alun-alun Selatan Yogyakarta dari masa prakolonial sampai pasca kolonial (awalnya hanya untuk warga keraton kini menjadi ruang publik), di mana penyebab dominannya adalah mitos-mitos yang direkatkan pada pohon beringin kembar dikomodifikasi demi mendapatkan keuntungan ekonomi setinggi-tingginya. Fenomena itu kemudian menimbun nilai-nilai sejarah dan budaya yang ada di tempat itu. Konsepsi pikiran masyarakat yang berkunjung ke sana pun lebih kepada ingin menikmati hiburan dan merasakan mitos-mitosnya.



NURRACHMAT WIDYASENA

Kitchener, Canada, 1990

Nurrachmat Widyasena, menyelesaikan pendidikan di jurusan Printmaking Art Studio Program Faculty of Art & Design Bandung Institute Of Technology 2013. Mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya: Finalist - "Soemardja Award", Soemardja Award, Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia (2013), Finalist - "Young Artist Award", Art | Jog | 13, Bentara Budaya Selatan, Yogyakarta, Indonesia (2013), Special Mention - "Bandung Contemporary Art Award #4", BaCAA #4, Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia (2015), Finalist - "32 Art Award", Gudang Sarinah, Jakarta, Indonesia, (2017). Nurrachmat juga menyelenggarakan pameran tunggal diantaranya: "Patriotic Myth of Space Age", Bandung Contemporary, Solo Exhibition, Kamones Gallery & Workshop, Bandung, Indonesia (2013), "Young Artist Discovery", Art Taipei 2014, Solo Presentation, Taipei World

Trade Center, Taipei, Taiwan (2014). Beberapa pameran bersama yang diikuti diantaranya: "Sea+ Triennale 2016", Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia, (2016), "Art Point", Senayan City, Jakarta, Indonesia (2016), "Syarikat Dagang Vol 1", Gudang Sarinah, Jakarta, Indonesia (2016). "Biennale Jogja XIV Equator #4", Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia, (2017), "WHAT YOU WEAR (are not) YOU ARE YOU ARE (not) WHAT YOU WEAR", The Warehouse, Plaza Indonesia, Jakarta, Indonesia (2017), Infamy", Pinto Art Museum, Antipolo, Philippines, Indonesia, (2017), "A Small Universe In The Field "Of Meaning", Edwin Gallery, Jakarta, Indonesia (2018), "Axis By Praxis", G13 Gallery, Petaling Jaya, Malaysia (2018), Manifesto 6.0 : Multipolar", Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia (2018).



Photo Shoppu Scrinium

2017

110 x 130 x 35 cm (tertutup)

180 x 130 x 110 (terbuka)

Media campur

Pada saat pengerjaan karya ini saya diminta untuk mengangkat memori estetik yang berkesan bagi diri saya sendiri, karya saya pada saat itu merupakan sebuah pengingat akan perjumpaan saya pada karya Agan Harahap di tahun 2009. Karya tersebut merupakan sebuah kaos yang bervisualkan Spiderman yang sedang ikut berperang di perang dunia dua. Berangkat dari perjumpaan tersebut, secara sadar atau tidak, selama masa kuliah sampai sekarang, metode berkarya saya banyak mengadopsi metode visual yang saya lihat dari kaos

tersebut khususnya metode juxtaposisi dan penggunaan aplikasi Adobe Photoshop.

Dengan membuat sebuah altar doa untuk program Adobe Photoshop. Saya mencoba mengamini dan mensyukuri perjumpaan saya pada karya Agan di tahun 2009 yang mengantarkan saya kepada program Adobe Photoshop. Bagaimana tanpa Adobe Photoshop, saya kesulitan untuk berkarya dan memulai sebuah sketsa proses kreatif.



OKY REY MONTHA BUKIT

Yogyakarta, 1986

Oky Rey, menyelesaikan pendidikan bidang Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa, Indonesia Institute Of The Arts (Isi) Yogyakarta, Indonesia. meraih banyak penghargaan diantaranya: "Nomine 5 Bazaar Art Award" 2010 (2010), "Finalist Uob Painting Of The Year", Jakarta Indonesia (2011), "Finalist Uob Painting Of The Year", Jakarta Indonesia (2015). Beberapa pameran tunggalnya antara lain: "Brigitta Queen", Galeri Sutopo Isi Yogyakarta And Galeri Canna, Jakarta, Indonesia (2013), Blackpawm Conspiracy, Singapore Art Stage, Singapore (2014), "Keep Calm And Shut Up", Equator Art Project, Singapore (2015), "Breathturn", Indonesian Art Institute, Yogyakarta, Indonesia (2015), "Rhythm Of Chaos", Cans Gallery, Jakarta, Indonesia (2018). sedangkan pameran bersamanya antara lain: "Langkah Kepalang

Dekolonisasi", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia (2015), "Kala/Masa", Galeri Canna, Jakarta, Indonesia (2015), "Artjog 9", Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia (2016), "Art Central Hk", Red Base Gallery, Hongkong (2016), "Invisible Force", Langit Art Space, Indonesia (2016), "Artstage", Jakarta, Indonesia (2016), "Bazzart", Jakarta, Indonesia (2016), "Fky 28", Yogyakarta, Indonesia (2016), "Charity Art Auction (Benefitting Doctorshare's Floating Hospital Program", South Jakarta, Indonesia (2017), "Artjog 10", Jogja Nasional Museum, Yogyakarta, Indonesia (2017), "Artmosphere", Galeries Lafayette, Jakarta, Indonesia (2017), "Matra Baru Can's", Can's Gallery, Jakarta, Indonesia (2017), "Artstage", Jakarta, Indonesia (2017).



Karya ini merupakan refleksi dari riset yang Oky lakukan 2 tahun belakangan ini sehubungan dengan analisis psikologi sosial di jaman pintu sosial yang sudah terbuka sangat luas. sebagai seorang pelaku dari aktivitas sosial media, Oky juga melihat banyak perilaku-perilaku dan tanda dalam menjalankan bisnis daring dengan media kulit. Tanda-tanda yang sifatnya lebih ke tingginya hasrat ingin muncul dan memperoleh pengakuan melalui media visual bisa kita lihat belakangan ini. Eksistensi ke semua lini. Sampai akhirnya kenapa *brand-brand* ini bisa menjadi *hype* di jaman ini dan menjadi kendaraan eksistensi tersebut.

MILLINIAL IS ME

2018

100 X 150 cm

Lukisan dan jahitan pada kulit sapi



Titik Silang Kuasa '66'-'98 #2
2018
Video
Anyaman Video / Woven Videos
1080 x 1920 HD singel channel

Orde Baru berjalan dalam waktu yang panjang yakni 30 tahun lamanya. Keberlangsungan Orde Baru mewarnai hidup warga Indonesia lintas generasi. Karena itu banyak yang memiliki kesan mendalam terhadap era ini mulai dari yang membenci sampai yang merindukannya kembali. Krisis moneter hebat yang terjadi di tahun 1997 menjadi latar peristiwa runtuhnya rezim ini. Pertumbuhan ekonomi yang dahulu menjadi kekuatan dari Orde Baru justru jadi kelemahan di masa tersebut. Kepercayaan publik akan pemerintahan menurun dan masyarakat menuntut perubahan. Peristiwa demi peristiwa kemudian terjadi dalam usaha rakyat menuntut reformasi di segala bidang. Mulai dari turunnya mahasiswa ke jalan, pendudukan Gedung DPR, tragedi Trisakti, dan penjarahan pusat-pusat perbelanjaan. Rangkaian kejadian tersebut kemudian mengantarkan Indonesia pada satu momen bersejarah dimana pada tanggal 21 Mei 1998, Presiden Suharto membacakan satu surat yang berisikan pengumuman pengunduran dirinya sebagai Presiden. Momen yang disiarkan secara langsung di seluruh TV nasional itu menjadi tonggak berakhirnya rezim Orde Baru dan lahirnya era Reformas. Ada ironi yang muncul dari rangkaian peristiwa tersebut, yakni Orde Baru dimulai dari satu pucuk surat dan diakhiri dengan pembacaan satu surat lainnya. Menunjukkan bahwa dengan legitimasi yang diberikan, satu rangkaian kata bisa sangat bermakna dan memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga dapat mengubah haluan perjalanan satu bangsa. Lewat karya video berjudul Titik Silang Kuasa '66-'98 ini, Patriot berusaha untuk mengangkat gagasan tersebut.



PRIHATMOKO MOKI

1982

Prihatmoko Moki, menyelesaikan pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia, jurusan Seni Grafis Murni. Pada tahun 2016 meraih penghargaan sebagai Finalist Redbase Young Artist Award. Menyelenggarakan banyak pameran tunggal diantaranya: "Mukamalas silkscreen", solo exhibition, LIR space, Yogyakarta (2012), "Forget Me Not", solo exhibition, Krack! studio & Gallery, Yogyakarta (2015), "Prajurit Kalah Tanpa Raja", solo exhibition, Kebun Bibi, Yogyakarta (2017), beberapa pameran kelompok diantaranya: "Redbase Young Artist Award", a visual exhibition, Jogja Gallery, Yogyakarta (2016), "Prajurit Kalah tanpa Raja", mural art project, Prawirotaman, Yogyakarta (2016), "Pekan Seni Grafis Yogyakarta", printmaking exhibition, JNM, Yogyakarta (2017), "Prajurit Kalah Tanpa Raja", comic and mural presentation, Brussels, Belgium (2017), "Thinking through craft", Galeri Lorong, Indonesia (2017), "Framer Framed", Ijpromenade 2, Amsterdam (2018), "Dunia Komik", Galeri Nasional, Jakarta Indonesia (2018).



Soekarno Kehilangan Lukisan

2016

76 x 52 cm (2 karya)

Cetak saring pada kertas arches

Adalah seri karya yang membicarakan tentang sejarah dan pengetahuan seni rupa Indonesia, khususnya pada tahun 1940 – 1960-an yang berangkat dari koleksi karya seni milik Soekarno. Semua karya yang dibuat dalam seri ini berangkat dari lukisan Rudolf Bonnet, saya mengembangkan bentuk visual dari tokoh tokoh yang ada didalam lukisan tersebut kedalam level dan cerita yang lain. Menurut saya membahas tentang hilangnya koleksi Sukarno sangat penting, karena hilangnya lukisan bukan hanya secara fisik sehingga tidak lagi dapat kita lihat dan apresiasi, tapi juga hilangnya pengetahuan dan sejarah seni sebagai situs perjuangan bangsa. Pembentukan

bangsa Indonesia dan rasa nasionalisme yang salah satunya lewat seni, tidak terlepas dari peran seniman. Pada masa pemerintahan Sukarno, yang juga dikenal sebagai salah satu kolektor senirupa terbaik, seniman memiliki posisi yang penting sebagai para pemberi gagasan dan ide untuk membentuk karakter bangsa Indonesia. Pada projek ini saya ingin membahas isu tentang sejarah dan pengetahuan seni rupa Indonesia sampai kepada permasalahan yang ada pada sistem Negara dalam mengapresiasi dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas melalui seni rupa.



PUTRI AYU LESTARI

Jakarta, 1991

Menyelesaikan pendidikan di Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2013. Mengikuti beberapa kali pameran bersama seperti: "31th Bienal de Sao Paolo" exhibition at Sao Paolo, Brazil (2014), "Merdeka Untuk Setaro" Festival Seperlima #2 exhibition at Museum Nasional, Jakarta (2014), "Kaoschaos" exhibition at Rumah Kebagusan, Jakarta (2014), "Market Share" Jermanfest 2015 exhibition at Pasar Tebet, Jakarta (2015), "Time After Time" a charity art exhibition at Paviliun 28, Jakarta (2015), "Namanya Jugo Anak Muda #3" exhibition at LucienHouse, Bali (2015), "Partai Emblem #2" exhibition at Rumah Kebagusan, Jakarta (2015), "Mereklamekan Pelem" exhibition at APA Space, Jakarta, "Kitab Visual lanfu" exhibition at Cemara 6 gallery, Museum Jakarta (2016), "feellings" exhibitions at Qubicle Jakarta (2016).



Joki-jokian
2013
Ukuran Bervariasi
Media campuran

Pada pameran "Pelicin, Jakarta Biennale 2013" yang bertema tentang akal-akalan warga Jakarta dalam mencari uang, Ayu membuat karya tentang Joki 3 in 1. 3 in 1 adalah sistem dimana dalam 1 mobil pribadi harus diisi oleh 3 orang, yang dibuat untuk membatasi jumlah mobil pribadi pada jam dan ruas jalan tertentu demi mengurangi kemacetan. Sejak sistem 3 in 1 diberlakukan pada tahun 2013, muncul lah "lowongan pekerjaan" baru sebagai Joki 3 in 1 yang menyediakan jasa bagi orang-orang

yang ingin melewati jalur 3 in 1 tapi tidak mempunyai kerabat untuk bergabung bersama di mobilnya. Para Joki 3 in 1 akan berbaris dan menawarkan jasanya sebagai penumpang di sepanjang ruas jalan yang menuju jalur 3 in 1. Dianggap kurang efektif, 3 in 1 akhirnya dihapus dan digantikan dengan sistem Genap Ganjil pada tahun 2016. Karya Joki - Jokian merupakan dokumentasi dari pengalaman Ayu yang mencoba sendiri bekerja sebagai Joki 3 in 1 selama 1 bulan.



RADHINAL INDRA

Bima, NTT, 1989

Radhinal Indra, menyelesaikan pendidikan di Institut Teknologi Bandung, Fakultas Seni Rupa dan Design. Major; Design Grafis (2010). Memeroleh beberapa penghargaan diantaranya: Oktober, Judges Prize. Unknown Asia. Japan (2016), "Special Mentioned. IAA 2018 Dunia Komik di Galeri Nasional, Jakarta (2018). Beberapa pameran tunggalnya seperti: "Sandang-Pangan-Papan, Sayang" Galeri gerilya, Bandung (2015), "ON N'ON, Arcolabs – space" gallery workshop, Jakarta (2016), "Sandang-Pangan-Papan, Sayang", Galeri gerilya, Bandung (2015).

Beberapa pameran bersamanya antara lain: "Sebar Serang, Pena Hitam" Galeri Gerilya, Bandung (2015), "Moon: Suar Artspace", Jakarta (2015), "Weekend Exhibition", Dia.Lo.Gue, Jakarta (2016), "FUSE", Binus University, Jakarta (2016), "Kaya Kayu; The Parlor" Bandung (2017), "Getok Tular#2; Omnispace" Bandung (2017), "A small universe of meaning", Edwin gallery, Jakarta (2018), "Indonesia Art Award 2018; Dunia Komik" Galeri Nasional, Jakarta (2018).



Mooi Martian

2018

Ukuran bervariasi (12 pieces)

Cat akrilik pada kanvas

Mooi Martian adalah ekspolari terakhir Radhinal Indra dalam pendalamannya mengenai astrokultur yang ada di Indonesia. Sejak 2014, radhinal indra dengan konsisten mencari hubungan antara benda langit (*celestial objects*) dan dampak kebudayaannya terhadap berbagai spektrum kehidupan manusia. Mulai dari sejarah, astronomi, kepercayaan setempat, rasi bintang khas sampai pop culture. Mooi martian adalah usaha dari Radhinal Indra untuk menghubungkan Sejarah Seni Rupa Indonesia dengan perkembangan terkini dari eksplorasi manusia menuju planet lain, untuk kasus ini sangat bergantung terhadap misi NASA (*The National Aeronautics and Space Administration*) dari Amerika dengan proyek Curiosity Rovers yang bertugas menjelajahi permukaan Mars.

Untuk proyek ini, Radhinal memilih beberapa ukisan Mooi Indie dari beberapa seniman Indonesia yang dikategorikan sebagai seniman moo indie. Antara lain; Raden Saleh, Basoeki Abdullah, Wakidi, Wahdi Sumanta, Dullah, Trubusdll. Masing-masing

seniman tersebut dipilih salahsatu / dua dari karya moo indie mereka untuk dirubah oleh Radhinal Indra landscapenya menjadi menyerupai permukaan mars, berdasarkan foto yang diperoleh dari proyek NASA; Curiosity Rover. Ini menciptakan hubungan yang menarik antara manusia, alam yang di tempatnya, sertasejarah senirupa Indonesia.

Pembahasan lebih lanjut akan di dirinci dalam dokumen berikutnya. Untuk proyek ini, Radhinal memilih beberapa ukisan Mooi Indie dari beberapa seniman Indonesia yang dikategorikan sebagai seniman moo indie. Antara lain; Raden Saleh, Basoeki Abdullah, Wakidi, Wahdi Sumanta, Dullah, Trubusdll. Masing-masing seniman tersebut dipilih salahsatu / dua dari karya moo indie mereka untuk dirubah oleh Radhinal Indra landscapenya menjadi menyerupai permukaan mars, berdasarkan foto yang diperoleh dari proyek NASA; Curiosity Rover. Ini menciptakan hubungan yang menarik antara manusia, alam yang di tempatnya, sertasejarah senirupa Indonesia. Pembahasan lebih lanjut akan di dirinci dalam dokumen berikutnya.

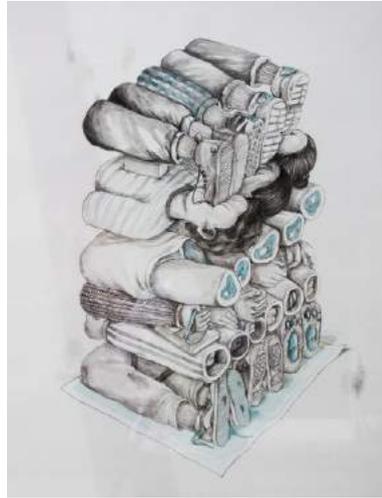


RESTU RATNANINGTYAS

Tangerang, 1981

Restu Ratnaningtyas, menyelesaikan pendidikan di jurusan pendidikan seni rupa , Universitas Negeri Jakarta (2000). Beberapa pameran tunggalnya antara lain: "Tantrum", Kedai Kebun Forum, Yogyakarta, Indonesia (2008), "Subsume", Baik Art Gallery, Los Angeles, United States (2016), "Subsume", Baik Art Gallery, Los Angeles, United States (2017). Beberapa pameran bersamanya antara lain: "POLYCHROMATIC", Green House Hotel, Yogyakarta, Indonesia "Membaca Widayat", Museum Widayat, Magelang,

Indonesia (2015), "Fast and Forward", Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia REDRAW II, Edwin Galeri, Jakarta Indonesia (2016), "Concept Context Contestation: Art and the collective in southeast asia, Cemeti Art House, Yogyakarta , Indonesia (2016), "Art With Purpose", National Museum, Jakarta, Indonesia Beyond Masculinity, Ark Gallery, Yogyakarta, Indonesia (2016), "POLA", Jim Thompson Art Center, Bangkok, Thailand (2017), "Performing Craft", Lorong Gallery, Yogyakarta, Indonesia (2017).



16:9

2018

Ukuran bervariasi

Cat air pada kertas

Akhir akhir ini Restu Ratnaningtyas terganggu dengan pikiran tentang bagaimana karena semakin aktifnya orang-orang di media sosial, terutama seniman atau penikmat seni di Instagram. Restu merasa bahwa percepatan yang terjadi dalam dunia maya menyebabkan karya seni semakin mudah dibagi, diakses, dan dikonsumsi namun kemudian akhirnya seakan akan keberadaan dan bentuknya sebuah karya seakan akan mengecil dalam layar ponsel. Restu berpikir bahwa apapun yang orang ambil dengan kamera ponsel genggamnya pasti akan mengalami deformasi dalam bentuk, ukuran, warna, bahkan makna. Padahal sebuah karya seni tidak bisa dinikmati

hanya dalam layar kaca, ada banyak hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh kamera dan dibicarakan lewat caption didalam postingan seseorang.

Dunia pun seakan akan semakin menyempit, orang hanya melihat hal-hal yang mereka sukai dan kemudian juga kita semakin diarahkan kepada hal-hal yang kita sukai.

Apakah kemudian cara kita melihat sesuatu juga akan menjadi terbatas? Karena dalam frame 16:9 (rasio layar) ada bagian lain yang tidak terlihat. Dan manusia cenderung percaya dengan apa yang mereka lihat daripada dengan apa yang tidak terlihat.

**RESTU TAUFIK AKBAR**

1990

Meraih beberapa penghargaan diantaranya Finalist of 'Nalar Sensasi Seni' Galeri Nasional, Jakarta (2015), "Finalist of 'Bandung Contemporary Art Award #5", Lawangwangi Art Space, Bandung (2017). Beberapa pameran tunggalnya antara lain: "Lucidity", Roh Projects, Jakarta (2015), "(IN)Material Truth", Orbital Dago, Bandung (2018). Beberapa pameran bersama yang pernah diikuti antara lain: "Mural for Martabak Boss", Jakarta (2014), "Mural for Mujigae", Bogor (2015), "Mural for Novotel Hotel", Pekanbaru (2016), "Mural for Robert Gunawarman 31-33", Jakarta (2016).



(IN)VISIBLEFOREST : 'The Secret of Misunderstanding'

2017

3 Panels (60 x 80 cm; 90 x 94 cm; 60 x 150 cm)

Enamel, vitrail dan minyak pada kanvas

(IN)VISIBLEFOREST : 'Crossing To The Truth'

2017

3 Panels (70 x 150 cm; 150 x 200 cm; 100 x 150 cm)

Enamel, vitrail dan minyak pada kanvas

Maksud dari judul seri lukisan (In)visible Forest adalah alam realitas yang tidak terlihat tetapi dapat terlihat jika kita menyatu dan masuk kedalamnya. Pada seri lukisan ini, Restu membagi lukisan dalam beberapa kanvas dengan ukuran yang beragam dan mengkomposikannya menjadi bentuk yang tidak beraturan. Restu berharap apresiator dapat melihat bahwa lukisan yang saya buat merupakan bagian dari realitas ini. Layaknya puzzle, dengan melihat beberapa bagian kanvas yang berbeda saya harap apresiator dapat melihat gambaran dari negative

space yang tercipta dari perbedaan ukuran kanvas tersebut. Lukisan abstrak yang Restu respon menjadi bentuk hutan dengan cahaya pagi adalah bahasanya untuk mengungkapkan bahwa ada realitas lain selain realitas fisik dibaliknya, yaitu realitas rasa (immaterial) yang keduanya berpadu menjadi realita ini. Bentuk abstrak adalah realitas rasa (immaterial) dan hutan adalah realitas fisik yang terlihat, serta cahaya pagi adalah symbol dari tujuan bersama yang mengarah pada satu titik yang sama. Keragaman yang berpadu selaras menjadi kesatuan yang utuh dan sempurna.



RUDI HENDRIATNO

Padang, 1980

Rudi Hendriatno, menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sepanjang karirnya pernah mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya: karya Terbaik Tujuh Bintang Art Award, " THE DREAM", Jogja National Museum (2009), "finalis Indonesia Art Award" (2010), "finalis Indonesia Art Award" (2013). Beberapa pameran bersama yang diikutinya antara lain: "Art jog 15 infinty in flux", Taman Budaya Yogyakarta, (2015), Art stage Singapore "we ara asia" Gajah gallery Singapore, (2015), "Chairity Indonesia 2016"; Art & Design Against Cancer, Plaza Indonesia, Jakarta, (2017), "Contemporaray art and social Turbulance" ; Edwin gallery, Jakarta (2016).

**Mabuk Cinta #1**

2017

120 x 65 x 85 cm

Kayu Jati

**Mabuk Cinta #2**

2017

57 x 25 x 176 cm

Kayu Suren

Rudi berkeyakinan bahwa karya seni bukanlah produk tangan melainkan hasil produksi intelektual yang divisualkan dengan berbagai opsi berdasarkan kepada kepekaan dan pengalaman empiris.



RUDI HERMAWAN

Lampung, 1983

Seniman kelahiran Yogyakarta ini mengenyam pendidikan di jurusan Printmaking (BFA), Faculty of Visual Arts, Indonesia Institute of Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia. beberapa pameran tunggal yang pernah diselenggarakannya antara lain: "The Elephant never Forgets", Krack Studio, Yogyakarta, (2013), dan "Living in a Bubble", Lir Space, Yogyakarta, (2015). Sedangkan pameran bersama yang pernah diikutinya antara lain: Equisite Corp, Swoon Gallery, Bali, (2015). Keep Fire On, Survive Garage, Yogyakarta, (2015). "Out of Joint", Dialogu, Jakarta, (2016), "Jogja Mini Print Biennale", Sangkring art space, Yogyakarta, (2016), "Pekan Seni Grafis", Jogja Nasional Museum, Yogyakarta, (2017), "Break-break", Paperu, Fky, Yogyakarta, (2017), "The Art Square", Art stage, Jakarta, (2017).



After is Erupted
2017
50 x 40 cm (4 Panel)
Cetak saring pada kanvas

Bagaimana kegiatan sehari-hari dikerjakan melalui pengalaman atas kegagalan pada pekerjaan sebelumnya atau bagaimana ritme suatu pekerjaan diatur oleh sebuah sistem baku tak nampak. Terlihat pada buruh pabrik, dimana setiap pekerjaan dilakukan secara repetitif, berulang-ulang. Sama halnya dengan pengrajin yang tak kenal lelah dan dengan tekun memanfaatkan keahlian tangannya untuk membuat sebuah produk yang tidak akan berharga jual semahal sebuah produk bermerk besar meski sama-sama dibuat menggunakan tangan. Atau bahkan pekerja di pasar yang mengandalkan kekuatan fisik. Dari semua itu bolehlah berprasangka pada satu sekenario besar golongan kapitalis yang cerdas dan tak lelah berupaya untuk mencari keuntungan.

Terlepas dari prasangka itu, para pekerja tak kalah pandai dengan caranya sendiri mampu menyasiasi pekerjaannya dan dengan cerdas membuat sistem yang efisien dan berkualitas, paling tidak untuk terus bertahan.



RUDY ATJEH

Langsa, 1982

Menyelesaikan pendidikan di *Graphic Fine Art, Indonesia Institute of The Arts*, Yogyakarta, Indonesia. Beberapa pameran tunggalnya antara lain: *Welcome To The Jungle*, at *Kedai Kebun Forum (KKF)*, Yogyakarta, Indonesia, (2012),. Beberapa pameran bersama yang pernah diikuti diantaranya: *Yogya Annual Art (YAA) "Niat"*, at *Balai Banjar Sangkring*, Yogyakarta, Indonesia, (2016), *"Print Parade 2"*, at *Studio Grafis Minggiran*, Yogyakarta, Indonesia, (2016), *"The Masks"*, at *Diesel Gallery*, Shibuya Tokyo, Japan, (2016), *"Asia Young 36"*, *Jeonbuk Museum of Art*, Jeonju, Republic of Korea, (2016), *"Deck-Construct"*, at *The Space Gallery*, Bandung, Indonesia, (2016), *Martell "Be Curious"* *Contemporary Art And Social Turbulence*, at *Edwin's Gallery*, Jakarta, Indonesia (2017), *Nusantara Art Exhibition "Rest Area: Perupa Membaca Indonesia"*, at *National Gallery of Indonesia*, Jakarta, Indonesia (2017), *BTTF #4 "Absolute System Is Sound System"*, at *Acehouse*, Yogyakarta, Indonesia (2017), *Yogya Annual Art (YAA) #2 "Bergerak"*, at *Balai Banjar Sangkring*, Yogyakarta, Indonesia (2017), *SIVA "Messages on Paper"*, at *Galeri-Museum Seni FSRD ISI Surakarta*, Solo, Indonesia (2017), *"On A Lighter Note"*, at *Ark Galerie*, Yogyakarta, Indonesia (2017), *Martell "A Small Universe in the Field of Meaning"*, at *Edwin's Gallery*, Jakarta, Indonesia (2018).



Jauh Di Hati Dekat Di Mata
2017

Dimensi bervariasi
Instalasi interaktif ukuran 5 figur hidup,
bahan katun, gitar elektrik, rebana, karpet,
sensor suara

Di Indonesia, agama berperan penting pada segala aspek sosial politik masyarakatnya. Yang sudah jelas tertulis pada sila pertama Pancasila yang menjadi pedoman hidup setiap orang sejak dari lahir. Seiring berkembangnya bangsa ini, agama menjadi sangat berpengaruh untuk tujuan politik, yang dimana secara tidak langsung sebagai kendaraan untuk berkuasa. Terlihat jelas agama mayoritaslah yang kuat dan memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur dari hal yang paling kecil hingga paling besar. Bagaimana yang benar menurut mereka harus diikuti dan dijalani oleh setiap "individu". Ini secara

gambang mengesampingkan sikap toleransi dan melupakan kebhinekaan bangsa ini. Agama adalah sebuah relasi personal yang sejatinya merupakan hubungan antara manusia dan tuhan. Politik Negara kita bukanlah pertarungan antar umat beragama. Politik itu bertujuan membangun Negara menjadi lebih baik. Bukan saling menjatuhkan dan menghancurkan dan menyebabkan kebencian. Bagi Rudi hidup itu adalah perjalanan. Beda itu mutlak, ada baik ada pula buruk. Merdeka itu milik semua orang dan keyakinan itu murni. Yang maha esa adalah segalanya. Mati, pasti.



SEKARPUTRI SIDHIAWATI

Jakarta, 1986

Menempuh pendidikan pada jurusan seni keramik murni di Institut Teknologi Bandung dan selesai pada 2010. Pada tahun 2011 meraih penghargaan "Finalist at 'Soemardja Art Award", Galeri Soemardja, Bandung. Mengikuti beberapa pameran bersama diantaranya: "Going Beyond", CMNK artSpace, Bandung, (2009), "Scarlet: Women Artist from Bandung", Canna Gallery, Jakarta, (2010), "unsegmented", Galeri Kita, Bandung, (2010), "Soemardja Art Award", Galeri Soemardja, Bandung, (2011), "Pameran Keramik: Cerita Kami Tentang Hidup", Galeri Esp' Art and Auditorium CCF, Bandung, (2011), "Progress Report", Museum Seni Rupa & keramik, Jakarta, (2012), "Domestic Stuff", Galeri Salihara, Jakarta, (2012), "Re-Emergence", Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, (2017), "Museum of the Broken Heart", Plaza Indonesia, Jakarta, (2017), "Small Universe in a Field of Meaning-Martel", Edwin's Gallery, Jakarta, (2018).



Some reading for self love #1

2018

Ukuran bervariasi (17 pieces)

Keramik dan kawat

Bacaan untuk mencintai diri sendiri #1 Karya ini terdiri dari 17 buah keramik berbentuk buku. Semuanya ditempel di dinding dengan kawat sebagai penyangganya. *Self love* atau cinta diri adalah sebuah tema yang sedang menjadi fokus dalam proses saya. Cinta diri berarti mengenal diri dan terlebih menerima segala kelebihan dan kekurangan diri tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi-kurangkan.

Semua sesuai dengan diri. Cinta diri juga erat kaitannya dengan sikap optimisme dan positif. Dalam karya saya, saya ingin berbagi sebuah narasi positif dimana seseorang yang merasa tidak bisa, menjadi bisa. Yaitu dengan menemukan jalan mereka sendiri dengan menjadi diri mereka sendiri. Sebuah narasi positif ini saya representasikan melalui bentuk buku dengan judul yang memberi penguatan mental seperti layaknya buku-buku pada segmen motivasi diri.



STEFANUS ENDRY PRAGUSTA

Gunungkidul, 1992

Stefanus Endry menempuh pendidikan terakhirnya di Universitas Negeri Yogyakarta Pendidikan Seni Rupa (2010 – 2015). Meraih beberapa penghargaan diantaranya: 2009 - Finalis Lomba Lukis Remaja Nasional 2009 "HijauDuniaku", Winner 1st Painting becak "Becak Masih Ada" AEORO SOUL INDONESIA, Yogyakarta, (2011), 3rd Mural "BUDAYA INDUSTRI" Fakultas Ekonomi Atmajaya Yogyakarta, Yogyakarta, (2012), Finalis "UOB Painting of the Year 2013", Jakarta, (2013). Beberapa pameran tunggalnya misalnya: Solo Exhibition "PLAYSTORE", KEBUN BIBI, Yogyakarta (2018), sedang beberapa pameran bersama misalnya: "PARTAI EMBLEM #2" RK Gallery, Jakarta (2015), "TWISTED" Adelaide Fring Festival at Port Noarlunga Art Gallery, Australia, (2015). "Mural Merti Kali Code", Mural Bantaran kali code, Yogyakarta (2016), DGTMB Versus Project #17 "REBEL BEHEL" Greenhost Boutique Hotel, Yogyakarta (2016), "6 Hours Exhibition", Mutasi Jawa, Suryo 22 Art Space, Yogyakarta (2017), Nasigoreng Diplomacy x Srisasanti, Grand Mercury Hotel, Yogyakarta (2017).



After Celebrating

2018

36 x 50 cm (5 Panel)

Cetak akrilik pada kertas

Dewasa ini, laju kebosanan publik terhadap rezim berubah menjadi apatisisme politik, karena harapan indah yang senantiasa diharapkan dalam setiap pergantian rezim selalu tidak terwujud. Pada satu sisi, kebosanan ini menguntungkan bagi lahirnya oposisi baru (kesempatan untuk berkuasa) berikutnya untuk mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah. Disisi lain, kebosanan politik digunakan rezim penguasa sebagai legitimasi bahwa apatisisme politik merupakan bukti kebijakan mereka (rezim) telah dilihat dan dirasakan oleh rakyat luas.

Jika ditarik ke belakang kita bisa melihat tahun 98. Lahirnya koalisi dari berbagai komponen yang begitu kuat melawan rezim Soeharto, dan akhirnya dimenagkan oleh Koalisi. Bagaimana setelah itu? Orang terkuat dipilih untuk berkuasa pasca orde baru, Bagaimana? Tidak puas, Dipilih lagi, Tidak puas? Dipilih sampai muncul pemilu. Apatisisme politik dari jaman Orba sampai

hari ini pasca orba akan terus terulang, sampai menimbulkan kebosanan, dan terus menerus seperti itu.

Coba kita kembali lagi, melihat transisi pasca orde baru yang hanya sekedar berganti pemerintah, bukan pergantian system (sosial, ekonomi, politik, hukum sampai budaya) ini yang menjadi akar apatisisme politik hari ini. Hal lain yaitu nostalgia politik asalalu, mudah menjadi penyakit yang dilukai lagi sampai hari ini.

Ke masivan apatisisme inilah yang saya wujudkan melalui media drawing diatas kertas. Menggambar ulang beberapa sketsa, sketsa ini muncul ketika saya menemui momen menarik dari sebuah peristiwa. Tidak hanya sekedar memindah, tapi bagaimana saya membaca ulang momen sketsa hari itu untuk di ajak berdialog hari ini. Seperti halnya dengan situasi hari ini, membaca apatisisme yang selalu aktual lampau dan sekarang.



SUVI WAHYUDIANTO

Bangkalan, 1992

Suvi Wahyudianto, mengenyam pendidikan di jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Surabaya, Indonesia dan selesai pada tahun 2017. Beberapa penghargaan yang pernah diraih diantaranya: Second Place Painting Competition "The World Disability Day", Spasial, Sidoarjo, Indonesia (2014), Best Painting at Faculty of Visual Arts, State University Surabaya, Indonesia (2015), dan meraih dua penghargaan di tahun yang sama "Finalist YAA" (Young Artist Award), REDBASE Foundation, Yogyakarta, Indonesia (2016), Finalist UOB "Painting of the Year", Jakarta, Indonesia (2016). Beberapa pameran tunggalnya antara lain: "Homo Sapirin", C2O gallery, Surabaya, Indonesia (2016), "Onggha", REDBASE Foundation, Yogyakarta, Indonesia (2017). Sedangkan pameran bersama diantaranya: "Biennale JATIM 6. Art Ecosystem Now!", Balai Pemuda, Surabaya, Indonesia (2015), "Outline", Indonesian Drawing Festival, Bandung, Indonesia (2015). "Biennale JATENG 1. Cronotophos", Kota Tua, Semarang, Indonesia (2016), "UOB Finalist Painting of the Year Exhibition", Ciputra Antreprenor Gallery, Jakarta (2016), "Rest Area", National Gallery, Jakarta, Indonesia (2017), "Terra Incognita", ARCOLABS SPACE: Gallery + Workshop, Jakarta, Indonesia (2017), "World is a Hoax", BIENNALE JATIM 7: Prabangkara Gallery, Surabaya. (2017).



"MASDURIUS"

2018

Dimensi bervariasi

Video Instalasi

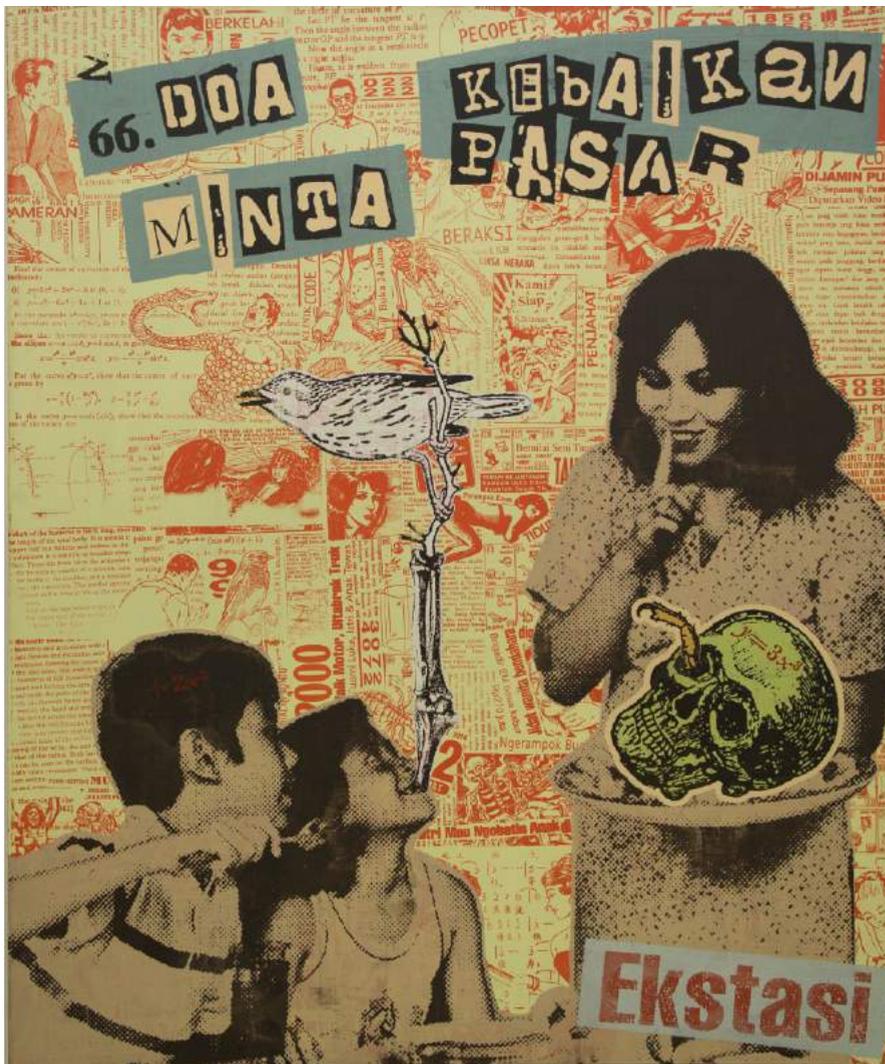
Belum genap setahun Soeharto jatuh, pada bulan Februari 1999 Madura gulita. Pemadaman listrik di pulau garam tersebut berlangsung selama tiga bulan. Di Jakarta waktu itu adalah gelanggang dimana demonstrasi dan tuntutan-tuntutan disampaikan. Angin reformasi belum lama kita hirup. Di Madura, pada saat yang sama, kekuasaan Orde Baru mendemonstrasikan kekuatannya melalui 'hantu-hantu' ciptaannya berupa ninja dan santet. Isu ninja dan santet disebar bak asap dupa untuk menciptakan kecemasan, ancaman, dan kekuatan. Sesama warga saling curiga, dan celakannya juga saling bunuh. 1999 adalah tahun-tahun penuh misterius: pembunuhan, penghilangan, dan seterusnya. Kita pula mendengar dan akrab pada kata 'petrus' penembak misterius. Berangkat dari isu tersebut, Sui Wahyudianto mengunjungi lagi masa kanaknya dan ingatan tentang gelap gulita Madura. Tidak hanya tentang lampu yang padam, melainkan bagaimana Orde Baru menciptakan gulita yang lain berupa ketakutan dengan melempar narasi palsu (*hoax*) kepada masyarakat Madura.



SYAIFUL ARDIANTO

Jakarta, 1984

Menyelesaikan pendidikan di Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta dengan mayor Seni Grafis pada tahun 2011, aktif berpameran dan sering terlibat dalam beberapa art project dan aktivisme kesenian. Selain berpameran ia juga suka membuat kaos cetak saring dan juga poster propaganda dengan medium cetak saring untuk disebar diruang publik di Jakarta, ia juga suka membuat karya kolase dan Xerograhpy. Menyukai ilustrasi dari tafsir mimpi atau togel dan ilustrasi dari cover majalah hidayah. Pada tahun 2011 membuat sebuah collective yang diberi nama Cut And Rescue. Beberapa pameran yang diikutinya anatara lain: "One Foe One" , A Collaborative Charity Exhibition with 7 Artist, at Pavillium 28 (2015), "Sonsbeek Festival" transAction with Cut and Rescue Collective, Arnhem Netherland (2016), "MEREKLAMEKAN PELEM", at APA space (inside The Goods Space) Plaza Indonesia Level 5, Jakarta (2016), dan SENIMAN MENGAJAR 2017", Kabupaten Belu NTT (2017).



Karya ini menceritakan tentang hasrat merayakan sebuah kebohongan yang terus menerus disuplai oleh negara tanpa kenal ampun dan pilih kasih (cak rata), masyarakat gembel ataupun kaya telah diarahkan kehidupan kontempornya melalui berbagai macam produk budaya yang tentunya sudah direncanakan dengan sangat sistematis dan tingkatan yang berbeda beda, sehingga tanpa sadar kita menikmati dan sulit untuk menerjemahkannya apa yang diberikan oleh negara kepada masyarakatnya yang sudah berlangsung secara turun temurun.

Ketagihan Dikibulin Bandar

2015

180 x 160 cm

Cetak saring pada kanvas

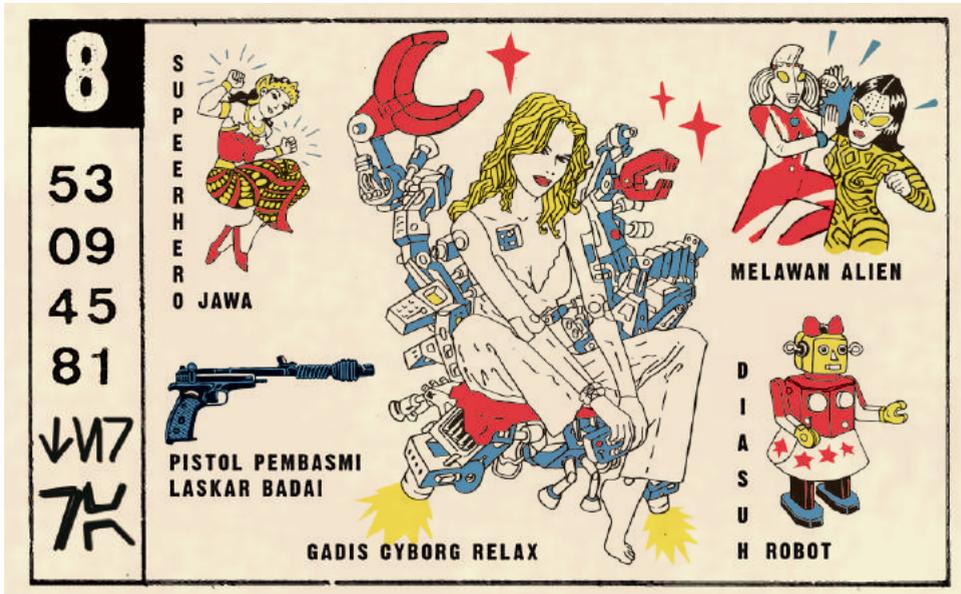


TERRA BAJRAGHOSA

Jakarta, 1981

Seniman yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta ini mengenyam pendidikan di jurusan desain komunikasi visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2005), dan melanjutkan pasca sarjananya di jurusan dan kampus yang sama Institute Seni Indonesia Yogyakarta (2012). Selain sebagai seniman juga bekerja sebagai dosen di almamaternya dan bekerja lepas sebagai ilustrator di beberapa majalah dan media. Sebagai seniman beberapa kali menerima penghargaan misalnya: "Top 25 Bandung Contemporary Art Award" (2012), "Finalist of Sovereign Asian Art Prize" (2008). Beberapa pameran tunggalnya antara lain: "Robotgoblok & The Pop Caste", Sigiarts / Gallery Rachel (Jakarta, Indonesia) Curated by Hendro Wiyanto (2008), "Power To The Pixel (And ToThe

Artisans)" Cemeti Art House (Yogyakarta, Indonesia) Curated by Mella Jaarsma & Nindityo Adipurnomo (2009), dan "Pixel X Pieces" Jendela Visual Art Space @ Esplanade (Singapore) Curated by Agnes Lim & Tamares Goh (2010). Sedangkan pameran bersamanya antara lain: "Biennale Jogja XIII 'Hacking Conflict', Jogja National Museum (Indonesia) (2015), "Artjog 8 'Infinity in Flux' " Taman Budaya Yogyakarta (Indonesia), (2015). "Indonesia Dance Festival" , Tubuh Sonic, Taman Ismail Marzuki, Jakarta (2016), "The Lepidopters; Brisbane Intervention", Brisbane Powerhouse WTF2016 (Brisbane, Australia)" (2016). "POLA", Jim Thompson Gallery, (Bangkok, Thailand) (2017), dan Dunia Komik; Indonesian Art Award 2018, Galeri Nasional, Jakarta, (2017).



Saatnya menambah entry baru pada buku tafsir mimpi, karena mimpi masa kini tidak sebatas 'digigit ular', 'naik kuda boncengan', atau 'mengintip cewek mandi'. Misalnya seperti gadis cyborg yang sedang bersantai, superhero perempuan Jawa pertama, perkelahian superhero melawan alien yang sama-sama perempuan, robot venusian yang penuh welas asih, dan senjata yang digunakan oleh Princess Leia dalam menghalau para Stormtrooper.

Number Of Your Dream
2017
180 x 290 cm
Cat Akrilik pada kanvas



THE POPO

Mengenyam pendidikan di institut ilmu sosial dan ilmu politik jakarta (IISIP). popo seorang seniman mural asal bekasi, bekerja dan menetap di jakarta, karya-karya mural popo bertemakan isu-isu kehidupan sosial di tengah masyarakat dan kritik politik dengan perspektif popo sebagai bagian dari masyarakat, popo mengawali karirnya sebagai seniman mural secara profesional di tahun 2003.



"KUTUB POLITIK"

2018

500 x 500 cm

Mural pada tembok

Cerita dari karya mural The Popo yang berjudul "KUTUB POLITIK" menceritakan tentang keadaan politik yang diperankan oleh kaum elit..lalu masyarakat dijadikan rempah-rempah politik kaum elit tersebut Amarah, dengki, kesal, kebencian, hiruk pikuk urat otak yang menegang, cerai berai.. ini semua bercampur aduk di tengah masyarakat dalam adu ideologi tanpa kerukunan hasilnya untuk "orgasme" pribadi kaum politik



TERESIA AGUSTINA SITOMPUL (TERE)

Pasuruan, 1981

Theresia Agustina Sitompul atau yang biasa dipanggil "Tere" menyelesaikan pendidikannya di jurusan seni grafis murni, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (2007), dan melanjutkan pasca sarjananya dengan jurusan yang sama di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2011). Selain sebagai seniman juga berprofesi sebagai dosen (*Lecturer Major of Printmaking, Fine Art, Indonesia Institute of Art, Surakarta*). Theresia juga pernah beberapa kali mendapatkan penghargaan diantaranya: "*Nominee of Prudential Eye Art Award*", *Emerging Artist using Sculpture (2015)*, di tahun 2013 mendapat tiga penghargaan: "*Finalist of the 2012-2013 Sovereign Asian Art Prize*", *Espace Louis Vuitton Island Maison and W.Hotel, at Korea and Singapore*, "*The winner of Young Artist Award*", ArtJog 2013, Yogyakarta, Indonesia, dan "*Finalists of Indonesian Art Awards Ideolect*", Galeri

Nasional Indonesia. Pameran tunggalnya antara lain adalah: "*Prints the Book of Genesis*": *Seeds of Peace Lawang Wangi*, Bandung, Indonesia (2012), "*Tour Solo Exhibition*" Bentara Budaya, Jakarta, Bali, Solo, Yogyakarta, Indonesia (2014), "*Pada Tiap Rumah Hanya Ada Seorang Ibu*" (*within each house there is only a mother*), (2015). Beberapa pameran bersamanya antara lain: "*SEA+ Triennale ENCOUNTER: Art from Different Lands*" Galeri Nasional Indonesia (2016), "*Pekan Seni Grafis Yogyakarta*" (Grafis Minggiran) Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia (2017), "*ASYAAF_ Asian Students and Young Artists Art festival LVS Project*", Seoul, South Korea (2017). Sedang di tahun 2018 misalnya: "*Feed To Last Printmaking exhibition*", 17 th Studio Grafis Minggiran Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia.

*Metanoia*

2018

91 x 54 x 157 cm

Besi, kaca, dan kain

Karya tersebut terbuat menggambarkan tentang pengakuan diri sendiri. dihadapkan pada cermin untuk melihat seperti apa diri kita dan untuk mengakui seperti apa yang pernah kita lakukan. Membuat pengakuan terhadap diri sendiri itu tidak mudah.



TROMARAMA

Febie Babyrose (1985, Jakarta)
Herbert Hans Maruli A. (1984, Jakarta)
Ruddy Hatumena (1984, Bahrain)

Tromarama adalah kelompok seni kolektif yang dibentuk tahun 2006 di Bandung yang beranggotakan tiga orang: Febie Babyrose (1985, Jakarta), Herbert Hans Maruli A. (1984, Jakarta). Kelompok ini pernah menyelenggarakan pameran tunggal di tahun 2015 misalnya: "Tromarama", Stedelijk Museum Amsterdam., "Panoramic", Edouard Malingue Gallery, Hoong Kong. Tahun 2016 diantaranya: "Privat Riots, Encounters", Art Basel Hong Kong, Hong Kong, dan "Tromarama", Open Eye Gallery, Liverpool Biennial, Liverpool, UK. Di tahun 2017: "Amphibia", Centre A, Vancouver, Canada. Beberapa pameran bersama dinatarnya dari tahun 2016: "Seven Scenes, ICAD", (*Indonesian Contemporary Art*

and Design), Jakarta., "A Touch for the Now in Southeast Asia", MONA inner space, Poland., "Still Water Goes Stagnant", Sarjeant Gallery, New Zealand., "Slaying Monsters, kuandu Biennale, Kuandu Museum of Fine Arts, Taipei, Taiwan. Di tahun 2017 diantaranya: "4th Ural Industrial Biennial", *the National Centre for Contemporary Art (NCCA), Russia* ART JOG 10: *Changing Perspective, Jogjakarta.*, *Polyrhythmia, Castlefield Gallery New Art Spaces: Great Northern Tower, Manchester, UK.*, *Cinerama, Singapore Art Museum (SAM), Singapore.* Di tahun 2018 misalnya: "Shared Coordinates", *The Art House, Singapore.* *The Sum Teaches Us that History Is Not EverythinG, sage, hong Kong.*



Self Portrait

2018

Dimensi bervariasi

Cetak digital pada kertas, printer,
kertas, piranti lunak, media sosial

Lewat koleksi Galeri Nasional Indonesia kita bisa melihat bagaimana manusia mengkonstruksi potret dirinya dalam berbagai bentuk karya rupa dari masa ke masa. Fenomena ini bahkan bisa ditelusuri hingga ke zaman prasejarah. Teknologi sebagai perpanjangan dari tubuh manusia ikut merubah bagaimana sebuah potret diri diproduksi sekaligus dipersepsi. Kehadiran internet dan gawai diikuti munculnya ruang sosial baru yang dikenal sebagai media sosial. Potret diri tidak lagi diproduksi dengan keahlian khusus. Semua orang bisa menciptakan potret dirinya. Salah satunya dalam bentuk teks di media sosial berupa status, komentar maupun twit. Kultur baru ini menunjukkan pergeseran bentuk potret diri dari sisi produsen, produksi dan bagaimana karya rupa dikonsumsi dan didistribusikan.



UJI HANDOKO EKO SAPUTRO (HAHAN)

Kebumen, 1983

Seniman yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta ini mengenyam pendidikan seni murni jurusan seni grafis Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan menyelesaikan pendidikannya tahun 2009. Uji Handoko pernah beberapa kali meraih penghargaan diantaranya: Top 30 Finalist of The 2008 Sovereign Asian Art Prize, Awarded by The Sovereign Art Foundation (2008), Best Program Design for Parallel Event of Jogja Biennale XI – Equator #1 (2011), Top 30 Finalist of The 2017 Sovereign Asian Art Prize, Awarded by The Sovereign Art Foundation (2017).

Beberapa pameran tunggal, di tahun 2015 misalnya "Sauce For Contemporary Art Problems", curated by Alia Swastika, at Equator Art Projects, Gillman Barracks, Singapore. Sementara di tahun 2016 diantaranya: "Hahan Currency", at Art Fair Philippines, The Link Car Park, Ayala Ave, Makati City, Philippines., "Hahan At WRKZ", at Vinyl On Vinyl, Chino Roces, Makati City, Philippines., "We're Not Making Art, We're Making Money", at Art Stage Jakarta 2016, Indonesia. dan di tahun 2018: "Wall Street Gymnastics", at Roh Projects, Jakarta, Indonesia.

Selain pameran tunggal juga beberapa kali mengikuti pameran bersama, di tahun 2016 diantaranya: "Art Jog 9: Universal Influence, Speculative Entertainment No. 1 Project", at Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia., "Jogja Calling", curated by Mikala Tai at 4A Centre for Contemporary Asian Art, Sydney, Australia., The 4th Jakarta Contemporary Ceramic Biennale "Way Of Clay", at the National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia. Di tahun 2017 misalnya: "Speculative Entertainment No.1 Hong Kong edition", as part of Performance X 4A curated by Mikala Tai at Art Central Hong Kong, Hong Kong., "Art Jog 10: Changing Perspective, Speculative Entertainment No.2", at Jogja National Museum, Yogyakarta Indonesia., "Speculative Entertainment No.1 Sydney Edition", at Sydney Contemporary Art Fair 2017, Carriageworks, Sydney, Australia., "NGV Triennial", at the National Gallery of Victoria, Melbourne, Australia. Di tahun 2018: "5 x 5 – the Artist and the Patron", Penrith Regional Gallery & The Lewers Bequest, Emu Plains, Australia.



Speculative Entertainment No.2

2017

Dimensi Bervariasi

Sound, half dozen of acrylic on canvas's paintings, dollar money aromatic

Masih terkait dengan karya "*Speculative Entertainment No.1*" sebelumnya, karya ini adalah eksplorasi lebih lanjut atas proses pembentukan nilai sebuah karya seni, prediksi dan praktik eksperimentasi gagasan soal pasar seni sebagai medium. Dalam karya ini, Hahan ingin menguji bagaimana lukisan akan ditakar tanpa melibatkan elemen visualnya. Nilai-nilai yang melekat pada karya-karya ini pun hanya akan didapatkan melalui perspektif narator. Asumsinya, nilai sebuah karya juga sangat ditentukan oleh agen-agen kesenian, entah itu kritikus, kurator,

kolektor, maupun institusi seni itu sendiri. Dengan kata lain, nilai atau makna sebuah karya itu historis.

Karya ini pada akhirnya juga berbicara soal pembentukan selera. Selera tidak hanya terbentuk dari pengalaman artistik seseorang, tetapi juga lewat "omongan" orang lain tentang sebuah karya atau seorang seniman. Gagasan inilah yang berusaha saya simulasikan, meminjam mata dan hasil interpretasi sejumlah agen untuk menghantarkan gagasan dalam karya-karya ini kepada audiens.



VINCENT RUMAHLOINE

1984

Vincent Rumahloine, mengenyam pendidikan *Bachelor of Art (BA), Ceramic Major, 2004-2009 Faculty of Arts, Bandung Institute Of Technology*. Pria yang tinggal di Jl.Astina Gg Sukasirn No Bandung ini merupakan seniman yang cukup memiliki prestasi yang luar bisanya diantaranya: 4th place on the student category for Habibie Foundation Human Right Photo Contest, 25 Finalist Festival Of Printmaking, 25 Finalist Bandung Contemporary Art Award #02.

Vincent juga pernah beberapa kali berpameran tunggal, di tahun 2017 saja menyelenggarakan setidaknya dua pameran tunggal: *The Yellow House Project "Immigrant Project"*, *The Yellow House, Jarfalla, Stockholm, Sweden (2017)*, dan *"Family Portrait Project 2 : Lodan, Tongkol, Kerapu"* Kampung Lodan, Jakarta Utara, Indonesia. sedang di tahun 2015 menyelenggarakan pameran tunggal *"Family Portrait Project 1 : Pulosari"* Lapangan Ujung, Pulosari, Bandung, Indonesia. dari tahun 2016

juga mengikuti beberapa pameran bersama *"Domestic Affairs"*, Omni Space, Bandung, Indonesia, dan *"Open House"* Goethe Insitut Bandung, Indonesia. di tahun 2017 ada sekitar enam pameran bersama yang diikutinya di dalam dan di luar negri yaitu: GOTONG ROYONG *"THINGS WE DO TOGETHER"*, *Central of Contemporary Art* Ujadowski, Warsaw, Poland, *"RESI"PROVOKASI"*, *National Gallery of Indonesia*, Jakarta, Indonesia, *ONE CHILD ONE LIFE PROJEKT*, *Jakarta International School, Jakarta, Indonesia*, *ONE CHILD ONE LIFE PROJEKT*, *Kunstkring Gallery, Jakarta, Indonesia*, *SAN PROJECT "Maju – Mundur Collective Projects"*, Bandung, Indonesia, *Studi Selat Sunda, Ferry's at Sunda Strait*, 24 hours performance art, Jakarta – Lampung, Indonesia. Di tahun 2018 mengikuti dua pameran bersama yaitu: *"15 Years of Existence"*, *Rumah Cemara, Bandung, Indonesia*, dan *"GOODBYE AI WEI WEI , INI PROJEKT"*, *Prague, Czech Republic*.



*Moving Museum x Rumah Cemara
(Indonesia Tanpa Stigma)*

2015 (on going project)

200 x 200 x 200 cm

Instalasi

Pertanyaan tentang fungsi seni rupa untuk masyarakat telah di lontarkan sejak lama di kalangan praktisi seni ataupun akademisi. Karya-karya yang berusaha untuk menjembatani masyarakat dengan seni rupa juga telah banyak muncul dan usaha itu pun akan terus dilakukan agar jarak antara seni dan masyarakat semakin berkurang. Seiringnya dengan perkembangan informasi di kalangan masyarakat juga diharapkan akan meningkatkan pemahaman tentang seni itu sendiri.

Karya *moving museum* ini adalah salah satu upaya yang saya lakukan untuk memperkenalkan seni kepada masyarakat secara berkala dengan program pameran yang menampilkan artefak-artefak masyarakat umum atau suatu kelompok tertentu. Konsep berpindah-pindah dipakai untuk membuat museum ini menjadi mobile dan bisa menjemput audiens secara langsung. *Moving Museum* ini juga menunjukkan bagaimana sebuah ruang apapun (space) dapat di okupasi melalui negosiasi. Seperti trotoar, taman, ruang pameran, dan lain-lain. Kemudahan dalam mengokupasi ruang melalui

negosiasi di Indonesia saat ini membuka akses kepada karya seni untuk dapat mendapatkan ruang pameran baru di ruang publik. Praktek yang sama juga sudah banyak dilakukan oleh para kontraktor dan pemerintah dalam menata ruang publik ataupun privat di Indonesia.

Untuk pameran Manifesto 6.0 : MULTIPOLAR Seni Rupa Setelah 20 Tahun Reformasi saya akan berkolaborasi dengan sebuah organisasi yaitu Rumah Cemara, salah satu organisasi berbasis komunitas di Bandung yang berdiri tidak lama setelah reformasi yaitu tahun 2003. Didalam *moving museum* ini akan ditampilkan beberapa artefak dari Rumah Cemara sebagai organisasi yang berjuang di isu narkoba dan HIV di Indonesia. Perjuangan Rumah Cemara sejak 2003 dirasa cukup untuk di tampilkan di dalam *Moving Museum* ini dan di ikutsertakan di dalam pameran Manifesto ini. Melihat pengunjung yang datang ke Galeri Nasional, ajang ini sangat tepat untuk mengenalkan perjuangan dan perjalanan Rumah Cemara selama ini dalam konteks sebuah pameran.

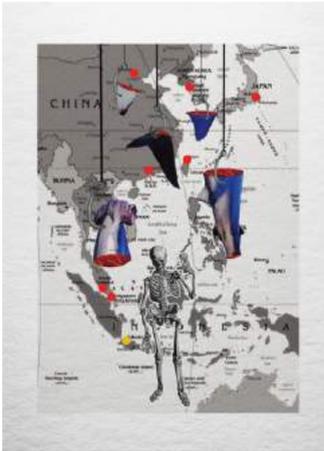


WALID SYARHOWI BASMALAH

Walid Syarhowi Basmalah mengenyam pendidikan Sarjana Seni di Jurusan Seni Grafis, Fakultas Seni Rupa IKJ pada tahun 2005 dan lulus di tahun 2010. Ia lalu meneruskan pendidikan magister di institusi yang sama di tahun 2012 sampai 2015. Secara umum karya-karya yang dihasilkan Walid banyak menggunakan teknik-teknik aplikatif dari cetak saring dan instalasi.

Ketertarikan yang beragam seperti tema domestik, lingkungan serta sosial menjadi warna bagi setiap karya-karyanya. Di tahun 2018 pameran yang telah berlangsung yaitu *A Small Universe In The Field of Meaning*, di *Edwin's Gallery*; 2017 *AFRDBL.ART Fair*, *Kuningan City Mall*; *Colors of The*

Planet, di Headquarter UNESCO, Paris; dan pameran bersama dengan tajuk *"Wasangka"*, Bentara Budaya Jakarta; 2016 ia mengikuti kegiatan Art Camp Ordino, Andorra yang diselenggarakan oleh UNESCO dan mengikuti rangkaian pameran di New York; 2015 pameran bersama *"Membuka Ruang Gagasan"* Galeri Cipta III, Jakarta; 2013 Pameran kelompok REFRESHINK PRINTMAKING *"Pasar"* Gallery Soemarja, Bandung. Pameran pengajar seni *"See/View"* Galeri Nasional, Jakarta. *Indonesian Art Exhibition "Togetherness" Seoul, Korea*. Selain kegiatan berpameran, ia aktif sebagai dosen Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta sejak tahun 2011 sampai sekarang.



Seni dibutuhkan khususnya sebagai ruang kesadaran, dimana sekelompok masyarakat bisa menghargai dan berfikir akan betapa pentingnya kelangsungan hidup ataupun keseimbangan antara lingkungan dengan makhluk lainnya. Semakin cepatnya perkembangan kota-kota besar, seringkali kita berlomba untuk selalu mendapatkan sesuatu dengan mengatas-namakan kebutuhan hidup (uang).

Jalur Setan

2018

70 x 100 cm

Kertas / cetak saring



WEDHAR RIYADI

Yogyakarta, 1980

Wedhar Riyadi adalah perupa yang menempuh pendidikan di Indonesia Institute of Art (ISI), Yogyakarta. karyakaryanya banyak mendapatkan sejumlah penghargaan antara lain: Academic Art Award, The Young Artist for Painting, Program Hibah (2018), "Best Sketch", Fine Art Faculty, Indonesia Institute of Art (2000), Pratita Adhi Karya for the best oil painting (1999). Tercatat juga, ia pernah berpameran tunggal beberapa kali, misalnya di tahun 2013 Bones After Bones: Shadow, Arndt Gallery, Berlin, Germany, dan di tahun depannya 2014 dengan tema yang sama di Singapura, "Bones After Bones": Echo, Yavuz Fine Art, Singapore. Tahun 2011 dengan tema "Daging & Pedang": Kegaduhan di Negeri Yang Subur, Ark Galerie, Jakarta.

Wedhar juga pernah mengikuti beberapa pameran bersama selama tiga tahun terakhir diantaranya: Belum Ada Judul, Sangkring Art Space, Yogyakarta (2015), Polychromatic, Greenhost Hotel Yogyakarta (2015), Awang-awangan, Langgeng Art Foundation Yogyakarta (2015). Juga ada dua pameran bersama yang diikuti di tahun yang sama yaitu: "ArtStage Jakarta", Sheraton Grand Jakarta Gandaria City, "Artjog 9", Jogja National Museum, Yogyakarta (2016). Sedang tahun 2017 setidaknya ada empat pameran bersama yang ia ikuti yaitu: "ArtStage Singapore" 2017, "When I Think About Death of Painting, I Play", Ark Gallery Yogyakarta, Artist commission for Artjog 10 "Changing Perspective", Jogja National Museum, Yogyakarta, ArtStage Jakarta, Sheraton Grand Jakarta Gandaria City.



Indonesia adalah negara multikultur dimana beragam budaya, tradisi, gaya hid up, maupun keyakinan tumbuh subur di negri ini serta terkenal aengan semangat kekeluargaan, gotong royong dan ramah tamahnya. Tapi di sisi lain perbedaan dan keragaman tidak jarang sering menyulut reaksi perselisihan, ketegangan dan konflik yang menciderai semangat tersebut.

Pada seri lukisan isi Wedhar mencampurkan dua gaya yang kontras sekaligus dalam sebuah frame, antara citraan grafis/komik dengan lukisan realis-fotografis untuk menampilkan ketegangan yang timbul karena perbedaan tersebut dan juga gesekan sekitar dunia tradisi-modernitas, lokal-global, relijius-sekuler.

Lost Paradise

2013-2017

150 x 220 cm

Cetak minyak pada kanvas



WISNU AURI

Yogyakarta, 1981

Mendapat pendidikan di Indonesia Institute of Arts Yogyakarta, Visual Art Faculty, Fine Arts dalam bidang Printmaking. Menurut Wisnu, impresi, ingatan dan semangat belajar merupakan suatu cara dalam membaca dan menumpuk, kemudian menyusun ilmu pengetahuan dalam memori untuk tumbuh ke atas dan melangkah ke depan. Pameran tunggal yang dilakoninya selama tiga tahun terakhir mulai dari tahun 2015 adalah *I Am Just Doing Aesthetics*, *Element Art Space Singapore*, sedang tahun 2014 tercatat ada dua pameran yaitu *Precious Daily*, *Artotel Surabaya Indonesia* dan *The Other Side of Daily Notes*, *Artotel Jakarta Indonesia*, dan tahun 2013 adalah *Suka Simpan Suka Pinjam*, *Ark Galerie Jakarta Indonesia*.

Pameran bersama yang pernah diikutinya selama tiga tahun terakhir pada tahun 2017 adalah *Stage of Hopelessness*, *Biennale Indonesia Meet Brazil II Biennale Jogja XIV Equator 4* *Jogja National Museum*,

Pameran lainnya di tahun yang sama antara lain, *Indonesia AGSI Pop UP Fair Exhibition At Saumata Suites with Cans Gallery Jakarta Indonesia*, *Pra Biennale Indonesia Meet Brazil II Biennale Jogja XIV Equator 4*, *PPKH UGM Yogyakarta Indonesia*, *When I think About The Death of Painting*, *I Play*, *Ark Gallerie Yogyakarta Indonesia*. Sedang Pameran bersama di tahun 2016 antara lain: *Tom Tandio The Man Who Fell Into Art : Collecting as a Form of Personal Narrative*, *SongEun ArtSpace Korea*, di tahun yang sama *Art Stage Jakarta Special Exhibition EXPOSE Collectors Show*, *Sheraton Grand Jakarta Gandaria City Hotel, Indonesia*, dan Pameran *Expanding Horizon*, *Galeri Canna Jakarta Indonesia*. Tahun 2015 terakhir anatar lain: *Medium of Living*, *Edwin Gallery Jakarta Indonesia*, *South Asia Platform*, *Artstage Singapore*, *Marina Bay Sand Singapore*, dan di tempat yang sama yaitu *Writting an Image*, *Space Cottonseed*, *Gillman Barracks, Singapore*.

*Good Boy*

2010

182 x 38 x 38 cm

Kayu jati dan buku-buku

Impresi, ingatan dan semangat belajar dalam membaca seperti menumpuk, menyusun ilmu pengetahuan dalam memori untuk tumbuh ke atas dan melangkah ke depan.



ZICO ALBAIQUNI dan D. AHMAD

1987

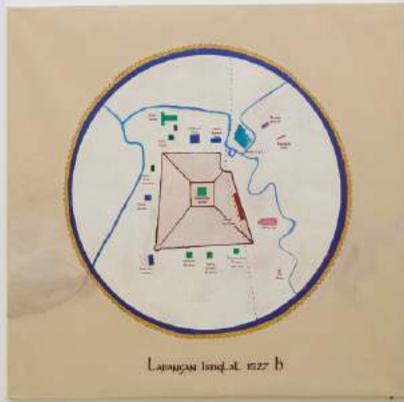
Muhammad Zico Albaiquni adalah seniman dan pendiri Ruang Gerilya Art Space. Ia lulus sarjana pada tahun 2011 dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, jurusan Seni Lukis, Institut Teknologi Bandung (ITB), dan kemudian mendapatkan gelar Master nya dari fakultas yang sama.

Lahir pada tahun 1987 di keluarga yang sangat kental dengan latar belakang budayanya, Zico menghabiskan masa kecilnya dengan melihat ibunya membaca puisi dan ayahnya Tisna Sanjaya, seorang seniman performance kenamaan Indonesia, membuat karya dan berbagai proyek budaya. Zico dan kedua adik perempuannya sempat menikmati masa kecil yang singkat di Braunschweig, Jerman ketika ayah mereka belajar seni grafis (printmaking) di HBK. Zico sendiri mempelajari seni lukis di ITB sejak tahun 2007 dan menyelesaikan kuliah pasca sarjananya di tahun 2015.

Sejak tahun 2011, Zico telah memamerkan lukisan-lukisannya di berbagai event penting seperti Jakarta Biennale 2011, juga di Pameran Manifesto ke 4 tahun 2014 dan South East Asia+ Triennial tahun 2016, dimana kedua pameran tersebut dilaksanakan di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta. Di tahun 2012, ia juga menjadi *finalis the 2nd Bandung Contemporary Art Award dan Soemardja Award*. Pada tahun 2013, Zico terpilih untuk berpartisipasi dalam sebuah program residensi seniman di Wina, Austria dimana karya lukisannya terekspos kepada masyarakat internasional. Ia kembali ke Wina pada tahun 2015 untuk berpameran tunggal dengan judul *"Beyond the Veil"* di *Suppan Contemporary*. Pada tahun 2014 berpameran di *"SEKE" Platform3 Bandung*, dan *"Act I : Pollution"* *Concordia Platz, Wina pada tahun 2013*.

Sejak saat itu, Zico telah memamerkan lukisannya di berbagai tempat di luar negeri seperti Australia, Italia, Austria, dan Hong Kong. Zico juga menjadi nominasi *Asia Award pada Tokyo Design Week tahun 2015*. Beberapa karyanya yang lain adalah sebuah instalasi lukisan pada *Jogja Biennale 2017 "Pra-Biennale - Biennale Jogja XIV : Equator #4"* di Hall PKHH Universitas Gajah Mada, "*Artjog 10 : Changing Perspective*" *Jogja National Museum, Jogjakarta*. Serta pada tahun 2016 di sebuah pameran berjudul "*Art for Purposes*" yang merupakan pameran special oleh PBB di Museum Nasional Jakarta, dan "*SEA+ SOUTH EAST ASIA TRIENNALE : Encounter*" di Galeri Nasional Indonesia, Indonesia. Zico juga memenangkan beberapa penghargaan seperti *Grandprix "Young Art Creator Awards"* pada *Tokyo Design Week, Tokyo, Jepang*, serta menjadi finalis "*Soemardja Awards 2012*", and "*Bandung Contemporary Art Awards*".

Pada pameran ini Zico berkolaborasi dengan D. Ahmad menampilkan karya "*Fiksi*" di *Manifesto 6.0*.



Fiksi

2018

140 x 100 cm

150 x 153 cm

150 x 153 cm

150 x 110 cm

170 x 130 cm

Cetak minyak, akrilik dan alkyd kanvas

Fiksi bisa menghasilkan disorientasi bagi para apresiatornya meskipun pembuatnya dengan sengaja membedakannya dari kenyataan. Fiksi adalah hasil karangan yang bisa jadi mengandung kebenaran. Meski fiksi bukan kenyataan, hari ini, tidak sedikit orang yang bingung dengan batas-batas antara fiksi dan kenyataan karena kebenaran yang terkandung di dalamnya. Bagaimana mungkin fiksi bisa mengandung kebenaran? Ada dua aspek yang memungkinkan hal ini untuk terjadi: Aspek kognitif dan aspek emosional. Aspek kognitif dari narasi fiktif dapat menyampaikan pengetahuan tentang dunia yang nyata yang dibedakan dari narasi kisahnya.

Para pembuat fiksi bisa menyertakan pernyataan yang valid tentang dunia nyata di dalam narasi yang mereka buat. Fiksi bisa mengandung, secara implisit atau eksplisit, prinsip-prinsip yang disepakati oleh publik umum (seperti prinsip natural, moral, metafisikal, atau psikologis) yang mendasari peristiwa di dunia nyata.

Fiksi juga bisa mensimulasikan seperti apa dan bagaimana suatu peristiwa yang spesifik mungkin terjadi. Pun demikian, kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak serta merta langsung menjadikan apa yang terkandung dalam fiksi sebagai sebuah pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak hanya diyakini dan dinyatakan sebagai kebenaran, tetapi perlu untuk diverifikasi dan dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu. Aspek kognitif dari narasi fiktif bisa dianggap sebagai hipotesa dari pembuatnya.

Aspek emosional dari fiksi dapat mengandung kebenaran jika apresiatornya memilih untuk 'ikut-percaya' akan narasi yang sedang disuguhkan. Hal ini berbeda dari aspek kognitif yang netral karena mengambil jarak dan memaknai narasi dari sudut pandang "orang ketiga". Emosi manusia adalah gejala psikologis yang bisa diamati hingga ke aspek fisiologis manusia. Emosi-emosi ini nyata dirasakan oleh seseorang terlepas pemicunya berupa hal-hal yang nyata maupun hal-hal dari fiksi. Apresiator yang memilih untuk 'ikut percaya' sebuah fiksi dapat memiliki respon emosi yang nyata.

Fiksi mengandung potensi emosi-emosi yang memiliki nilai kebenaran. Sulitnya membedakan antara fiksi dan kenyataan tak lepas dari dua aspek kebenaran yang ada di dalam fiksi. Fiksi dapat mengandung hipotesa berdasarkan kenyataan dan memicu emosi yang benar-benar dirasakan oleh apresiatornya. Tanpa verifikasi terhadap hipotesa yang diajukan, emosi menjadi dominan dan dapat berbuah menjadi idealisasi yang berlebihan sehingga seseorang memperlakukan fiksi sebagai kenyataan.

Karya ini menampilkan dua contoh idealisasi dalam bentuk Utopia dan Nostalgia sambil mengingatkan apresiatornya terhadap keberadaan fiksi dan batasannya dengan kenyataan. Rangkaian karya ini merespon kondisi masyarakat Indonesia yang tengah kembali mencari identitas melalui politik representasi kelompok.

DOKUMENTASI

Beberapa Observasi



■ Studio Crack, Yogyakarta



■ Studio Crack, Yogyakarta



■ Studio Crack, Yogyakarta



■ C2O Library & Collabtive, Surabaya



■ C2O Library & Collabtive, Surabaya



■ C2O Library & Collabtive, Surabaya



■ Sarang Building, Yogyakarta



■ Sarang Building, Yogyakarta



■ Sarang Building, Yogyakarta



■ Ruang Dalam, Yogyakarta



■ Ruang Dalam, Yogyakarta



■ Ruang Dalam, Yogyakarta

Beberapa Observasi



■ Ace House Studio, Yogyakarta



■ Ace House Studio, Yogyakarta



■ Ace House Studio, Yogyakarta



■ Blankon Studio, Yogyakarta



■ Studio Galuh Anindita, Yogyakarta



■ Gudang Sarinah, Jakarta



■ Studio Argya Dhyaksa, Bandung



■ Ruang Gerilya, Bandung



■ Studio Tromarama, Bandung



■ Galeri Soemardja ITB, Bandung



■ Kerjasama 59 Studio, Surabaya



■ Koordinasi bersama peserta, Yogyakarta

Rapat Koordinasi di Galeri Nasional Indonesia



Proses tata pajang karya pameran manifesto 6.0: "Multipolar"



Pengecekan dan registrasi karya



Pembongkaran karya



Display karya



Display karya



Display karya



Display karya



Display karya



Display karya



Pemasangan Caption



Proses karya dari Hysteria



Proses instalasi karya dari Rudy Atjeh
"Jauh Di Hati Dekat Di Mata"



Proses mural karya dari Guntur Wibowo
"Wajah Politik"

Hasil tata pajang karya pameran manifesto 6.0: "Multipolar"



▪ Ruang Pamer Gedung A



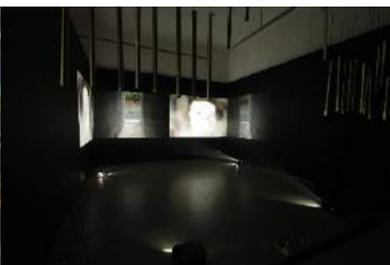
▪ Ruang Pamer Gedung A



▪ Ruang Pamer Gedung A



▪ Ruang Pamer Gedung B



▪ Ruang Pamer Gedung B



▪ Ruang Pamer Gedung B



▪ Ruang Pamer Gedung D



▪ Ruang Pamer Gedung D



▪ Ruang Pamer Gedung D

Press Tour

bersama para jurnalis dipandu oleh kurator dan peserta pameran





▪ Sambutan Kepala Galeri Nasional Indonesia



▪ Pengantar pameran oleh para kurator



▪ Sambutan dan pembukaan pameran secara resmi oleh Staff Ahli Bidang Pembangunan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Arie Budhiman.



▪ Penandatanganan prasasti oleh Staff Ahli Bidang Pembangunan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Arie Budhiman.



▪ Apresiasi karya oleh Arie Budhiman, Kepala Galeri Nasional Indonesia, dan para Kurator



▪ Foto bersama para peserta manifesto 6.0: "Multipolar"



■ Kunjungan Minister of Culture, Community and Youth of Singapore Ms. Grace Fu



■ Kunjungan Direktur Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud Hilmar Farid

Suasana ruang pameran Manifesto 6.0: "Multipolar"



Diskusi Panel



Panelis Diskusi

Ayos Purwoaji

Penulis dan Kurator Independen

Adi Wicaksono

Pengamat Budaya dan Seni Rupa

Ade Darmawan

Seniman dan Direktur Ruang Rupa

Yuka Dian Narendra M.

Dosen, Peneliti Subkultur dan Budaya Populer

Moderator

Rizki A. Zaelani



Ucapan Terima Kasih

Galeri Nasional Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

Yth. Bapak Muhadjir Effendy

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Yth. Bapak Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Yth. Bapak Arie Budhiman

Staff Ahli Bidang Pembangunan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

A. Sudjud Dartanto, Bayu Genia Krishbie, Citra Smara Dewi dan Teguh Margono

Kurator Pameran

Ayos Purwoaji, Adi Wicaksono, Ade Darmawan, Yuke Dian Narendra M.

Panelis Diskusi

Rizki A. Zaelani

Moderator Diskusi

Para Perupa Peserta Pameran

Panitia dan Staff Galeri Nasional Indonesia

Edwin's Gallery

Rachel Gallery

Art:1 Museum/Mon Decor

PartNER Yogyakarta

Galeri Hidayat

Para Jurnalis

GALERI NASIONAL INDONESIA,
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN,
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
DENGAN BANGGA
MEMPERSEMBAHKAN
PAMERAN SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA
MANIFESTO 6.0: MULTIPOLAR,
REPRESENTASI PERKEMBANGAN
SENI RUPA SETELAH 20 TAHUN REFORMASI.



Galeri Nasional Indonesia

Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat - 10110
DKI Jakarta

telp : (021) 34833954
fax : (021) 3813021
email : galeri.nasional@kemdikbud.go.id
arsip online : arsip.galeri-nasional.or.id

 www.galeri-nasional.or.id

 [Galeri Nasional Indonesia](https://www.youtube.com/GaleriNasionalIndonesia)

 [Galeri Nasional Indonesia](https://www.facebook.com/GaleriNasionalIndonesia)

 [Galeri Nasional IDN](https://www.instagram.com/GaleriNasionalIDN)

 [@galerinasional_](https://twitter.com/galerinasional_)

 [@galerinasional](https://www.linkedin.com/company/galerinasional)